Evathink

Mr. Arrogant in Love

Book 2

"Possessive Lover"

Evathink

Mr. Arrogant in Love

Book 2

(Possessive Lover)

Mr. Arrogant in Love

Book 2

(Possessive Lover)

Penulis :

Evathink

Layout :

Lovely

Desain Cover :

Era Chua

(sumber gambar : Google)

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Roman Dewasa
Evathink
Mr. Arrogant in Love
Book 2
"Possessive Lover"

Prolog

"Happy birthday... happy birthday... happy birthday to Nayra..."

Terdengar nyanyian lagu ulang tahun yang dilantunkan dengan ceria oleh banyak tamu, baik anak-anak, mau pun orang dewasa. Hari ini Nayra berulang tahun yang ke-empat. Pesta diadakan bertepatan dengan pindahnya Dave dan Asha ke rumah mewah mereka yang baru, di bilangan Baloi, Batam.

Nayra mengenakan gaun ala putri raja, berwarna *pink*. Di kepalanya terpasang mahkota yang sangat indah. Ia terlihat sangat cantik dengan rambut pirang dan mata yang berbinar gembira.

Asha mengenakan gaun berwarna putih sebatas paha. Ga-un dengan bahu terbuka itu membuatnya terlihat sangat seksi. Dave yang mengenakan setelan jas mahal, berdiri di samping Asha sambil menahan napas. Bukan hanya karena tidak rela banyaknya mata yang bisa menikmati punggung mulus istri-

nya, tapi juga karena gelora hasrat. Rasanya, ia ingin menarik Asha ke tempat tidur saat ini juga. Mencumbu leher jenjang istrinya dan menyatukan tubuh mereka.

Dave selalu tidak bisa menahan diri bila berada di dekat Asha. Pernikahan mereka telah melewati tahun pertama, namun gairah Dave akan Asha tak pernah surut sedikitpun, justru semakin menggelora. Meski sudah memiliki anak-anak, hubungan di atas ranjang tak pernah dingin. Dave selalu memiliki cara untuk menggoda Asha agar jatuh ke dalam pelukannya di sela-sela kesibukan Asha mengurusi kedua buah hati mereka—Nayra yang kini berumur empat tahun, dan Peter delapan bulan.

Dave menatap Nayra dan tersenyum lembut. Nayra terlihat sangat cantik dan manis. Acara tiup lilin dan potong kue baru saja berlalu.

"Kak Asha, ini Peter, dia tidak betah denganku," kata Alissa yang sejak tadi menggendong Peter.

Asha tersenyum lembut pada adik iparnya, lalu meraih Peter, anak laki-lakinya yang sangat tampan. Hampir semua dari wajah Peter didominasi oleh garis wajah Dave.

Bu Vanda segera menggendong Nayra setelah tamu terakhir memberi ucapan selamat. Tamu-tamu yang diundang adalah saudara dan keluarga besar mereka sendiri. Deo dan Hendrik terlihat berbaur dengan para tamu setelah memberi kecupan dan hadiah pada Nayra.

Pesta berlangsung meriah. Asha tersenyum senang. Tiba-tiba si kecil menempelkan bibir ke dadanya. Asha mengerti kalau Peter sedang haus dan ingin menyusu. Ia memang memilih memberi ASI, dan Dave sama sekali tidak keberatan. Selain ASI, sesekali juga diselingi dengan susu formula, agar jika ia sedang sibuk atau berpergian, Peter masih bisa menyusu.

Asha mendekati Dave dan Nayra yang sedang berada dalam gendongan ibu mertuanya. Lara—adik perempuan

Dave—terlihat sedang mencium dan menggoda Nayra. Di dalam gendongannya terlihat Albert yang mulai membesar. Nadine dengan setia berdiri di samping kaki ibunya. Sedangkan Robert—suami Lara—terlihat asyik mengobrol dengan salah satu kerabat.

"Mi, titip Nayra, ya. Peter mau menyusu," kata Asha pada ibu mertuanya.

Bu Vanda mengiyakan dengan senyum keibuan. Nayra melirik Asha. Seperti tidak ingin berjauhan dengan ibunya.

Asha yang tidak melihat pada Nayra karena Peter yang mulai gelisah, segera meninggalkan ruangan tempat pesta berlangsung.

Asha masuk ke salah satu kamar tamu yang ada di lantai dasar. Ia duduk di sisi ranjang dan mulai menurunkan gaunnya di bagian dada dan melepas kancing bra. Sejak melahirkan Peter, Asha selalu memakai bra dengan kancing di bagian depan agar memudahkannya untuk menyusui.

Asha segera menempatkan bibir Peter di puncak dadanya. Peter yang sudah lapar dan haus, segera menghisap dengan tidak sabar. Tidak lama kemudian, mata bayi laki-laki sehat itu terpejam. Asha menatap Peter dengan penuh kasih sayang. Tangannya bergerak pelan dan lembut untuk mengelus kepala anaknya yang berambut lebat seperti Dave. Ia tersenyum tipis. Perjalanan yang dulu terasa pahit saat pertama kali menjadi tawanan Dave, kini berbuah manis. Dave sangat mencintainya, memperlakukannya dengan sangat baik dan mesra, meski hingga saat ini, sifatnya yang arogan tak pernah hilang.

Asha mendongak saat mendengar pintu kamar terbuka. Dave berdiri di ambang pintu sendirian. Asha tersenyum dan mengangkat sebelah alisnya mempertanyakan kehadiran Dave yang menyusulnya.

"Nayra sama siapa?" tanya Asha saat Dave berjalan menghampirinya.

"Nayra sama Mami, Nadine lagi memaksa Nayra membuka hadiah pemberiannya." Dave duduk di samping Asha dan menatap buah hati mereka yang sedang asyik menyusu dengan mata terpejam.

Asha mengikuti tatapan Dave dan tersenyum tipis. Hisapan Peter di dadanya sudah tidak sekencang tadi. Peter sudah ketiduran sambil sesekali masih menyusu.

Dave turut tersenyum. Berbeda dengan senyum Asha yang sangat keibuan dan penuh cinta kasih, senyum Dave bercampur ringisan. Sesuatu di celananya berontak saat melihat dada Asha yang terbuka. Ia mengangkat sebelah tangan ke dada Asha, lalu mengelus lembut. Tatapan matanya berubah menjadi penuh gairah.

"Dave..." bisik Asha berusaha mencegah saat tangan Dave kian agresif mengusap bagian dadanya yang lain yang tidak disusui Peter.

Alih-alih berhenti, sebelah tangan Dave yang lain meraih tangan Asha dan membimbingnya menyentuh pusat dirinya yang sudah mengeras. Seketika wajah Asha memerah menyadari Dave menginginkannya.

"Aku menginginkanmu, Sayang..." bisik Dave sambil lebih merapatkan diri pada Asha, berusaha mencium bibir istrinya yang merah merekah.

Wajah Asha semakin merona. Ia sangat tahu gairah dan hasrat Dave yang sepanjang waktu bergolak dan menggebu-gebu. Dave tak pernah bosan mengajaknya mengarungi samudra kenikmatan.

"Dave..." bisik Asha. Ingin mencegah Dave. Namun elusan Dave di dadanya, dan tangannya yang sedang menyentuh milik Dave, membuatnya ikut terbakar gairah. Ia juga menginginkan Dave.

"Sha..." bisik Dave parau menahan hasrat.

"Mommy!"

Asha dan Dave tersentak hingga membuat Peter yang sudah tertidur jadi terganggu.

Nayra yang sedang berdiri di dekat pintu yang terbuka, segera berlari kecil menghampiri ayah dan ibunya. Sedangkan Alissa yang mengantarkan Nayra, berdiri tersipu di ambang pintu dengan wajah merona.

Menyadari mereka dipergoki oleh Alissa saat akan bermesraan, membuat wajah Asha turut bersemu merah.

"Maaf, Kak. Nayra dari tadi memaksa untuk mencari Kak Asha," jelas Alissa sambil menunduk malu.

Asha tersenyum malu, "tidak apa-apa, Liss. Nanti tolong panggilkan Anis, ya." Anis adalah wanita berusia awal tiga puluh, yang sudah beberapa bulan ini menjadi pengasuh Nayra dan Peter. Sebenarnya Asha lebih suka mengasuh sendiri anak-anak mereka, tapi Dave berkeras agar Asha dibantu oleh pengasuh. Sedangkan Bi Sarti sekarang bagian mengurusi rumah dan menjadi koki karena cita rasa masakannya yang enak.

Alissa mengangguk dan undur diri.

"Kamu nakal!" bisik Asha gemas. Ia membaringkan Peter ke ranjang, lalu secepat kilat mengancing bra dan merapikan gaunnya.

Dave meraih Nayra sambil tersenyum frustrasi. Selalu saja momen mereka ingin berhubungan intim diganggu oleh anak-anak. Kalau bukan Nayra yang tidak ingin jauh-jauh dari Asha, Peter yang menangis ingin menyusu. "Kepalaku pusing," keluh Dave kecut.

Asha tersenyum kecil. Ia tahu apa maksud suaminya. Dave merasa pusing karena tidak bisa melampiaskan hasratnya.

"Nay, kenapa tidak di depan saja? Ada Nadine dan teman-teman, kan?" Asha bertanya lembut pada Nayra. Sengaja tidak mau menanggapi keluhan Dave. Asha tahu, sehabis pulangnya para tamu, Dave akan mengajaknya berlayar menggapai pulau impian. Tak peduli jika Peter dan Nayra belum

tidur. Biasanya Dave akan menyuruh Anis menemani anak-anak mereka hingga ketiduran. Dave akan memberi pengertian pada Nayra kalau *daddy* dan m*ommy*-nya sedang ada pekerjaan, membuat Nayra yang tak rela jika hendak tidur tidak ditemani Asha, akhirnya mengangguk menurut.

"Nay mau sama *Mommy.*" Nayra menatap penuh harap pada Asha yang sedang mengecup pipi adiknya. "Gendong, *Mommy...*" pinta Nayra manja.

"Tangan *Mommy* masih pegal, Sayang. Barusan gendong adik Peter. Nay sama *Daddy* saja, ya," bujuk Asha lembut.

Meski sudah hadir Peter dalam hidup mereka, kemanjaan Nayra masih sama. Untungnya Nayra masih bisa diberi pengertian untuk berbagi *mommy*-nya dengan adik Peter. Kasih sayang Dave dan Asha juga tidak berkurang sedikitpun pada Nayra, meski kini mereka memiliki anak kandung sendiri.

Nayra terlihat cemberut namun mau menerima penjelasan Asha.

"Dave, bawa Nayra ke depan, tidak enak pada tamu yang lain."

Dave menyeringai. "Aku harap pesta ini segera berakhir, aku sudah tidak sabar." Dave melirik dada istrinya.

Wajah Asha kembali merona membuat Dave semakin tidak kuat menahan hasrat untuk segera membuat wajah cantik itu semakin memerah saat mencapai puncak kenikmatan.

"Nay sama *Daddy* dulu, ya," bujuk Asha sekali lagi pada Nayra. Sengaja tidak mau menanggapi perkataan Dave.

Pintu kamar yang memang sudah terbuka, diketuk pelan. Di dekat pintu berdiri seorang wanita kurus. "Anis, kamu temani Peter," kata Dave pada pengasuh yang bernama Anis itu.

Asha melirik Dave sejenak. Wajah Dave terlihat tegang dan dingin. Asha tahu, di balik wajah dingin dan angkuh itu, tersembunyi gairah membara yang akan membakarnya nanti, seperti yang Dave lakukan setiap malam.

"Baik, Pak," sahut Anis sopan.

"Jaga Peter baik-baik, nanti selimuti dia," pesan Asha pada Anis.

"Baik, Nyonya."

"*Mommy*, Nay mau *Mommy*..." Begitu Asha berdiri, Nayra segera mengulurkan tangan minta digendong ibunya.

Asha segera meraih Nayra. Dave menatap Asha dengan tatapan penuh arti yang membuat wajah Asha kembali merona. Asha sangat tahu arti tatapan itu, tatapan penuh hasrat.

"Ayo, keluar," ajak Asha sebelum Dave mencumbu dirinya di depan Anis.

Dave mendengus pelan tanda terpaksa. Mereka keluar dari kamar bersama-sama.

Asha tersenyum dalam hati melihat respons Dave.

Saat tiba di ruang pesta. Jam dinding baru menunjukkan pukul delapan. Itu artinya Dave masih harus menunggu lama hingga pesta usai, padahal ia sudah tidak sabar untuk segera mengempas tubuh istrinya ke ranjang empuk mereka, melihat dada istrinya yang berguncang saat berpacu di atas tubuhnya.

Tanpa sadar Dave mendesis frustrasi. Gairah itu begitu mendesaknya untuk segera dituntaskan, namun situasi sama sekali tidak mendukung.

"Aku sudah tidak sabar, kapan pesta ini berakhir?" bisik Dave di telinga Asha saat mereka sedang berdiri di ruang pesta dan menatap para tamu dan anak-anak yang terlihat ceria.

Tangan Dave meremas pelan bokong Asha yang penuh, membuat wajah Asha memanas seketika. Darahnya berdesir ke seluruh tubuh.

"Jaga tingkahmu, Dave," balas Asha berbisik. Namun Asha sendiri menyadari, tubuhnya merespon lain remasan Dave. Ia juga sudah tidak sabar.

Dave menyeringai.

***

Satu

Sambil menghela napas, Dave melirik arloji di pergelangan tangan kanannya. Sudah pukul lima sore, seharusnya ia sudah beranjak meninggalkan kantor, namun ada beberapa pekerjaan yang masih menahannya.

Dave membolak-balik lembar laporan yang sejak seminggu lalu tergeletak di atas meja kerjanya. Ia terlalu sibuk mengurusi kepindahannya ke rumah mewah di bilang Baloi yang baru dibelinya beberapa waktu lalu, hingga tidak sempat menyentuh laporan-laporan pembukuan perusahaan.

Awalnya Asha sama sekali tidak setuju mereka pindah ke rumah yang sekarang. Menurut Asha, rumah bak istana itu terlalu besar untuk mereka berempat.

Dave mengerti, namun ia ingin memberikan kenyamanan pada anak-istrinya. Memiliki istri cantik dan sepasang anak yang sangat cerdas, membuat Dave ingin memberi yang terbaik untuk mereka.

Harga rumah itu senilai tujuh miliar rupiah, tapi bagi Dave, itu bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kenyamanan mereka. Tinggal di kawasan perumahan mewah di atas perbukitan adalah hal yang sangat menyenangkan.

Ponsel Dave berdering nyaring. Dengan mata masih menatap jeli pada angka-angka pada laporan di atas meja, Dave meraih ponselnya. Ia tersenyum saat mendapati si penelepon adalah istrinya tercinta.

"Dave, lagi di mana?"

Terdengar suara Asha di seberang sana.

"Masih di kantor, Sayang. Sebentar lagi aku pulang," sahut Dave lembut. Entah menghilang ke mana sifat arogannya bila berhubungan dengan Asha. Ia yang terkenal dengan sifat angkuh dan keras kepala itu, harus luluh pada istrinya.

Hari ini Dave berjanji akan menemani Asha dan anak-anak mereka ke rumah orangtuanya untuk makan malam. Ibunya mengundang mereka untuk mencicipi lobster masakan Alissa.

"Ehm, hati-hati di jalan, ya."

"Baik, Sayang." Dan sebelum hubungan telepon diputus, Dave masih sempat mengucapkan beberapa kalimat rayuan. Sebuah *signal* bahwa nanti malam ia ingin mengarungi samudra cinta lagi. Dan seperti biasa, Asha selalu mengatainya mesum.

Dave tersenyum kecil. Bila berhubungan dengan Asha, ia memang berubah menjadi pria mesum. Gairahnya selalu meledak-ledak bila melihat wajah cantik dan tubuh indah istrinya.

Dave menutup lembar laporan. Dengan senyum yang masih menghias wajah, ia berdiri, meraih tas kerja dan bersiap berlalu. Sambil berjalan, ia melonggarkan dasinya. Memiliki istri cantik dan dua orang anak membuat hidupnya sangat sempurna.

***

"Daddy pulang!" teriak Nayra sambil bertepuk tangan saat melihat mobil Dave memasuki halaman rumah.

Asha tersenyum lembut melihat tingkah Nayra. Ia sedang duduk di kursi santai di beranda rumah sambil memangku Peter. Sedangkan Nayra bermain boneka Hello Kitty.

Dave memarkir mobil ke garasi. Setelahnya, dengan senyum lebar, ia melangkah memasuki beranda. Kedua anaknya terlihat segar menandakan sudah mandi.

Nayra berdiri sambil memeluk boneka. Ia tertawa ceria menyambut ayahnya.

Dave membungkuk untuk menggendong Nayra. Mencium lembut pipi anaknya dan merasa nyaman saat aroma bedak bayi menguar menyentuh penciumannya. Nayra berteriak geli terkena bulu-bulu kasar di wajahnya.

"Aku merindukanmu, Sayang." Dave berjalan mendekati Asha. Sambil menggendong Nayra, ia menunduk untuk mencium bibir istrinya.

Wajah Asha merona. "Aku juga."

Dave duduk di samping Asha dan melepaskan Nayra yang segera menyandarkan tubuhnya di kaki Asha.

"Anak-anak sudah mandi, ya?" Dave meraih Peter dan mengecupnya. Peter tersenyum lucu membuat Dave semakin senang melihat wajah tampan anak laki-lakinya yang baru berumur delapan bulan.

"Sudah. Aku ambilkan minuman dulu." Asha mendorong pelan Nayra yang bersandar di kakinya, lalu berdiri. Baru saja ia akan melangkah, Dave sudah menarik tangannya.

"Ada apa?" tanya Asha bingung.

"Anis di mana?" tanya Dave sambil menatap Asha dari ujung rambut hingga ujung kaki. Lalu pandangannya berhenti di dada Asha.

Asha mengerut kening. "Ada di dalam. Kenapa?"

“Ayo ke dalam.” Dave bangun sambil menggendong Peter. Ia mengajak Nayra dan Asha masuk ke dalam rumah.

Asha yang masih heran, segera menggandeng Nayra dan mengikuti suaminya.

Anis sedang berada di dapur membantu Bi Sarti memasak. Itulah yang ia lakukan bila sedang tidak mengasuh Peter atau Nayra.

“Anis, jaga Peter dan Nayra baik-baik,” pesan Dave sambil menyerahkan Peter pada Anis.

Sebagai pengasuh yang baik, Anis hanya mengangguk menurut tanpa bertanya apa pun.

“Daddy mau ke mana? Nay ikut.” Nayra menarik kain celana Dave yang sedang meraih tangan Asha.

“Nay sama Kak Anis, ya. *Daddy* mau mandi.” Dave melepas tangan Asha, berjongkok di dekat Nayra, mengecup pipi anaknya sekilas, lalu kembali berdiri.

Nayra keberatan, namun Dave membujuknya dengan janji akan membawanya ke rumah *Grandma* nanti malam. Akhirnya Nayra menurut dengan patuh.

“Ada apa?” tanya Asha heran. Ia berjalan mengikuti Dave menapaki anak tangga ke lantai dua.

“Ssst...” bisik Dave sambil terus menarik tangan Asha memasuki kamar. Begitu pintu kamar tertutup di belakang mereka, Dave meraih Asha dan membopongnya. Asha menjerit terkejut, namun Dave segera membekap bibir istrinya dengan bibirnya.

“Aku ingin mandi bersama...” bisik Dave merayu.

Ia membawa Asha ke kamar mandi. Mengisi air *Bathtub* dan melepas pakaiannya sendiri hingga tubuhnya polos.

Wajah Asha memerah melihat tubuh polos suaminya. Meski mereka sudah menikah dan memiliki anak, tapi mendapat pemandangan sesensual itu saat matahari masih bersinar

terang, menimbulkan sensasi yang berbeda. “Dave... aku sudah mandi...”

Kalimat Asha terputus saat Dave yang memiliki tubuh jauh lebih tinggi darinya, menunduk dan mengecup bibirnya. Dave memagut bibir Asha dengan liar sambil tangannya bergerilya ke sana kemari.

“Aku hampir gila menahannya sepanjang hari ini,” bisik Dave saat melepas ciumannya.

Wajah Asha semakin merona. Dan itu membuat Dave tidak kuat menahan hasratnya lebih lama lagi. Ia melepas pakaian Asha satu per satu.

“Dave... kita akan terlambat ke rumah Mami.”

Dave tidak menanggapi kalimat Asha yang mengingatkannya akan acara makan malam di rumah ibunya. Masih ada waktu, masih sempat untuk mereka merasakan kenikmatan yang selalu membuatnya ketagihan itu.

Dave yakin, jika hasratnya tidak dituntaskan sekarang, maka sepanjang malam di rumah ibunya, ia akan kehilangan akal sehat karena terus menginginkan Asha menyatu dengan dirinya.

Dave menatap tak berkedip tubuh indah istrinya. Meski sudah melahirkan Peter, tubuh Asha masih seindah dulu. Dalam beberapa bulan saja, Asha sudah mendapatkan kembali berat badan idealnya. Memang, ada bagian-bagian tertentu di tubuhnya yang sudah berubah, seperti pinggul yang lebih berisi, dan dada yang lebih penuh. Namun di mata Dave, itu semakin membuat Asha tampak seksi.

“Aku merindukan ini...” Dave menunduk di dada Asha. Mengecup puncak dada istrinya dengan lembut dan membuat Asha mendesah sensual.

Kecupan-kecupan Dave semakin intens di seluruh tubuh Asha. Tidak ada satu inch pun terlewatkan. Air sudah me-

menuhi *Bathtub*, Dave menghentikan cumbuannya, membuat busa, lalu membopong Asha ke dalam *Bathtub*.

Bercinta di *Bathtub* dengan air penuh busa setelah lelah bekerja, adalah hal yang paling menyenangkan bagi Dave.

Asha menatap Dave dengan tatapan sayu menandakan ia juga sudah sangat bergairah.

"Dave..."

Tanpa mengatakan permintaannya pun, Dave tahu apa yang Asha mau. Ia turut masuk ke dalam *Bathtub*, mengecup bibir istrinya dengan penuh hasrat dan mencumbunya.

Cumbuan Dave membuat desahan demi desahan tak putus keluar dari bibir ranum Asha. Tangan Asha juga tak tinggal diam mengerayangi tubuh berotot Dave.

Cumbuan demi cumbuan panas membuat Dave tidak kuat lagi menahan diri lebih lama. Dave bersandar di *Bathtub*. Ia meraih tubuh Asha hingga duduk di pangkuannya. Tubuh putih Asha yang berlumur busa sabun membuatnya tampak menggoda.

Dave menyentuh lembut dada indah istrinya, membuat Asha kembali mendesah.

Sebagai istri yang sudah berpengalaman, Asha menempatkan dirinya dengan baik di atas tubuh Dave, lalu melenguh dengan mata terpejam saat merasakan milik Dave memasuki dirinya.

Dave mendesah tatkala merasakan milik Asha yang begitu sempit. Tangannya semakin intens membelai dada dan sekujur tubuh Asha.

Asha mulai menggerakkan tubuhnya. Air *Bathtub* berkecipak menyambut hangatnya percintaan mereka.

Desahan demi desahan silih berganti bersahutan menunjukkan betapa sepasang suami-istri itu begitu menikmati percintaan mereka.

Tidak terhitung lagi berapa kali Asha menjerit tertahan merasakan serangan kenikmatan, hingga sampai akhirnya Dave merengkuh tubuh Asha makin merapat pada dirinya.

Asha ambruk dalam pelukan Dave dengan mata terpejam karena tak kuat lagi merasakan badai kenikmatan.

Dave membenamkan kepalanya di leher Asha, menggigit pelan bahu istrinya saat sesuatu akan meledak. Dave menekan dirinya makin dalam.

Kenikmatan itu terasa begitu indah dan selalu membuat ketagihan.

Dave memejamkan mata, menyesapi nikmatnya penuntasan hasrat dengan napas yang masih terengah-engah. Asha memeluk erat suaminya. Merasakan manisnya cinta mereka.

***

Dave melakukan pekerjaannya dengan cekatan. Meski terlihat sibuk, sesekali ia melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanannya dan melihat jarum jam yang terasa berputar lambat. Dave ingin semua pekerjaannya segera selesai, lalu pulang dan memeluk istrinya. Menggapai kenikmatan demi kenikmatan. Namun hari baru beranjak siang.

Dave menarik napas panjang. Pekerjaannya sama sekali tidak bisa ditinggal begitu saja. Jam dua nanti ia ada *meeting* dengan sebuah perusahaan yang bekerja sama dengannya. Tapi rasa rindu pada istrinya begitu kuat mencengkeram hatinya tanpa kompromi membuat Dave merasa tidak sanggup harus menunggu hingga pulang sore nanti.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Tidak lama kemudian muncul sosok yang sangat ia rindukan itu sambil membawa tas di tangan kiri, dan rantangan makanan di tangan kanan.

Dave tersenyum lebar. Bak kata pepatah, pucuk dicinta, ulam pun tiba.

Dave menyambut istrinya dengan senyum lebar saat Asha melangkah anggun memasuki ruangannya. Dengan gaun sederhana tanpa lengan sebatas lutut, Asha terlihat sangat cantik dan memesona.

"Aku rindu padamu, Sayang..." ujar Dave sambil berdiri dan meninggalkan meja untuk menyambut Asha. Ia segera meraih Asha ke dalam pelukannya dan mengecup penuh cinta bibir istrinya.

Asha tersenyum tipis. Dave mengajak Asha menuju sofa yang ada di ruangannya yang luas. Asha meletakkan barang bawaannya ke atas meja di dekat sofa.

"Bi Sarti masak rendang daging sapi, jadi kupikir lebih enak bila kita makan bersama." Asha duduk di sisi Dave.

Dave mengangguk senang, tersanjung dengan perhatian istrinya. "Aku senang kamu membawakan makanan untuk makan siang bersamaku. Anak-anak sudah makan?"

"Sudah, Anis lagi menemani mereka tidur siang."

Dave kembali mengangguk. "Mau makan sekarang?"

"Sebentar lagi saja, aku belum terlalu lapar..."

Dave tersenyum lebar menyambut jawaban Asha. Itu yang ia harapkan. Ia ingin mengajak istrinya mengerjakan sesuatu dulu sebelum makan. "Anak-anak baik-baik saja, kan?" tanya Dave sambil tangannya meraba pelan paha Asha.

"Baik..." suara Asha terdengar lirih. Ia berusaha menahan diri untuk tidak mendesah saat merasakan tangan Dave yang mulai bermain nakal di pahanya.

Dave merapatkan diri pada Asha, menyentuh bibir istrinya dengan tangan yang terus merayap naik, menyentuh celana dalam minim yang Asha kenakan.

Asha berusaha melepaskan diri karena merasa tidak nyaman jika harus bercumbu di kantor suaminya. Namun Dave

tidak membiarkan itu terjadi. Asha selalu membuatnya kehilangan kendali diri dan terus menginginkannya. Bahkan tanpa dirangsang pun, sesuatu di celananya langsung mengeras membayangkan hangat dan rapatnya kenikmatan yang akan ia dapatkan sebentar lagi.

"Dave..."

Dave melumat leher jenjang Asha yang indah dan mulus. Di bawah sana, jemarinya mulai menyelusup ke dalam kain segita minim itu, membuat Asha mendesah tertahan.

Dave tidak kuat untuk menahan diri lebih lama lagi, ia menarik kain segitiga itu, dan Asha yang kini sudah terangsang, membiarkannya begitu saja. Ia yang tadi menolak, berbalik mendukung tingkah Dave dengan sedikit mengangkat bokongnya dan membiarkan celana dalam itu lepas dari salah satu kakinya.

Dave meraih tangan Asha, membimbingnya menyentuh pusat dirinya.

Wajah Asha merona dengan bibir terus mendesis nikmat. Dave semakin bergairah melihat wajah istrinya yang seperti itu. Setiap mereka bercumbu, wajah Asha akan terus bersemu merah dan berganti merah padam tatkala mencapai puncak kenikmatan.

Napas Dave dan Asha memburu didesak hasrat untuk bercinta.

Tiba-tiba ketukan di pintu membuat keasyikan Dave dan Asha buyar. Dave mengumpat, dan belum sempat mereka melakukan apa pun untuk menyahut ketukan itu, pintu terbuka.

Robert—adik ipar Dave—muncul dengan senyum mengembang. Namun seketika wajah itu memerah saat menyadari apa yang sedang Dave dan Asha lakukan. Ia meminta maaf sambil undur diri dan kembali menutup pintu.

Selama ini Robert memang termasuk orang yang sangat bebas bergerilya di kantor Dave. Semua karyawan Dave tahu bahwa ia adalah adik ipar atasan mereka.

Dave mengumpat kecil merasa terganggu. Wajah Asha merah padam menahan malu, ia meraih celana dalamnya yang masih melingkar di salah satu kakinya.

“Jangan...” cegah Dave saat Asha mulai terlihat akan mengenakan celana dalamnya. “Kita selesaikan dulu, Robert bisa menunggu.”

Namun Asha merasa tidak tenang untuk bercinta saat memikirkan ada orang lain tahu apa yang sedang mereka lakukan, apalagi orang itu adalah adik iparnya.

“Sayang...” Dave mulai merayu Asha. Ia meraih Asha ke dalam pelukan dan kembali mencumbunya.

Asha menolak dengan halus cumbuan Dave. “Jangan, Dave... tidak enak sama Robert...” Asha memperbaiki letak gaunnya yang sudah berantakan.

Dave mendesah frustrasi. Kepalanya seketika berdenyut. Sesuatu di celananya minta dikeluarkan dan diberi perhatian. Namun Dave tahu ia tidak akan berhasil merayu istrinya dalam situasi seperti ini.

“Robert benar-benar pengganggu!” ketus Dave jengkel. Ia turut merapikan pakaiannya.

Asha tersenyum tipis dengan wajah merona.

Akhirnya Dave bangkit. Menelepon sekretarisnya agar mempersilakan Robert masuk ke ruangannya.

Robert masuk dengan wajah merona. Ekspresi Dave cenderung dingin, sedangkan Asha sendiri terus merona.

“Kamu mengganggu acaraku,” keluh Dave kurang senang pada Robert.

Robert hanya tersenyum kaku. “Tadinya aku ingin mengajakmu makan siang bersama karena kebetulan aku ada urusan di dekat-dekat sini.”

Dave mengembus napas jengkel. Ia melirik sekilas pada Asha yang hanya duduk kaku di sofa tempat mereka hampir bercinta tadi.

Robert juga melakukan hal yang sama.

"Kita akan makan bertiga, Asha membawakanku makanan," kata Dave cepat untuk mengalihkan perhatian Robert dari istrinya.

Sedikit saja tatapan dari pria lain pada Asha, membuat Dave merasa terancam. Ia tidak mau Asha menjadi konsumsi mata pria lain lebih dari sedetik, meskipun istrinya itu memakai pakaian lengkap dan sopan.

"Ah, iya.." Robert menjawab gugup saat menyadari betapa kakak iparnya yang terkenal angkuh itu menatapnya tidak senang.

Dave mendengus jengkel tanpa merasa perlu menutupi kejengkelannya. Hari ini ia bukan hanya akan kehilangan sebagian jatah makan siang karena harus berbagi dengan Robert, tapi juga harus kehilangan jatah *junior*-nya.

Asha hanya menunduk malu. Berharap Robert melupakan apa yang ia lihat tadi.

***

Setengah harian itu kepala Dave terasa berat. *Meeting*-nya berjalan lancar, namun itu tak membuatnya lega. Ia masih merasa tergantung oleh hasrat yang tak kesampaian.

Setelah makan siang bersama istri dan adik iparnya tadi, Dave terpaksa membiarkan Asha pulang tanpa menuntaskan hasrat mereka karena ia masih banyak pekerjaan dan harus *meeting*.

Sepanjang sore, Dave uring-uringan. Di dalam hati, ia terus-menerus menyalahkan Robert yang mengganggu kesenangannya.

Dave mengembus napas panjang, melirik arlojinya yang baru menunjukkan pukul empat sore. Akhirnya Dave memilih mematikan laptop dan bersiap meninggalkan kantornya. Ia harap Asha tidak disibukkan dengan hal lain dan bisa melayaninya sore ini.

Namun harapan Dave tidak terkabul. Saat ia pulang ke rumah, Asha sedang mengobrol dengan Lara. Dave kembali mendengus jengkel. Sepertinya, sepasang suami-istri itu terus-menerus menjadi penghalangnya untuk mengajak Asha bercinta.

Asha tersenyum manis pada Dave yang terlihat menyeringai. Mau tidak mau Dave terpaksa duduk tidak manis di depan Lara. Menanggapi dengan malas cerita adiknya.

Dave bertekad. Begitu Lara pulang, ia akan langsung menarik Asha ke kamar dan mengajaknya bercinta. Namun sekali lagi keinginan Dave tinggallah keinginan semata.

Peter yang baru selesai dimandikan oleh pengasuh, langsung merengek dan menangis minta digendong oleh Asha.

Dave sudah menyuruh Anis menggendongnya, namun Asha yang terbiasa memanjakan anak-anak, memilih menuruti permintaan Peter.

Dave merasa dianaktirikan. Yang butuh Asha bukan hanya Peter, dirinya juga.

Akhirnya Dave hanya bisa merengut dengan kepala yang semakin berat menahan hasrat.

***

Pintu kamar penghubung antar kamar terbuka. Asha kembali dari kamar anak-anak yang berada tepat di sebelah kamar mereka. Ujung matanya menangkap sosok Dave yang terlihat asyik menonton TV. Karena merasa sudah lelah, Asha segera naik ke pembaringan tanpa menyapa suaminya lagi.

Dave yang sejak tadi menunggu Asha, segera mematikan TV dan berjalan mendekati ranjang. Ia turut berbaring di sebelah Asha dengan posisi menyamping. Bibirnya mengecup pelan lengan istrinya yang terbuka, sedangkan tangannya mengelus lembut paha Asha.

Asha menepis pelan tangan Dave dari pahanya. “Ayo tidur...” ajak Asha masih dengan mata terpejam.

Dave sama sekali tidak mengantuk. Bibirnya yang tadi berada di lengan Asha, kini merambat naik ke leher, mengecup dengan penuh gairah.

Asha mendesah dan menggelinjang. “Dave, aku mengantuk...”

Namun Dave tidak peduli dengan penolakan Asha. Ia terus mencumbunya sampai akhirnya gairah Asha juga terpancing. Asha membalas ciuman dan cumbuan Dave dengan tak kalah mesra dan liar.

Malam yang sunyi menjadi saksi betapa panasnya cumbuan Dave pada Asha. Jeritan dan rintihan tertahan seolah menjadi bukti betapa indah dan nikmatnya kebersamaan dan penyatuan tubuh mereka.

***

Dua

Akhir pekan datang dengan sangat cepat. Seperti biasa, hari ini Dave sudah berjanji akan membawa anak-istrinya makan malam dan kumpul keluarga di rumah ibunya.

Dave bersiap meninggalkan kantor. Ia mematikan laptop dan merapikan beberapa berkas di meja. Lalu berdiri dan meraih tas kerjanya.

Saat sedang bersiap keluar, terdengar pintu diketuk sopan. Dave mengerut kening. Ia tidak memiliki janji dengan siapa pun sore ini.

Pintu terbuka. Alya membungkuk sopan.

“Bu Carissa ingin bertemu, Pak,” kata Alya sopan.

Dave menatap ke luar pintu. Terlihat seorang wanita muda—yang ia perkirakan seumuran Asha—mengenakan rok mini dan blazer, sedang berdiri dengan tas tangan di tangan kanannya. Rambut pirangnya yang panjang dan ikal tertata sangat rapi dan elegan.

Carissa adalah mitra bisnisnya yang baru. Ia sudah beberapa kali bertemu dengan generasi penerus sebuah pabrik cokelat yang terkenal itu.

Dave belum menyelidiki mengapa pabrik cokelat yang sebelumnya telah bekerja sama dengan sebuah perusahan dagang lain, kini merapat ke perusahaannya.

"Suruh masuk!" perintah Dave datar. Arogan, itulah yang sering ia dengar sebutan orang untuknya. Dalam kesehariannya, ia sangat jarang ramah. Bukan bermaksud ingin menunjukkan wibawa, tapi itu memang sudah menjadi karakternya. Ia tidak suka berbasa-basi.

Carissa yang dimaksud masuk dengan lenggak-lenggok ala pragawati. Terlihat sangat elegan layaknya wanita karier kelas atas.

"Sore, Dave," sapa Carissa dengan suara merdu nan manja.

Dave sedikit meringis. Carissa satu-satunya mitra bisnisnya yang tak pernah mau memanggilnya dengan embel-embel 'Pak'.

Sejak pertama kali bertemu hingga sekarang, Carissa selalu memanggilnya dengan nama kecil. Dan jika Dave memanggilnya dengan sebutan 'Bu' atau 'Nona', maka Carissa akan pura-pura marah.

Carissa sangat cantik dan punya daya tarik khusus. Gayanya yang manja membuat para pria pastinya ingin segera memeluknya. Tapi Dave sama sekali tidak tertarik untuk melirik wanita mana pun lagi. Baginya, Asha adalah pusat dunianya.

"Nona Carissa..." sapa Dave sambil mengulurkan tangan saat Carissa sudah melangkah masuk menghampirinya. Ia sudah berdiri di balik meja kerja untuk menyambut tamunya.

Carissa menyambut uluran tangan Dave dan meremasnya lembut. "Aku sudah bilang, jangan ada embel-embel apa pun,

Dave!" protesnya dengan nada manja. Bibirnya sengaja dimajukan sedikit dengan gaya sensual.

Dave menarik tangannya dari remasan Carissa. Entah mengapa, ia selalu merasa Carissa berusaha menggodanya. Apa itu Carissa lakukan untuk melancarkan proses kerja sama mereka? Dave menggerutu dalam hati. Jika itu benar, alangkah salahnya Carissa. Ia tidak perlu melakukan itu. Merk cokelat pabrik Carissa sangat terkenal. Pangsa pasarnya juga sangat bagus. Selama kerja sama mereka saling menguntungkan, tentu saja Dave akan setuju untuk bekerja sama dan mendistribusi produk dari pabrik Carissa.

"Silakan duduk." Dave tidak menanggapi protes Carissa. Ada rasa resah di hatinya. Ia sudah berjanji pada Asha akan pulang cepat. Nayra dan Peter pastinya sudah bersiap-siap dan menunggunya. Bila ia tidak pulang dalam waktu lima belas menit, maka bisa dipastikan janjinya untuk mengajak anak-istrinya ke rumah orangtuanya akan mundur.

Pintu diketuk sopan. Alya muncul sambil membawa dua gelas minuman dan menghidangnya di atas meja di dekat sofa.

"Kamu boleh pulang dulu, Lya," kata Dave pada Alya. Memang sudah waktunya jam pulang kerja, dan pembicaraan antara dirinya dan Carissa sore ini tidak perlu melibatkan sekretarisnya.

"Baik, Pak," sahut Alya sopan. Ia tersenyum tipis pada Dave dan Carissa, lalu berlalu.

Setelah Alya berlalu, Carissa mulai mengeluarkan beberapa berkas dari dalam tasnya. Dan pembicaraan seputar kerja sama mereka mengalir begitu saja.

Dave teringat Asha. Tapi ia tidak bisa menghentikan Carissa. Tidak etis bila ia menolak kedatangan Carissa meski sebenarnya mitra bisnisnya itu datang bukan pada waktu yang tepat, bahkan tanpa janji lebih dulu.

Dave memerhatikan dengan cermat penjelasan-penjelasan Carissa tentang pabrik dan produk-produk cokelatnya. Juga tentang perjanjian kerja sama dan lain-lain.

Dave sedikit risih saat beberapa kali tangan Carissa menyentuh tangannya. Entah disengaja atau tidak, tapi Dave merasa tidak nyaman.

Setengah jam sudah berlalu. Dave makin merasa gelisah saat pembicaraan bisnis itu masih terus berlanjut. Ponselnya yang berdering nyaring membuat Dave makin tidak tenang. Asha menelepon. Dave menyentuh tanda hijau di layar ponsel. Terdengar suara Asha yang sudah tidak sabar menyapanya. Bukan hanya itu, suara rengekan Peter dan celotehan Nayra yang juga sudah tidak sabar menunggu membuatnya merasa bersalah. Dave memberi pengertian pada Asha dengan perasaan tidak enak.

Carissa di depannya hanya buta tuli. Sama sekali tidak peduli dengan istri Dave yang menelepon. Ia terus mengajak Dave membicarakan bisnis dan kerja sama mereka setelah Dave memutuskan panggilan.

Raut wajah Dave yang sudah tidak sabar dan terlihat tidak fokus, sama sekali tidak membuat Carissa menghentikan pembicaraan mereka dan berpamitan pulang.

***

Asha menghela napas jengkel. Sudah pukul tujuh malam, dan Dave sama sekali belum tampak batang hidungnya. Nayra sudah rewel. Dua jam mereka menunggu Dave, namun tak kunjung pulang.

Asha bosan terus-menerus menelepon dan selalu mendapat jawaban sebentar lagi. Sebentar yang Dave katakan itu sudah mencapai durasi dua jam. Padahal malam ini mereka ada acara makan malam di rumah ibunya Dave. Sebuah acara

rutin menghabiskan waktu bersama keluarga setiap akhir pekan tiba.

"*Mommy*, Nay lapar."

Asha yang sedang duduk di sofa ruang tamu sambil memangku Peter yang sedang tertidur, mendesis pelan.

Wajar Nayra lapar, sudah malam. Bukan hanya lapar pastinya, Nayra sudah bosan menunggu. Dari tadi ia terus-menerus menanyai ayahnya.

"Sebentar lagi *Daddy* pulang ya, Sayang."

Namun satu jam berlalu dan Dave belum juga pulang. Peter sudah tertidur setelah menyusu. Akhirnya Asha memilih menyuapi Nayra dengan makanan yang dimasak oleh Bi Sarti siang tadi.

Setelah Nayra selesai makan, Asha membawa kedua anaknya naik ke lantai dua. Ke kamar Nayra dan Peter. Asha menidurkan Peter ke tempat tidurnya yang berupa box bayi. Lalu menggantikan pakaian Nayra dan menyuruhnya tidur karena waktu sudah menunjukan pukul setengah sembilan malam.

Anis membantu Asha membawakan pakaian Nayra ke keranjang baju kotor di sudut ruangan.

"*Mommy*... temani Nay..." pinta Nayra manja.

Asha berusaha menyunggingkan senyum kecil meski sedang jengkel mengingat Dave yang tak kunjung pulang. Nayra memang sangat manja. Setiap malam Asha harus menemani dan membacakannya cerita dongeng sebelum tidur.

Asha berbaring di samping Nayra. Meraih satu buku cerita anak-anak dan mulai bercerita.

Bertepatan dengan Nayra yang sudah terlelap, pintu kamar terbuka. Dave muncul dengan wajah menyiratkan rasa bersalah.

Anis yang melihat kedatangan majikannya, segera mengundurkan diri. Ia akan kembali ke kamar Nayra bila dipanggil atau setelah Asha dan Dave tidak berada di sana.

“Sha... Maaf, tadi ada urusan,” ujar Dave sambil melangkah lebar menghampiri Asha. Mengembangkan seulas senyum manis nan mesra untuk melembutkan hati istrinya.

Asha yang sedang berbaring, bangun dan duduk di sisi tempat tidur. Wajahnya tidak bisa tersenyum lagi.

“Tidak apa-apa,” jawab Asha dingin dan tak acuh.

Ia berdiri dan berniat meninggalkan Dave setelah menyelimuti Nayra lebih dulu. Namun baru dua langkah ia berjalan, Dave telah meraih tangannya, menariknya ke dalam pelukan dada bidang itu.

“Lepaskan, Dave,” Asha membuang muka sambil mendorong dada Dave. Berusaha melepaskan diri.

“Sha... aku tahu kamu marah. Aku minta maaf. Tadi ada pekerjaan mendadak,” jelas Dave frustrasi. Ia bisa bersikap semaunya dan angkuh pada siapa pun. Tapi pada Asha, ia lemah. Ia tidak mau membuat Asha marah.

“Aku tidak marah. Lain kali jangan berjanji bila memang kamu sedang banyak pekerjaan.” Setelah mengucapkan kalimat itu, Asha keluar, memanggil Anis untuk menemani anak-anak, lalu beranjak ke kamar tidur mereka.

Dave mendesis frustrasi dan menyusul istrinya. Ia tahu, ia salah. Carissa benar-benar menyita waktunya. Hingga hampir pukul delapan malam, Carissa masih saja sibuk dengan pembicaraan tentang produk.

Sebenarnya Dave sudah sering meminta Carissa membicarakannya langsung pada manager dan *supervisor*-nya, namun Carissa menolak. Awalnya Dave jengkel mendapat mitra bisnis yang seperti ini. Tapi memang beberapa kali ia selalu terjun langsung untuk mengurusi beberapa produk terkenal yang akan didistribusi oleh perusahaannya.

“Sha...” panggil Dave mendekati Asha yang sedang memilih pakaian tidur di lemari. Asha sudah berpenampilan anggun. *Make up* tipis selalu membuat wajahnya tampak

cantik alami. Belum lagi gaun terusan sebatas lutut dengan sabuk kecil indah yang melingkar di pinggang. Membuat lekuk tubuhnya terlihat ideal dan seksi.

Dave makin merasa bersalah membuat Asha kecewa. Pasti bukan hanya Asha yang kecewa. Nayra juga. Karena tadi Nayra sudah heboh saat berbicara sebentar dengannya di telepon. Katanya, Nadine punya mainan baru yang mau ditunjukkan padanya.

"Sha..." panggil Dave sekali lagi sambil memeluk Asha dari belakang. Tubuh mungil istrinya seperti tenggelam dalam pelukannya. "Kamu berhak marah, tapi maafkan aku, ini benar-benar tak terduga, Sayang." Dave mengecup lembut leher Asha. Tangannya mengelus pelan lengan Asha yang halus dan mulus.

Asha menghela napas panjang. Terlihat sekali ingin menghilangkan amarah dalam dirinya.

"Kasihan Nayra..." ujar Asha berbisik. Sangat pelan seperti pada diri sendiri.

Sengatan rasa bersalah mencambuk Dave. Ia turut menghela napas panjang, lalu membalikkan tubuh Asha.

"Aku tahu... aku minta maaf karena sudah membuat kalian menunggguku," bujuk Dave sambil menatap Asha dalam-dalam.

Sinar mata Asha melembut meski wajahnya masih sekecut jeruk nipis. Tugas Dave adalah membujuknya. Dan Dave sangat tahu bagaimana caranya.

"Besok aku akan menjadi milikimu dan anak-anak sepenuhnya." Dave meraih Asha. Lalu tanpa menunggu lebih lama, ia mengecup bibir istrinya yang merekah menggoda. Memagut liar, membuat Asha terengah-engah hampir kehabisan oksigen.

"Aku mau menghapus riasanku dulu," kata Asha saat Dave melepas pagutan mereka.

Namun Dave tidak membiarkan itu terjadi. Ia justru lebih suka bercinta dengan wajah Asha yang sangat cantik dalam polesan *make up*. Ia meraih Asha untuk terus berada dalam pelukannya.

"Aku menginginkanmu, Sayang," bisik Dave mesra sambil menyusuri bahu Asha dengan bibirnya.

"Dave, aku mau hapus riasan dulu." Asha mendorong pelan dada Dave. Namun senyum tipis kini muncul di wajah-nya.

Dave lega. Ia tersenyum lebar. Dengan penuh hasrat, ia kembali mengecup bibir Asha. Lidahnya menerobos masuk, mengulum lidah Asha dan memagutnya liar.

Asha menyambut ciuman Dave dengan tak kalah panas. Amarahnya telah sirna berganti hasrat yang membara.

***

Dave menepati janjinya. Keesokan harinya, ia benar-benar menjadi milik Asha sepenuhnya. Menghabiskan waktu seharian di rumah dengan mengajak Nayra bermain, menggendong Peter, lalu bercinta dengan Asha saat ada kesempatan.

Dave tak pernah bosan melayari bahtera cinta mereka. Mengarungi samudra kenikmatan. Asha selalu mencubit Dave bila mulai nakal. Namun Dave selalu punya cara untuk men-dapatkan kehangatan istrinya. Meski matahari masih bersinar terang, mereka sudah berpacu dengan napas terengah-engah dan desahan liar.

Setelah puas bercinta, Dave mengajak anak istrinya ber-belanja. Saat matahari beranjak ke peraduan mereka makan malam bersama keluarga Dave. Tawa ceria Nayra dan senyum manis Asha membuat Dave merasa lega. Setidaknya keber-samaan mereka hari ini bisa menebus kekecewaan anak istrinya kemarin.

Asha bahagia, tentu saja. Dave selalu bisa mencairkan hatinya yang bergolak karena amarah. Lagi pula, ia mencintai Dave. Jadi semarah apa pun dirinya, ia selalu luluh oleh rayuan Dave.

Acara makan malam berlangsung ceria. Peter menyedot perhatian keluarga Dave. Bu Vanda dan yang lain bergantian mengendongnya. Nayra terlihat sangat senang bisa bermain bersama Nadine. Namun bila Asha mulai ingin menggendong Albert—anaknya Lara—Nayra akan memanggil *Mommy*-nya, minta digendong. Ia benar-benar tidak mau berbagi dengan yang lain.

Dave dan yang lain hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengulum senyum melihat tingkah Nayra.

"Sudah pukul sembilan, sebaiknya kita pulang," kata Dave di sela obrolan. "Peter sudah mengantuk."

Semua mata melirik Peter yang sedang berada dalam gendongan Dave.

Dave Benar. Peter mulai mengusap mata dengan jemari mungilnya yang montok.

Nayra yang mendengar kata pulang, langsung menyentuh jemarinya ke bibir untuk membuat gerakan *'kiss bye'*. Namun segera digendong oleh Bu Vanda.

Asha melepaskan Nayra untuk digendong mertuanya yang segera mengecup pipi Nayra dengan gemas. Asha menunduk ke arah Nadine dan mencium pipinya. Berikut pada Albert. Setelah itu, ia meraih Nayra dan menggendongnya. Berlanjut cipika-cipiki dengan mertuanya, Lara, juga Alissa.

Asha merasa hidupnya kini sangat sempurna. Memiliki sepasang anak yang tampan dan cantik, suami yang sangat mencintainya, dan keluarga yang bahagia.

Diiringi suara celotehan Nayra yang ceria, mereka meninggalkan kediaman orangtua Dave.

***

'Sha, Jacob pulang dari Jerman. Nanti malam kita kumpul-cumpul di cafe. Kamu bisa hadir, kan?'

Asha membaca pesan dari Hendrik di salah satu aplikasi obrolan di ponsel *android*-nya.

Seketika dadanya berdebar tak menentu. Terbias wajah pria tampan dari masa sekolahnya itu. Dulu, diam-diam Asha menyukai Jacob. Ia tidak pernah memberitahu siapa pun termasuk Hendrik dan teman dekatnya yang lain. Jacob adalah cinta pertamanya.

Jacob juga bersikap sangat baik dan perhatian padanya. Namun saat perpisahan begitu cepat tiba. Ujian nasional selesai begitu saja. Dan mereka berpisah tanpa ada pendekatan lebih lanjut. Jacob ke Jerman melanjutkan kuliah. Sedangkan Asha yang berasal dari keluarga sederhana, memilih tetap di Batam karena memang dia tidak mampu untuk kuliah ke luar negeri.

Sesekali mereka masih bertukar kabar melalui aplikasi percakapan yang sekarang lagi mendunia itu. Asha sempat kecewa saat tahu Jacob memiliki pacar. Bahkan beberapa kali berganti pasangan.

Pelan-pelan Asha membuang perasaannya pada Jacob. Hingga akhirnya ia bertemu Dave, dan Jacob terlupakan begitu saja. Dave menguras perhatiannya hingga tidak sempat memikirkan hal lain lagi. Setiap hari ia dilanda rasa resah dan jengkel pada Dave. Sampai akhirnya ia sadar, ia telah jatuh cinta pada pria sombong yang kini telah menjadi suaminya itu. Dan kebahagiaan rumah tangga mereka juga menjadi pemacu ia melupakan Jacob begitu saja.

Namun setelah sekian lama tidak bertemu, entah mengapa, membayangkan akan bersua kembali dengan pria pertama yang menyentuh hatinya, membuat Asha gugup. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Memukul-mukul seolah ingin mengoyak kulit dadanya.

Ponselnya berdering. Dave memanggil.

Asha menyentuh tanda hijau di layar ponsel. "Hello," sapa Asha dengan suara parau dan bergetar. Masih gugup mengingat Jacob.

"Sayang, sudah makan?" tanya Dave di seberang sana dengan suara sarat kerinduan seperti setiap harinya.

"Belum, Dave," jawab Asha gugup. Tangannya terasa dingin. Ia sangat ingin bertemu Jacob. Tapi bingung bagaimana cara meminta izin dari Dave.

"Kenapa belum? Ini sudah jam satu siang. Nayra dan Peter sudah tidur siang?"

"Ehm, iya." Asha sama sekali tidak mendengar pertanyaan Dave. Ia sibuk merangkai kata untuk meminta izin dari suaminya. "Dave, nanti malam aku ada acara..."

Hening. Tidak ada tanggapan apa pun.

"Dave?" Asha tahu Dave tidak pernah suka bila ia berpamitan untuk jalan-jalan. Itu artinya ia tidak berniat mengajaknya.

"Ehm, tunggu aku pulang saja baru kita bicarakan," jawab Dave dingin. Suaranya yang tadi hangat penuh cinta dan rindu, entah menguap ke mana. *"Segeralah makan siang!"*

...

Panggilan terputus begitu saja. Asha menghela napas berat. Ia punya segalanya. Uang, keluarga dan kebahagiaan. Tapi ia tak penah punya kebebasan. Seperti burung di dalam sangkar emas. Dave memberi semua kemewahan padanya. Tas bermerk keluaran terbaru, mobil mewah, dan lain-lain. Namun Dave selalu mengekang pergerakannya.

Dave mencintainya. Memperlakukannya dengan baik. Tapi Dave tak pernah memberinya kebebasan. Asha bahkan ragu Dave memercayai kesetiaan dan cintanya. Hingga saat ini saja, Dave masih sangat anti pada Hendrik. Asha tak pernah

bisa dekat-dekat dengan sahabat baiknya itu, atau Dave akan marah dan bersikap kekanak-kanakan.

Asha tidak mengerti bagaimana pria dewasa yang angkuh dan seorang pebisnis handal seperti Dave, bisa berubah menjadi tidak dewasa bila berhubungan dengan Hendrik.

Asha kembali menghela napas dan mengangkat bahu. Entahlah. Ia sama sekali tidak mengerti akan diri Dave.

***

Dave pulang saat matahari masih bersinar terik, yakni pukul empat sore. Ia sengaja pulang lebih cepat karena sudah sangat merindukan kedua buah hatinya. Bukan hanya itu, ia juga tidak sabar ingin bertemu Asha.

Ada rasa tidak suka di dalam hatinya saat Asha meminta izin untuk menghadiri sebuah acara malam ini. Dave tahu itu artinya Asha ingin berkumpul dan bertemu dengan teman-temannya, dan itu tanpa dirinya!

Dave tidak suka bila Asha lepas dari pandangannya. Ia sangat mencintai Asha. Asha selalu mengatakan juga mencintainya. Tapi terkadang Dave ragu. Ia masih ingat dengan jelas caranya mendapatkan Asha. Mereka bersatu bukanlah karena saling mencintai. Tapi karena hutang Deo. Karena Asha hamil.

Asha tahu pasti Dave tak pernah suka istrinya itu berdekatan dengan Hendrik, namun Asha sama sekali tidak peduli dengan peringatan kerasnya agar menjaga jarak aman dengan pria itu.

Sikap Asha yang seperti itu pastinya manusiawi sekali jika Dave jadi selalu meragukannya.

Dave melangkah pelan ke beranda rumah. Asha sedang duduk di kursi memangku Peter. Pakaian Peter sudah sangat

rapi dengan wajah yang sudah dipoles bedak bayi, menandakan ia sudah mandi.

Sedangkan Nayra seperti biasa, mengenakan gaun ala putri yang lebih sederhana, duduk di sofa di depan Asha, dan asyik bermain boneka.

"Daddy!" teriak Nayra senang saat melihat kepulangan ayahnya.

Dave tersenyum dan menunduk meraih Nayra. Ia mengecup pelan pipi Nayra membuat gadis kecilnya menggelinjang merasakan sapuan bulu-bulu kasar wajahnya.

Dave tersenyum lebar. Ia lalu menoleh pada Asha yang sedang menatapnya dengan tatapan menerawang. Dave tahu pikiran Asha sedang berada di tempat lain.

"Sha," panggil Dave sambil duduk di sisinya. Ia mendudukkan Nayra di pangkuannya. Sebelah tangannya mengelus pipi montok Peter.

Seperti tahu yang menyentuhnya adalah ayahnya, Peter tersenyum membuat hati Dave bergetar hangat. Buah cintanya bersama Asha kini berwujud nyata. Seorang bayi laki-laki yang sangat sehat dan tampan.

"Ayo, Nay, main boneka, ya. *Daddy* mau gendong adik dulu," Dave menurunkan Nayra yang menurut begitu saja. Nayra memang tidak terlalu iri bila Dave menggendong Peter atau siapa pun. Tapi Nayra sangat pelit berbagi *Mommy*-nya pada yang lain, kecuali dengan Peter.

"Dave, nanti malam..."

Belum selesai kalimat Asha, Dave sudah menghela napas. Ia meraih Peter dan sedikitpun tidak mengacuhkan perkataan istrinya.

"Aku minta izin bertemu teman-teman." Sudah hafal dengan sikap Dave, Asha langsung ke pokok pembicaraan.

"Aku akan mendampingimu," balas Dave tanpa memandang Asha. Ia mencium pipi montok Peter yang terus-menerus

tersenyum menatapnya. Seperti Dave, mungkin Peter juga sangat merindukannya.

"Aku bisa pergi dengan Hendrik..."

Mendengar nama itu, amarah Dave bergolak. Ia sangat alergi bila bibir Asha menyebut nama itu.

"Suamimu, aku atau dia?" tukas Dave dingin.

Asha menatap Dave dengan dada bergemuruh. Ia tahu Dave marah. "Bukan begitu... kebetulan kami mau bertemu teman-teman sekolah dulu..."

Dave bergeming. Napasnya memburu menandakan ia sedang sangat marah. "Aku bukan tipikal suami yang akan mengizinkan istrinya ke mana-mana sendirian."

Suara Dave terlalu dingin membuat Asha merasa menggigil. Kapan ia bisa memberi pengertian pada Dave kalau dirinya dan Hendrik tidak lebih dari sahabat yang sudah seperti saudara? Dave selalu mencurigai hubungannya dengan Hendrik. Sangat tidak masuk akal!

"Dave... *please...*"

Tapi seperti apa pun Asha memohon dan memberi pengertian, jawaban Dave tak pernah berubah. Asha hanya boleh berpergian dengan dirinya.

Tentu saja Asha tidak mau bertemu Jacob didampingi Dave. Bagaimanapun, sisa-sisa rasa itu masih ada. Dan Asha ingin bebas menatap wajah yang satu waktu dulu pernah mengisi hatinya. Bila ada Dave di dekatnya, ia tak mungkin bisa melakukan itu. Dave akan meledak bila melihatnya menatap pria lain lebih dari satu detik.

Akhirnya Asha mengirim pesan pada Hendrik, mengatakan bahwa ia tidak bisa hadir.

Dan malam itu bukan hanya sikap Dave yang dingin. Ranjang mereka yang biasanya hangat menggelora juga membeku. Dave tidak menyentuh Asha, apalagi memeluknya.

Malam itu mereka tidak bercinta, bahkan Dave tidur memunggungi istrinya.

Asha jengkel, tentu saja. Ia hanya ingin bertemu teman-temannya, dan Dave sudah bersikap kekanak-kanakan.

Namun Asha hanya bisa menyimpan kejengkelannya di dalam hati. Berharap besok pagi Dave sudah melupakan kemarahannya dan kembali seperti biasa.

***

Tiga

Dave duduk termenung di balik meja kerja di kantornya. Setelah perdebatan kecil tadi malam, pagi ini ia dan Asha belum lagi bertegur sapa.

Asha tidak terlihat marah padanya, namun sikapnya datar dan cenderung tak acuh, membuat Dave merasa tidak dihiraukan. Dave tidak merasa melakukan kesalahan apa pun, ia berhak melarang istrinya itu hura-hura di luar.

Terdengar pintu ruangannya diketuk pelan. Dave menyahut, lalu pintu terbuka. Dan seperti tak ada bosannya, tamu yang sama kembali hadir.

Carissa melangkah masuk di antar oleh Alya. Dave mendesis gusar. Carissa datang pada waktu yang sama sekali tidak tepat. Saat *mood*-nya sedang tidak baik.

Lagi pula ia tidak memiliki janji dengan dara cantik itu. Sepertinya Carissa besar kepala dengan kebebasannya yang bisa bertamu kapan saja.

"Selamat siang, Dave," sapa Carissa dengan senyum manis. "Aku sedang akan makan siang di dekat-dekat sini. Jadi kupikir kamu tidak akan keberatan menemaniku."

Dave membalas senyum Carissa dengan terpaksa. Ia tidak merasa lapar sama sekali. Tapi menolak ajakan mitra bisnis bukanlah hal yang sopan tentunya.

Akhirnya Dave mengangguk mengiyakan. Ia meraih ponselnya dan mengajak Carissa keluar untuk makan siang di restoran tidak jauh dari kantornya.

***

"Anis, jaga Nayra dan Peter baik-baik, jika ada apa-apa, telepon saja," pesan Asha pada Anis, pengasuh Nayra dan Peter.

"Baik, Nya," sahut Anis sambil mengangguk.

Asha mengecup pipi Peter yang sedang tertidur nyenyak. Ia tersenyum lembut saat melihat sesekali mulut buah hatinya itu seperti sedang menghisap.

Tiba-tiba sepasang lengan mungil merangkul paha Asha yang memakai gaun terusan setengah paha.

"*Mommy* mau ke mana?" tanya Nayra sambil mendongak untuk menatap ibunya.

Asha membungkuk dan meraih Nayra. Ia mencium pipi mulus yang putih itu.

"Nay sama Kak Anis, ya. *Mommy* mau belanja sebentar."

Raut wajah Nayra langsung berubah, "Nay mau ikut, *Mommy.*"

Asha menghela napas pelan. Ia mengelus rambut pirang Nayra. Menyemat anak-anak rambut ke daun telinga gadis kecil itu.

"Nay harus tidur siang, Sayang," bujuk Asha lembut. Ia meraih Nayra dan membaringkannya ke tempat tidur.

"Tapi Nay mau sama *Mommy.*" Nayra menatap Asha penuh harap.

"*Mommy* cuma sebentar, oke? Nanti saat Nayra bangun tidur, *Mommy* sudah pulang."

Nayra menggeleng pertanda tidak mau.

"Cuma sebentar, Sayang. Nay sayang *Mommy*, kan?"

Nayra mengangguk cepat membuat Asha tersenyum lembut.

"Kalau begitu Nay harus menurut, jadi anak baik."

Akhirnya Asha berhasil membujuk Nayra. Setelah mengecup kening dan menyuruhnya memejamkan mata untuk tidur siang, Asha menyuruh Anis menemani Nayra, lalu ia meraih tas dan keluar dari kamar.

Siang ini ia berjanji untuk makan siang bersama Hendrik dan Jacob. Setelah tadi malam tidak bisa keluar karena dilarang oleh Dave, siang ini Asha nekad diam-diam menemui teman-temannya. Dave tidak boleh tahu ia keluar. Dan pastinya waktunya tak lebih dari dua jam. Ia sudah mewanti-wanti Bi Sarti dan Anis untuk menutup mulut. Hanya saja Asha takut Nayra keceplosan bercerita pada Dave. Nayra suka menceritakan aktivitas sehari-harinya saat ayahnya pulang kerja.

Asha berharap Dave tidak akan pernah tahu ia keluar siang ini, atau badai akan mengamuk. Asha tidak siap menghadapi amarah Dave yang meledak-ledak. Bukan hanya itu, ia yakin Dave akan semakin posesif.

Asha masuk ke dalam sebuah mobil mewah keluaran terbaru. Dave sangat royal. Dulu Dave sudah membelikan mobil mewah untuknya. Bulan lalu, ia kembali dibelikan mobil mewah keluaran terbaru. Asha tidak tahu sekaya apa suaminya itu. Namun Dave benar-benar memanjakannya secara materi. Ia yang dulu hanyalah wanita biasa, benar-benar dilimpahi materi yang lebih dari cukup.

Asha mengendarai mobilnya keluar dari pekarangan rumah. Seketika dadanya berdebar mengingat sebentar lagi akan bertemu Jacob.

***

Pertemuan dengan Jacob menjadi saat yang menegangkan bagi Asha. Jantungnya berdegup kencang saat sudut matanya menangkap bayangan dua pria tampan duduk di sebuah meja di dalam sebuah restoran *sea food* terkenal.

Dengan langkah yang tiba-tiba saja terasa gemetar, Asha berjalan menuju meja itu. Semakin dekat, detak jantungnya berdegup semakin kencang. Ia bisa semakin jelas melihat wajah Jacob.

Wajah itu kini telah dewasa setelah betahun-tahun mereka tidak pernah bertemu. Banyak perubahan pada diri pria yang dulu sangat Asha sukai itu.

Wajah Jacob semakin tampan. Rambutnya tersisir rapi penuh gaya. Ia mengenakan kaos polo pas tubuh yang siap menonjolkan setiap otot tubuhnya.

Seketika darah Asha berdesir. Sebagai wanita dewasa, ia bisa tergoda membayangkan hal-hal penuh gairah saat melihat tubuh sensual seperti itu.

Jacob berdiri dan tersenyum lebar. Ia segera meraih tubuh Asha, memeluknya dan sekilas menyapu bibir ranum itu.

Darah Asha berdesir. Ia terkesiap mendapat ciuman sekilas di bibirnya. Mungkin Jacob sudah biasa bersikap hangat seperti itu di luar negeri. Tapi Jacob lupa, Asha adalah wanita timur. Ia tidak terbiasa bertemu sapa dengan sebuah ciuman di bibir, meskipun hanya sekilas.

“Kamu makin cantik, Sha,” puji Jacob sambil terus mengamati Asha tanpa lepas sedikitpun.

Asha tersipu. Rasa panas menjalar ke wajahnya. "Kamu juga makin tampan," balas Asha dengan suara parau karena gugup.

Hendrik menangkap akan perubahan sikap Asha. Ia mengerut kening. "Ayo kita pesan makanan dulu, baru bercerita," sela Hendrik. Ia menarik kursi untuk Asha. Lalu kembali mengerut kening saat melihat Jacob seperti tak pernah puas menatap Asha. Mata tajam itu masih terus menilik wajah di depannya.

Asha duduk di kursi yang Hendrik siapkan untuknya. Jacob menyusul ikut duduk. Namun, matanya tak pernah sedetik pun beranjak dari wajah Asha. Ia seperti tak pernah bosan menatap wajah yang satu waktu dulu pernah setiap malam mengisi hayalnya.

***

Dave dan Carissa baru saja selesai makan siang. Mereka bercerita ringan seputar kerja sama.

Carissa terlihat sangat ceria dan antusias, namun Dave justru sebaliknya. Ia merespons setiap perkataan Carissa dengan malas, karena hanya tubuhnya yang sedang berada di sini, sedangkan hati dan pikirannya berkelana memikirkan Asha.

Siang ini ia sudah beberapa kali menelepon istrinya, namun sama sekali tidak ada respons. *Apa yang sedang Asha lakukan saat ini?* Dave hanya bisa bertanya dalam batin. Ia berharap situasi mereka kembali mencair dan hangat seperti biasa.

"Kudengar kamu sudah menikah, Dave," ujar Carissa tiba-tiba.

Dave tersentak. Lamunannya buyar. "Ehm! Ya, benar. Saya sudah menikah. Kami memiliki dua orang anak," sahut

Dave bangga. Ia selalu bangga mengatakan pada dunia bahwa ia sudah menikah dan memiliki anak. Tidak semua orang beruntung memiliki keluarga bahagia sepertinya, bukan?

Dave bangga, namun di telinga Carissa, Dave terdengar sangat angkuh, membuat dadanya bergelombang menahan ketidaksukaan.

"Kamu bahagia?" tanya Carissa muram.

Dave mengerut kening, "kenapa kamu bertanya seperti itu? Tentu saja aku bahagia, aku sangat mencintainya, Asha wanita hebat."

Carissa tersenyum kaku. Di pangkuannya, ia mengepal tangan hingga telapak tangannnya terasa sakit tertusuk kuku-nya yang panjang.

Dave masih menatap Carissa heran. Namun ia tidak mau menyinggung lebih lanjut saat melihat Carissa terdiam.

"Ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan, bagai-mana kalau kita pulang?" tanya Dave pada Carissa.

Carissa menganggguk mengiyakan dengan pikiran ber-kelana. Sejak awal bertemu Dave, ia sudah tertarik pada pria tampan dan terkenal arogan itu.

Dave memang arogan. Carissa mengakui itu. Ia tak pernah suka berbasa-basi dan selalu menjaga jarak. Carissa ingin masuk ke dalam hatinya. Meski tahu Dave sudah menikah, namun Carissa tak dapat memungkiri perasaannya. Ia menginginkan Dave.

"Carissa?" tanya Dave saat melihat Carissa melamun. Sejak Carissa terus-menerus protes bila Dave bersikap formal, mem-buat Dave memilih memenuhi permintaan mitra kerjanya itu.

"Eh, iya." Carissa gelagapan. Lalu menyunggingkan se-nyum manis palsu. Ia mengikuti Dave melangkah keluar.

Bertepatan dengan Dave dan Carissa yang baru saja men-capai pintu keluar, Asha, Hendrik dan Jacob keluar dari sebuah ruang lain restoran yang memang sangat besar dan disekat

menjadi beberapa ruangan dengan dinding kaca yang diberi walpaper indah. Sambil tertawa, Asha, Hendrik dan Jacob melangkah ke pintu keluar yang berbeda dengan Dave. Asha tidak melihat Dave, begitu juga sebaliknya.

***

Masih dengan senyum manis menghias bibir, Asha tiba di rumah. Nayra masih tertidur sedangkan Peter sudah bangun. Asha segera berganti pakaian agar lebih santai dan nyaman.

Saat melewati meja rias ia melihat ponselnya tergeletak begitu saja di sana.

Seketika jantung Asha berdebar. Ia segera meraih ponselnya. Ada beberapa panggilan tak terjawab dari Dave.

Asha menggerutu dalam hati. Saking gugupnya ingin bertemu Jacob, ia sampai melupakan ponselnya. Bagaimana mungkin Anis bisa meneleponnya jika terjadi apa-apa di rumah? Beruntung semua baik-baik saja.

Asha menelepon Dave. Baru saja beberapa detik, panggilan sudah tersambung.

"Dari mana saja?" tanya Dave gusar.

Seketika jantung Asha berdegub semakin kencang. Ia tidak mau Dave tahu bahwa ia tadi makan siang bersama Jacob dan Hendrik.

"Eh... aku ketiduran. Ya, ketiduran," jawab Asha gugup. Dalam hati ia berharap Dave memercayai alasannya.

"Oh, mengapa cepat sekali tidur siang? Sedang tidak sehat?"

Asha merasa bersalah mendapat pertanyaan penuh perhatian dari suaminya. Pantaskah ia mengkhianati Dave yang sudah sedemikian menyayangi dan mencintainya? *Tapi ia tidak berkhianat!* batin Asha menyangkal. Ia hanya bertemu dengan seorang teman lama. Ya. Hanya teman lama.

"Sehat, Dave... tadi temani anak-anak, jadi ketiduran." Hilang sudah kenangan manis bertemu Jacob tadi. Kini hati Asha dilanda bimbang ragu. Takut bibit cintanya yang dulu pernah tumbuh untuk Jacob, kembali bersemi, juga takut jika sampai mengkhianati suaminya.

"Kamu sudah makan siang?"

"Sudah, Dave."

"Anak-anak masih tidur?"

"Em, iya. Nayra tidur, Peter sudah bangun."

Terdengar Dave menghela napas di ujung sana. Asha tahu ia terdengar sangat kaku. Tapi rasa resah yang melanda hati, membuatnya tidak bisa berbuat banyak. Ia merasa lemas.

"Dave, sudah dulu, ya. Peter mau menyusu," kata Asha ingin mengakhiri pembicaraan saat melihat Anis mendekatinya sambil menggendong Peter.

"Aku juga mau..." goda Dave di ujung sana.

Wajah Asha merona. Darahnya berdesir. Dave selalu mesum. Mereka tadi malam memang tidak bercinta karena habis berdebat. Dan biasanya bila sehari saja tidak berhubungan intim, keesokan harinya, gairah Dave makin meledak-ledak. Asha tahu pasti Dave seperti apa.

"Aku ingin segera pulang dan membelai tubuhmu."

Wajah Asha kian memanas saat mendengar rayuan Dave yang terdengar erotis. Tadi pagi mereka memang tidak bertegur sapa karena Dave yang bersikap dingin. Asha lega Dave sudah melupakan pertengkaran kecil mereka kemarin.

"Sudah, ah."

Asha masih mendengar suara gelak tawa Dave sebelum ia memutuskan panggilan. Asha menghela napas lega. Kekakuan mereka sejak tadi malam, mencair sudah.

Dan Asha tahu, tidak lama lagi Dave akan pulang dan tugas Anis adalah menjaga Nayra dan Peter dibantu oleh Bi Sarti. Sedangkan tugas Asha adalah melayani Dave di tempat

tidur. Gairah Dave tak pernah padam dan peduli waktu. Kapan pun Dave mau, Asha harus siap. Terkadang Asha jengah bila Dave menginginkannya pada waktu yang tidak tepat. Misalnya saat mereka sedang kumpul keluarga di rumah orangtua Dave. Bayangkan betapa malu dirinya bila Dave dengan enteng mengajaknya ke kamar, meminta ibunya menjaga anak-anak mereka. Lalu satu jam kemudian keluar dengan senyum lebar dan pakaian yang berantakan.

Tapi itulah Dave. Ia tidak suka ditolak. Kemauannya harus dituruti.

***

Sepanjang sore, Asha mengobrol dengan Jacob di salah satu aplikasi obrolan. Seperti tak pernah bosan, Jacob terus-menerus mengiriminya pesan. Bila Asha sudah membaca pesan darinya dan lupa membalas, lima menit kemudian, Jacob akan kembali mengirim pesan.

Selalu ada yang dibahas oleh Jacob. Mereka bercerita tentang banyak hal. Jacob tahu Asha sudah menikah, tapi sepertinya hal itu sama sekali tidak mengganggunya dan membuat Asha merasa lega. Asha sendiri tidak tahu mengapa ia harus merasa seperti itu.

Yang Asha tahu tentang Jacob adalah, pria itu belum menikah dan sekarang masih sendiri. Ia baru saja putus dengan kekasih terakhirnya bulan lalu. Dari Jacob, Asha tahu, selama ini pria itu tidak pernah serius membina hubungan. Katanya wanita-wanita yang pernah menjadi kekasihnya hanyalah untuk melepas sepi. Pelarian!

"Daddy!"

Teriakan Nayra membuyarkan lamunan Asha yang sedang duduk memangku Peter di kursi di beranda. Ia segera meletakkan ponselnya ke atas meja begitu saja.

Dave meraih Nayra. Menggendong dan mengecup pipi mungil anaknya.

"Emm... anak *Daddy* wangi sekali," puji Dave sambil terus mencium Nayra.

Nayra tergelak antara geli dan senang.

"Nayra tadi ada tidur siang, kan?" tanya Dave sambil meletakkan tas kerja di atas meja dan duduk di kursi di depan Asha.

Nayra mengangguk. "Ditemani Kak Anis," ceritanya manja.

Darah Asha berdesir. Apalagi saat merasakan tatapan Dave yang tajam menusuk penuh tanya ke arahnya.

"Nayra, sini, Sayang. *Daddy* baru pulang kerja, masih capai," kata Asha berusaha mengukir senyum agar Dave tidak bertanya lebih lanjut.

Tapi senyum Asha terlalu kaku hingga makin membuat Dave curiga.

"Kenapa bukan sama *Mommy?"* tanya Dave ingin tahu.

Seketika rasa dingin menyelimuti ujung kaki Asha. Merambat naik hingga ke seluruh tubuh. Wajahnya kini pias dan dingin. Ia yakin sebentar lagi Nayra akan menjawab dengan polos pertanyaan Dave. Nayra tidak tahu Dave sengaja mengorek informasi darinya dengan gaya seakan-akan ia sangat tertarik dengan aktivitasnya.

"*Mommy* jalan. Beli roti cokelat. Rotinya enak. Iya, kan, *Mommy?"* Nayra menoleh pada Asha.

Asha tersenyum kaku dan mengangguk. Untung saja tadi ia masih sempat membeli beberapa potong roti cokelat, cake lapis legit dan lain-lain.

Wajah tegang Dave sedikit mengendur. Ia tersenyum pada Nayra.

"Kalau begitu, *Daddy* boleh minta rotinya? *Daddy* lapar."

Nayra mengangguk senang. Ia segera turun dari pangkuan Dave dan berlari kecil menuju pintu rumah.

"Rotinya di lemari, Sayang, *Mommy* ambilkan," kata Asha sambil berdiri.

"Sini, Peter sama aku saja," kata Dave lembut. Ketegangan mereka sejak kemarin malam sudah menguap.

Diam-diam Asha menghela napas lega. Untung saja Dave tidak marah atau bertanya lebih lanjut. Asha sangat takut Dave tahu ia makan siang bersama Hendrik dan meninggalkan anak mereka bersama pengasuh. Jika Dave tahu, Asha yakin petaka akan datang. Dave akan marah dan makin mengekangnya.

Asha tidak mengerti mengapa Dave bersikap seperti itu. Dave memberinya segalanya, rumah mewah, kasih sayang, kecuali kebebasan.

Asha menyusul Nayra yang sedang berlari kecil untuk mengambil roti. Asha juga memotong cake lapis legit dan meletakkannya ke piring untuk dihidangkan pada Dave.

Nayra keluar sambil membawa roti cokelat, sedangkan Asha membuat kopi untuk Dave.

Setelah selesai, Asha keluar sambil membawa kopi dan cake lapis legit. Begitu tiba di teras rumah, jantung Asha berdegub kencang. Dave sedang meraih ponselnya.

"Aku sedang *chatting* dengan Kak Deo." Asha buru-buru meletakkan kopi ke atas meja dan secepat kilat meraih ponselnya dari tangan Dave.

Gerakannya mengundang kecurigaan Dave. Tapi Asha tak peduli. Ia tidak mau Dave membaca *chat story*-nya bersama Jacob. Asha menyentuh tanda hapus pada pesan obrolannya bersama Jacob. Setelah itu ia duduk manis di depan Dave.

Dave menatap Asha sambil mengerut kening. Namun Asha berusaha tidak mengacuhkannya seakan tidak ada apa-apa yang patut dicurigai.

"Sini, Peter sama aku saja, kamu pasti sudah capai, Dave." Asha berusaha mengalihkan perhatian Dave. Ia membungkuk di depan Dave dan meraih Peter.

"Ini masih sore. Sengaja menggodaku?" tukas Dave sambil menyusupkan tangannya ke leher baju Asha yang rendah dan meraba sekilas dada sekal istrinya.

Wajah Asha merona. Ia menarik diri membuat tangan Dave terlepas. Hari ini ia mengenakan celana jins pendek dan *tanktop*, agar lebih santai dan mudah menyusui Peter.

"Nakal," gerutu Asha dengan wajah merona.

Dave tergelak. Nayra di dekatnya menatap bingung.

"Lihat, tidak baik bersikap seperti itu di depan anak-anak," tegur Asha gemas.

"Aku sudah tidak sabar..."

Mendengar kalimat Dave yang seperti itu, darah Asha berdesir. Ada yang berdenyut di pusat dirinya.

"*Daddy...*"

Dave menoleh pada Nayra yang sejak tadi duduk di dekatnya. Sedangkan Asha sudah menjauh. Duduk di kursi di depannya dengan wajah pura-pura merengut.

"Roti cokelatnya pasti enak," kata Dave sambil merengkuh Nayra duduk di pangkuannya.

"Iya *Daddy*, Nay suka."

Dave mencium Nayra, lalu meraih gelas kopi. Menyesapnya pelan sambil matanya tak lepas menatap Asha. Asha yang ditatap sedemikian rupa oleh Dave, hanya terdiam. Rona merah menjalar ke tulang pipinya. Ia terlihat makin cantik, membuat Dave makin tidak sabar membuat wajah itu makin memerah saat ia mengantarnya mencapai puncak kenikmatan.

***

"Nayra sudah harus masuk *playgroup*. *Playgroup* mana yang bagus?" tanya Asha saat sedang berbaring di samping Dave malam harinya.

"Aku tahu ada beberapa *playgroup* dan TK terbaik, nanti kita bisa pilih salah satunya," sahut Dave sambil tangannya mengelus lembut perut Asha.

Asha menggelinjang geli. Ia menyingkirkan tangan Dave. "Aku sudah mengantuk, selamat malam, Dave." Asha membalikkan badan. Sengaja menghindari tangan nakal suaminya. Asha tahu tidak semudah itu ia bisa mengucapkan selamat malam pada Dave. Asha meraih tombol lampu tidur di dekatnya, membuat kamar yang tadi terang-benderang berubah menjadi remang-remang.

Baru saja Asha memejamkan mata, pahanya terasa mulai dielus dan diusap turun naik. Napas Asha menjadi berat. Darahnya berdesir ke seluruh tubuh, ke pusat dirinya.

"Kamu lupa belum memberiku jatah?" bisik Dave di telinga Asha.

Entah sejak kapan posisi Dave sudah menyamping. Ia mengecup pelan leher Asha. Menggigitnya kecil, meninggalkan bekas merah. Tangan Dave menyusup masuk ke gaun tidur Asha yang tipis.

Asha yang biasanya tidur tanpa memakai pakaian dalam, mendesah pelan saat jemari ramping itu menyentuh pusat dirinya.

Ciuman Dave semakin memanas. Dari leher kini merambat ke telinga. Asha menggelinjang geli tatkala lidah Dave menggelitik rongga telinganya. Ia berbalik menghadap Dave. Dengan liar Dave mengecup bibir Asha, memagutnya penuh hasrat dengan tangan yang juga tak henti mengelus dan meraba.

Setelah puas mengulum bibir ranum istrinya, ciuman Dave merambat turun ke leher jenjang mulus itu, mengecup dan menjilat dengan penuh hasrat.

Dengan tidak sabar, Dave menarik gaun tidur Asha hingga terlepas. Lalu ia kembali mengulum bibir sensual Asha dengan tangan kanan mengusap dada sekal istrinya.

Asha mendesah pelan. Ia sudah tidak sabar ingin menyatukan tubuh mereka. Namun Dave pria yang sangat menikmati *foreplay* berlama-lama. Ia sangat senang mendengar suara desahan demi desahan keluar dari bibir sensual Asha.

Dan malam itu, mereka berkali-kali menggapai puncak kenikmatan. Dave sangat kuat membuat Asha terus-menerus mendesah dan menjerit tertahan dilanda badai kenikmatan.

***

Dave mengecup pelan pipi Peter yang sedang berada dalam gendongan Asha.

"*Daddy* kerja dulu ya, Sayang," bisik Dave lembut pada anaknya yang meski masih bayi, sudah terlihat sangat tampan.

Dave meraih Nayra yang sedang duduk bermain di lantai. Lalu mengecup kedua belah pipinya.

"Nay jangan nakal ya, Sayang. Tidak boleh bikin *Mommy* marah, oke?"

Nayra mengangguk. Ia memeluk Dave. Dengan penuh kasih sayang, Dave mengelus rambut pirang Nayra.

"Nanti malam kita makan malam di rumah Om Haris, Sha," kata Dave pada Asha yang masih setia berdiri menggendong Peter.

"Acara apa?" Asha mengerut kening. Om Haris adalah adik laki-laki dari ibu mertuanya yang tempat tinggalnya masih di kompleks perumahan yang sama dengan mereka.

"Adik sepupuku pulang dari Jerman."

Asha terdiam. Ia pernah mendengar sekilas cerita dari ibu mertuanya kalau anak laki-laki Om Haris ada yang kuliah di luar negeri. Tapi Asha tidak pernah bertemu dengannya. Mungkin karena anak Om Haris itu sendiri belum pernah pulang ke indonesia sejak ia menikah dengan Dave.

"Jangan tegang begitu, Sayang, ini hanya makan malam keluarga," Dave mengacak sayang rambut Asha.

Asha tersenyum tipis. Ia tidak tegang. Hanya sedang mengira-ngira seperti apa wajah adik sepupu Dave yang sudah sekian lama berbaur dengan bule itu? Apakah wajahnya juga setampan Dave? Dan tingkahnya apa juga seangkuh suaminya itu?

"Melamun!" tegur Dave gemas.

Asha tersentak dan tersenyum tipis. "Aku harus mencari gaun baru nanti," ujar Asha tiba-tiba saat teringat ia tidak memiliki koleksi gaun baru untuk dikenakan ke pesta atau acara makan malam apa pun. Rata-rata gaun yang ia miliki sudah pernah dikenakan ke pesta. Dan tidak etis bila istri bos besar seperti dirinya mengenakan gaun yang sama di beberapa acara. Bukannya Asha sombong. Tapi terkadang hal seperti itu menjadi buah bibir. Dan Asha tidak mau nama Dave menjadi buruk.

"Sepertinya siang ini aku akan sangat sibuk, jadi tidak bisa menemanimu belanja." Dave terlihat sedikit gusar dengan situasi yang menurutnya tidak menyenangkan. Ia ingin selalu bisa menemani Asha ke mana pun. Namun hari ini ada segunung pekerjaan yang harus diselesaikan.

"Tidak apa-apa, Dave. Nanti aku sendiri saja."

Dave menghela napas. "Nanti kusuruh Alissa menemanimu."

Asha menggeleng. "Tidak perlu. Aku bisa sendiri, Dave."

Dave bergeming. Terlihat sekali ia tidak setuju dengan ide Asha yang ingin berbelanja sendirian.

"Ayo, Nay, *Daddy* mau kerja," kata Asha pada Nayra sebelum Dave mengungkap ketidaksetujuannya.

Nayra menganggguk mengerti dan turun dari gendongan Dave.

"Bilang apa sama *Daddy?"* tanya Asha pelan pada Nayra.

"Daddy hati-hati di jalan," ujar Nayra dengan suara manja.

Dave tersenyum dan membungkuk untuk mencium Nayra sekali lagi, lalu ia berdiri dan mengecup bibir Asha.

"Aku berangkat dulu, Sha. Nanti siang kuusahakan menemanimu belanja." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave mengecup pipi Peter, beralih ke bibir Asha sekali lagi, lalu berjalan menunju pintu keluar. Asha mengikutinya dari belakang. Dalam batin, Asha merasa Dave terlalu berlebihan memaksakan diri menemaninya saat ia sendiri sedang sibuk.

Dave melambaikan tangan pada anak istrinya. Lalu masuk ke dalam mobil. Nayra beberapa kali membuat gerakan *kiss bye* dengan menempelkan jari di bibir.

***

Dave terburu-buru keluar dari ruangannya. Ia akan menjemput Asha dan Nayra untuk makan siang. Lalu menemani istrinya belanja. Meski sedang sibuk, Dave berusaha menepati janjinya pada Asha.

Bertepatan dengan Dave membuka pintu, seorang wanita cantik berdiri manis di depannya. Juga terlihat ingin mengetuk pintu. Di belakangnya, berdiri Alya dengan ekspresi serba salah.

"Carissa?"

"Hai, Dave. Aku ke sini ingin mengajakmu makan siang. Kebetulan aku sedang lewat daerah sini." Carissa tersenyum manis dan menatap Dave dengan mata indahnya yang memakai lensa kontak berwarna biru.

"Maaf, aku tidak bisa hari ini, Carissa. Aku ada janji dengan anak-istriku," tolak Dave halus.

"Tapi, Dave..."

"Alya akan menemanimu." Dave memberi kode pada sekretarisnya yang segera mengangguk. "Semoga makan siangnya menyenangkan"

"Dave!"

Dave berlalu tanpa mengubris panggilan Carissa. Hari ini ia benar-benar tidak bisa mengabulkan permintaan mitra kerjanya itu. Ia sudah menyuruh Asha dan Nayra bersiap diri untuk dijemput. Dave tidak mau kejadian yang sama terulang dua kali. Atau kali ini ranjangnya akan berubah menjadi gunung salju. Asha akan kecewa bila sekali lagi ia tidak menepati janji.

Dave melangkah pasti sambil memasukkan tangan ke saku jasnya untuk mengambil kunci mobil.

Di depan pintu ruangan Dave, Carissa merengut kesal dengan mata berbinar marah.

***

"Kita jemput Peter dulu di rumah Mami," kata Asha saat mobil Dave meninggalkan pekarangan parkir pusat perbelanjaan.

Mereka baru saja selesai makan siang dan belanja. Asha membeli gaun dan sepatu untuk dirinya sendiri, dan satu pasang gaun ala putri untuk Nayra.

Asha cukup terkejut saat menjelang siang, Dave menelepon, menyuruhnya dan Nayra bersiap diri untuk diajak makan siang dan belanja. Sedangkan Peter dititipkan di rumah

orangtua Dave atas permintaan ibunya yang ingin menghabiskan waktu bersama cucunya. Tak lupa Asha mengikutsertakan Anis agar ibu mertuanya tidak kerepotan menjaga Peter.

"Iya, mungkin Peter sudah tidur saat ini," kata Dave sambil melirik sekilas pada anak istrinya. Nayra yang duduk di pangkuan Asha terlihat menyandarkan tubuhnya pada Asha. Matanya terpenjam menandakan ia sudah mengantuk dan ingin tidur.

"Sepupumu umur berapa?" tanya Asha basa-basi.

Dave menoleh sekilas pada istrinya, lalu mendengus kurang senang.

"Ada apa bertanya seperti itu?" tukas Dave balik bertanya.

Asha mengerut kening. Apa ada yang salah dengan pertanyaannya?

Asha mengangkat bahu. Maksudnya hanya ingin basa-basi, dan tanggapan Dave di luar perkiraan.

Suasana menjadi sunyi sepi. Nayra sudah ketiduran. Sedangkan di antara Dave dan Asha, ada aura tegang yang tak kasat mata.

Asha menghela napas pelan. Sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Dave. Sebuah pertanyaan sederhana yang hanyalah basa-basi semata bisa membuat Dave marah.

Hal yang tidak masuk akal menurut Asha adalah sikap tak terduga Dave. Ia bisa menjadi tidak senang untuk beberapa hal yang menurut Asha biasa saja. Terutama yang menyangkut para pria. Dave sangat sensitif bila nama pria lain terucap di bibirnya.

***

Makan malam berlangsung mewah dan meriah di kediaman Om Haris. Asha, Dave dan Nayra yang baru saja tiba disambut hangat oleh tuan rumah.

Dalam hati, Asha bertanya-tanya di mana anak Om Haris yang katanya baru pulang dari Jerman itu.

"Peter tidak diajak?" tanya Lana, istri Om Haris saat cipika-cipiki dengan Asha.

Asha menggeleng pelan dengan senyum manis menghias bibir. "Peter sama Anis, takut dia rewel."

Lana mengangguk mengerti dengan senyum manis.

Nayra berteriak senang saat matanya menangkap sosok Nadine dalam banyaknya tamu. Ia segera mengajak Asha untuk menemui Nadine, sedangkan Dave terlihat sibuk berbicara dengan Om Haris.

Asha berpamitan pada istri Om Haris dan berjalan mendekati ibu mertuanya dan Lara yang terlihat sedang mengobrol dengan seseorang yang membelakanginya hingga ia tidak bisa melihat wajah itu.

"Kak Asha, belum kenalan sama Jacob, kan? Ini dia penerus perusahaan Om Haris nantinya," kata Lara begitu melihat Asha.

Pria itu menoleh. Asha menatap Jacob yang Lara maksud. Seketika dadanya berdebar tidak menentu. Jadi ini anaknya Om Haris? Jacob? Pria pertama yang menggetarkan hatinya dulu? Dunia ternyata kecil sekali!

"Asha..." sapa Jacob dengan nada lembut.

Asha tersenyum gugup.

Lara dan Bu Vanda sepertinya tidak melihat ekspresi gugup di wajah Asha.

"Dia istri Dave," jelas Lara tanpa diminta.

Wajah Asha merona. Jacob menatapnya lekat. Ada desir aneh menyentuh hati Asha saat merasakan tatapan Jacob yang sangat intim.

"Dave beruntung mendapatkan Asha. Dia wanita hebat," sela Bu Vanda.

Asha semakin gugup. Entah mengapa pujian ibu mertuanya terasa berlebihan di telinganya. Ia bukanlah wanita hebat. Ia hanya wanita biasa yang masih banyak kekurangan.

Asha menunduk malu. Sedangkan Jacob menatap Asha lekat-lekat. Asha tidak tahu apa arti tatapan itu.

"Wah, andai saja aku seberuntung Dave," kata Jacob dengan nada bercanda.

Tapi Asha menangkap maksud ganda di situ. Saat mengucapkan kalimat itu, mata Jacob tak beranjak darinya, membuat Asha semakin gugup.

"Seberuntung aku bagaimana, *Bro?*" Dave datang menyela. Ia merangkul akrab bahu Jacob. "Selamat kembali ke tanah air," ucap Dave tulus.

Jacob tersenyum lebar. "Terima kasih," balasnya sambil melirik Dave dan Asha silih berganti. "Aku ingin seberuntung dirimu, Dave. Punya istri cantik dan baik hati." Jacob menatap lurus ke arah Asha. Meski usianya jauh di bawah Dave, Jacob selalu memanggil Dave hanya dengan sebutan nama. Karena ia merasa canggung bila harus menambah embel-embel kakak.

Dave tertawa renyah. "Sudah kenalan dengan istriku rupanya. Aku memang beruntung mendapatkanya. Bukankah begitu, Sayang?" Dave menatap Asha penuh cinta membuat wajah Asha merona.

Dave melepas rangkulannya pada bahu Jacob, beralih merangkul pinggang ramping istrinya. Sedangkan Nayra terlihat bergandengan tangan dengan Nadine. Berbisik-bisik seperti serius membicarakan sesuatu.

Jacob mengernyit kurang suka melihat adegan di depannya. Namun, ia masih berpura-pura santai dengan mengukir senyum manis yang palsu.

"Kami ingin berburu makanan dulu, aku sudah lapar, dan istriku juga harus banyak makan, agar nanti malam punya tenaga melayaniku," goda Dave nakal sambil meremas bokong Asha.

Wajah Asha merah padam. Sedangkan Lara menjerit protes dengan tingkah mesum kakaknya. Bu Vanda hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya.

Dan Jacob, wajahnya merah padam!

***

Empat

Udara pagi terasa sejuk setelah semalaman turun hujan lebat, Asha duduk di sofa ruang keluarga sambil memangku Peter yang sedang menyusu. Ia mengelus pelan rambut hitam gelap anaknya yang lebat.

Nayra duduk bermain boneka di permadani sambil berceloteh sendiri. Sedangkan Dave sudah berangkat kerja setelah tadi pagi masih sempat mengajaknya bercinta.

Tubuh Asha terasa lemas. Gairah Dave memang luar biasa. Saat hujan lebat mengguyur bumi tadi malam, Dave justru mengajaknya berpacu menggapai kenikmatan bercinta. Berkali-kali, hingga pagi ini Asha merasa tubuhnya luluh lantak seperti orang habis bekerja keras.

"*Mommy*, kapan adik Peter bisa temani Nay main?" tanya Nayra tiba-tiba. Entah sejak kapan ia sudah berdiri di dekat Asha. Sebelah tangannya memegang boneka Hello Kitty. Ia menatap wajah Peter yang sedang menyusu.

"Ya, tunggu beberapa bulan lagi, Sayang. Sekarang 'kan adik Peter masih kecil," balas Asha lembut.

Sebelah tangannya menarik Nayra untuk duduk di sampingnya. Tiba-tiba bell rumah berbunyi. Asha mengerut kening heran. Tidak biasanya rumah mereka didatangi tamu pada pagi hari begini.

Bi Sarti berjalan cepat menuju pintu depan. Tidak lama kemudian, seorang pria tampan muncul di ruang keluarga. Seketika dada Asha berdebar. Wajahnya memerah menyadari mata itu sedang menatap dadanya yang terbuka yang sedang menyusui Peter.

Asha melepas mulut Peter dari puncak dadanya. Peter terlihat menggeliat protes pertanda belum selesai menyusu. Namun Asha tak peduli. Ia jengah bila ada pria lain melihat bagian tubuhnya yang kini sudah membengkak itu. Apalagi oleh pria yang pernah menyentuh hatinya di masa lalu.

Asha merapikan pakaiannya. Dadanya kini sudah tertutup. Dave bilang ia bertambah seksi sejak melahirkan Peter dan menyusui. Namun Asha terkadang tidak percaya diri karena kini bentuk dadanya lebih besar dari sebelumnya. Tidak sebanding dengan tubuhnya yang mungil.

"Apa kabar, Sha?" tanya Jacob sambil tersenyum dan berjalan mendekati Asha.

Dada Asha berdegup kencang. Wangi parfum Jacob memenuhi rongga hidungnya, membuat darahnya berdesir.

Jacob mengelus pelan pipi Nayra. "Bidadari kecil, apa kabar?" tanya Jacob pada Nayra.

Seperti tahu pertanyaan itu ditujukan padanya, Nayra tersenyum manis. "Nay sehat," jawabnya cepat.

Jacob tersenyum lebar. Lalu ia duduk di sofa di depan Asha dan menatapnya dalam-dalam.

Asha gugup tak berkutik. Lidahnya terasa kelu. Sekian tahun berlalu, kini ia justru terasa lebih gugup dibandingkan saat mereka sekolah.

Dulu, meski diam-diam menyukai Jacob, namun Asha masih bisa bersikap datar dan menutupi perasaannya rapat-rapat.

Kini berbeda. Jacob telah berubah banyak. Dari hanya seorang anak sekolah yang kurus, telah berubah menjadi pria gagah dengan wajah tampan dan otot tubuh yang indah.

“Ehm! Dave kerja.” Asha membuka suara.

“Aku tahu.” Jacob menatap Asha tak berkedip.

Asha yang ditatap sedemikian rupa semakin gugup. Apalagi menyadari kedatangan Jacob bertepatan dengan tidak adanya Dave di rumah. Beruntung, Dave dan yang lain tidak tahu kalau dirinya sudah mengenal Jacob sebelumnya. Entah bagaimana sikap Dave kalau tahu ia dan Jacob adalah teman semasa sekolah.

“Pastinya Dave tidak akan marah bila sepupunya datang berkunjung, bukan?” tukas Jacob seperti mengerti jalan pikiran Asha.

Asha tersentak lalu tersenyum kaku. “Tentu saja tidak.” Asha menutupi kenyataan yang sebenarnya sangat bertolak belakang. Dave memang tidak marah jika yang datang berkunjung itu sepupunya yang berjenis kelamin perempuan, bukan laki-laki. “Mau minum apa, Jacob? Kusuruh Bibi bikinkan, ya. Maaf aku sedang repot dengan anak-anak.” Asha mengubah arah pembicaraan. Peter dalam pangkuannya menggeliat tidak tenang, Asha membujuknya dengan memberi mainan berupa bola berbahan lunak yang bisa memancarkan cahaya.

Jacob tersenyum manis tanpa menjawab. Ia menatap wajah Peter, lalu beralih ke Asha.

Asha yang dapat merasakan tatapan Jacob, merasa jengah. “Mengapa menatapku seperti itu?”

Jacob tertawa kecil menanggapi pertanyaan Asha. “Aku hanya rindu menatap wajahmu. Kamu semakin cantik dari terakhir kali kita bertemu.”

Pujian Jacob membuat wajah Asha merona. Bukan hanya karena pujian, kata ‘rindu’ itu bermakna ganda. Asha takut dirinya akan tergoda kembali pada rasa masa lalu itu.

“Mengapa menikah dengan Dave?” tanya Jacob menyelidik. Matanya masih tak beranjak dari wajah cantik Asha.

“Eh?” Asha membalas tatapan Jacob dengan sorot mata heran. Pertanyaan seperti apa itu?

“Lagi pula, kurasa kamu menikah terlalu muda, Sha. Bukankah begitu?”

Asha tersenyum kaku menanggapi pertanyaan Jacob yang menurutnya terlalu pribadi untuk dijawab. “Tunggu sebentar kubikinkan minuman,” kata Asha sekali lagi mengubah topik pembicaraan. Ia berdiri sambil menggendong Peter. “Nay main dulu sana.” Asha menyuruh Nayra bermain kembali yang segera dituruti Nayra dengan patuh.

“Sha,” panggil Jacob sambil menyentuh tangan Asha, mencegahnya menghindar.

Asha bergeming. Tubuhnya terasa disetrum merasakan sentuhan Jacob. “Jacob...”

Bertepatan dengan itu, ponsel Asha yang ada di atas meja berdering nyaring. Jacob melirik ponsel itu, lalu mendesah jengkel. Ia melepas tangan Asha.

Asha menarik napas lega dan berbalik. Ia meraih ponselnya. Menyentuh tanda hijau di layar, lalu mengucap “Hallo, Dave...”

Jacob yang melihat itu mendengus tak senang. Ia memang terlambat meraih cinta pertamanya, tapi bukankah selalu ada kesempatan kedua?

Asha adalah wanita pertama yang masuk ke dalam hatinya. Cinta pertamanya. Sejak SMA, ia sudah menaruh hati pada Asha. Namun belum sempat ia mengungkapkan perasaannya, mereka telah lulus sekolah. Dan ia dikirim ke Jerman untuk melanjutkan kuliah.

Selama di sana, Jacob sering memikirkan Asha, namun ia tahu, hubungan jarak jauh sangat sulit berhasil untuk dijalankan. Daripada nantinya saling menyakiti, Jacob memilih melupakan Asha, meski itu tak mudah. Ia bergonta-ganti pacar sesukanya untuk pelarian. Tak ada satu pun gadis yang bisa memasuki hatinya. Ia merasa hampa. Bukan hanya itu, demi melupakan Asha, dengan sengaja ia memutuskan komunikasi, juga tidak mau mengikuti perkembangan Asha melalui media sosial hingga membuatnya tidak tahu apa-apa lagi tentang gadis cinta pertamanya itu.

Saat beberapa waktu lalu ia memilih untuk kembali ke tanah air, bertemu kembali dengan Asha menyegarkan kembali ingatannya akan masa lalu, membuat cinta yang telah lama berusaha ia bunuh, bersemi kembali.

Jacob kecewa saat tahu Asha sudah menikah, ia sempat menyalahkan Hendrik yang sama sekali tidak memberinya kabar apa pun tentang Asha, padahal mereka sering bertukar kabar. Mungkin jika waktu itu Asha dan Dave belum menikah, ia masih memiliki kesempatan.

Namun ternyata setelah berhari-hari berlalu, Jacob bukan hanya kecewa, ia juga menyesal. Apalagi tahu pria yang mendapatkan hati Asha adalah sepupunya yang angkuh.

Dave, meski terkenal dermawan, namun ia selalu bersikap angkuh. Dan pastinya Asha adalah wanita hebat hingga bisa menaklukkan pria seperti Dave. Dave pasti sangat mencintai Asha hingga mau menikahinya.

Penyesalan tak pernah ada obatnya. Yang Jacob tahu, daripada ia meratapi penyesalannya, lebih baik ia berjuang.

Tidak ada yang tahu kalau pada akhirnya bisa saja Asha menjadi miliknya.

***

Sambil menyuapi Nayra makan malam, Asha melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Rasa cemas menyelimuti hatinya. Dave belum pulang dan sama sekali tidak ada kabar. Saat Asha menelepon, ponselnya tidak aktif.

Lamunan Asha buyar saat ponselnya berdering singkat tanda ada pesan masuk. Asha berharap Dave mengiriminya pesan memberitahu posisi keberadaannya. Tadi sore, Dave sudah menelepon mengabarinya bahwa ia akan pulang lebih lambat dari biasa, tapi Asha tidak menyangka akan semalam ini.

Harapan Asha sia-sia. Yang mengirim pesan padanya bukanlah Dave, melainkan Hendrik yang bertanya kabar dan mengajaknya makan siang esok hari untuk merayakan kenaikan jabatannya sebagai manager.

Ada Jacob dan Deo yang akan turut hadir. Hendrik tidak mengundang Dave. Karena Hendrik tahu, Dave tak pernah suka padanya.

Lagi pula jika ada Dave, mereka jadi tak bebas mengobrol. Dave tak pernah mengizinkan Asha berdekatan dengan pria lain selain Deo. Terkadang Hendrik sebal karena Dave telah merenggut sahabatnya. Menikah membuat Asha seperti ditelan bumi. Sulit untuk ditemui. Itulah yang sering Hendrik keluhkan pada Asha.

Bila Hendrik mendatangi Asha ke rumah, Dave akan cemburu. Begitu juga bila mereka bertemu di luar.

Asha menghela napas pendek. Ia tidak membalas pesan Hendrik, melainkan melanjutkan menyuapi Nayra makan.

Asha sangat ingin pergi, tentu saja. Ia turut bersukacita dengan kenaikan jabatan sahabatnya. Namun ia ragu bisa hadir. Asha harus minta izin lebih dulu pada Dave, dan jawabannya sudah pasti, tidak boleh. Dave tidak pernah mengizinkannya bertemu Hendrik tanpa dirinya.

Asha dilema. Ia tidak mau mengecewakan Hendrik tapi juga takut untuk diam-diam menemuinya. Bila Dave tahu, mereka akan bertengkar.

Lagi pula akan ada Jacob di sana nantinya. Asha masih ingat bagaimana tatapan Jacob padanya. Tatapan itu lebih tajam dan dalam dari beberapa tahun lalu. Asha selalu gugup bila berada di dekatnya.

Ponsel berdering. Tanpa melihat nama pemanggilnya dengan cermat, Asha menerimanya.

"Hendrik... sepertinya aku tak bisa..." kata Asha berat.

Hening. Tidak ada suara apa pun lagi.

"Ada apa dengan dirimu dan Hendrik?"

Suara itu menggelegar membuat ponsel di tangan Asha hampir terjatuh. Jantungnya seketika berdetak kencang. Rupanya bukan Hendrik yang menelepon, melainkan Dave. Asha menatap ponselnya sejenak. Nama Dave terpampang jelas di layar ponselnya.

Asha menggerutu dalam hati, memarahi dirinya yang sudah ceroboh. Jelas-jelas Dave yang menelepon, bagaimana mungkin ia berpikir itu Hendrik yang sedang mencari jawabannya? Lebih bodoh lagi karena ia tidak melihat lebih dulu nama pemanggilnya.

"Dave... aku..."

...

Hening. Panggilan telah terputus. Asha merasakan wajahnya panas, lalu berubah dingin, seakan darah kini berhenti mengalir ke mukanya. Ia tahu badai akan mengamuk sebentar lagi.

"*Mommy.*"

Suara panggilan Nayra yang merdu pun tak mampu memudarkan rasa cemasnya. Asha tahu malam ini ia akan mendapat hukuman dari suaminya. Itulah yang selalu Dave lakukan bila Asha membuatnya cemburu. Bercinta dengan sangat liar tanpa henti. Membuat sekujur tubuh Asha penuh bekas gigitan, hingga harus mengenakan pakaian tertutup untuk menutupinya. Bukan hanya itu, Dave akan semakin posesif.

Asha menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya nanti saat Dave pulang.

***

Dave meremas ponselnya dengan geram. Setelah selesai mengurusi pekerjaan di lapangan yang mengharuskannya terjun langsung, ia sangat gembira karena akan segera pulang. Dave baru menyadari saat berada di mobil jika ponselnya dalam kondisi *off* kehabisan baterai. Untung saja ia membawa *power bank* di mobilnya.

Begitu cas tersambung, Dave segera menelepon istrinya. Ingin meminta maaf atas keterlambatannya pulang, dan berharap mendengar nada cemas dan kerinduan di sana.

Namun belum terucap sepatah kata pun, Asha sudah menyebut nama pria yang sangat membuat Dave alergi. Bukan hanya itu, Asha mengatakan ia tidak bisa. Dave jadi curiga apa yang Hendrik katakan pada Asha hingga istrinya itu harus menjawab tidak bisa?

Anehnya, setiap kali Dave memeriksa ponsel Asha, tidak pernah ada satu pesan pun dari Hendrik atau pria lain. *Mungkin Asha menghapusnya.* Pikir Dave geram.

Dave mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Tidak ia pedulikan umpatan beberapa pengemudi lain yang ia salip.

Dalam waktu sepuluh menit, Dave sudah menginjakkan kaki di ruang tamu rumahnya. Asha terlihat sedang berada di dapur mencuci tangan di *wastafel*, sedangkan Nayra ditemani Anis yang sedang menggendong Peter. Bidadari kecilnya itu duduk bersandar di sofa, menonton film kartun dari negeri jiran yang sangat terkenal itu.

"Ada apa denganmu dan Hendrik?" tanya Dave tanpa basa-basi begitu sudah berada di dekat Asha.

Asha berbalik dengan wajah pucat. Ia berusaha bersikap sewajar mungkin. "Tidak ada apa-apa, Dave." Asha memberi senyum manis palsu untuk Dave. Di balik senyumnya, hanya ia yang tahu betapa takut dirinya. Dave yang selalu lembut akan berubah kasar bila sudah cemburu.

"Apanya yang tidak bisa, Sha?" tanya Dave tak puas. Ia meraih kedua bahu Asha. Mata mereka beradu. Dave berusaha mencari jawaban pada mata indah istrinya.

"Hendrik mengajakku makan malam," bohong Asha dengan senyum tipis yang kaku. Ia tidak berniat membohongi suaminya. Hanya saja, Asha takut mengatakan pada Dave jika Hendrik mengajaknya makan siang esok hari. Bagaimanapun, ia harus hadir agar Hendrik tidak kecewa, dan Dave tidak boleh tahu. Bila ia berterus-terang, Dave pasti akan melarang, atau memaksa akan mendampinginya.

Asha tidak mau Dave ikut bersamanya, bukan hanya karena merasa tidak enak pada Hendrik jika suasana hangat mereka akan berubah kaku dengan kehadiran Dave yang selalu bersikap arogan dan posesif, juga merasa canggung pada Jacob. Dave pasti tak sungkan-sungkan memamerkan kemesraan mereka di depan siapa pun.

“Bilang padanya, aku masih mampu memberi istriku makan!” ketus Dave angkuh. Wajahnya kecut. Ia berbalik dan duduk di kursi di dekat meja makan.

“Dave, bukan seperti itu. Hendrik hanya...”

“Kamu selalu membelanya! Apa sebenarnya kamu menyukainya?” Dave menatap Asha dalam-dalam dengan mata elangnya.

Asha menghela napas. Ia melirik sekilas ke ruang keluarga. Nayra asyik menonton, sedangkan Anis yang menggendong Peter, telihat kaku. Pengasuhnya itu pasti mendengar pertengkaran mereka.

“Kapan kamu akan percaya kalau aku dan Hendrik tidak punya hubungan apa-apa?” tukas Asha jengkel. Terkadang ia merasa Dave sama sekali tidak memercayainya.

“Bagaimana aku bisa percaya? Kamu sudah menikah denganku, tapi kalian selalu bersikap mesra seperti orang berpacaran!”

Asha meraih tisu di atas meja, mengeringkan tangannya yang basah, lalu berjalan menuju ruang keluarga tanpa memedulikan Dave.

Kekesalan Dave memuncak mendapat perlakuan acuh tak acuh dari istrinya.

“Asha!”

Asha yang juga mulai gusar tidak menghiraukan panggilan Dave. Ia mengambil alih Peter dari Anis. Anis yang sadar akan ada perang dunia, segera membawa Nayra ke lantai atas. Awalnya Nayra protes keasyikannya terganggu. Tapi Anis cukup pintar membujuk anak kecil.

“Apa yang salah dengan hubunganku dan Hendrik?” tanya Asha akhirnya. Wajahnya turut berubah kecut. Ia membuka kancing baju dan mulai melepas bra. Tidak lama kemudian, Peter sudah menyusu di dadanya. “Sikap kami sama sekali tidak mesra seperti katamu itu!” rengut Asha.

Dave yang melihat dada istrinya, merasakan desiran aneh. Hasratnya seketika bergolak.

"Seorang istri tak wajar berteman dekat dengan pria lain!"

"Seorang istri juga masih butuh teman, Dave!" tukas Asha jengkel. Ia sama sekali tidak mau menatap Dave.

Dave menghela napas gusar. "Aku tidak melarangmu berteman. Tapi ada batasan pria dan wanita."

"Setiap kali kita harus mempertengkarkan Hendrik. Aku lelah," kata Asha akhirnya. Sambil menyusui Peter, ia berdiri dan melangkah meninggalkan ruang keluarga.

Asha menaiki anak tangga satu demi satu dengan perasaan tak kalah gusar.

Terdengar Dave mengumpat kecil. Tapi Asha tak peduli. Ia memang sudah lelah mempertengkarkan Hendrik. Hendrik adalah sahabatnya dari dulu sampai sekarang, dan Dave tak pernah mau mengerti itu.

***

Malam itu benar-benar buruk. Setelah makan malam mereka yang sepi tanpa suara sedikitpun, Asha berusaha menghindari Dave dengan berbaring di kamar Nayra hingga tengah malam. Namun setelah kantuk mulai menyapa, mau tidak mau, ia harus kembali ke kamarnya. Dalam hati, Asha berharap Dave sudah tertidur, namun harapannya tak terkabul. Dave masih berbaring dengan kedua telapak tangan bersatu di bawah kepala.

Tanpa bersuara, Asha bebaring di ranjang, menarik selimut dan membelakangi Dave. Tapi Asha salah bila berharap Dave akan diam saja.

"Pembicaraan kita belum selesai."

Suara Dave terdengar keras dalam heningnya kamar.

Tubuh Asha mengejang.

Dave meraih bahu Asha dan membalikkan tubuh istrinya, hingga mau tidak mau, Asha berhadapan dengannya.

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya, Dave. Aku mencintaimu, apa itu masih tidak cukup?" Asha berbisik gusar. Ia menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Frustrasi melihat sikap Dave.

"Buktikan padaku kalau kamu memang benar mencintaiku."

Asha terdiam. Ia menatap Dave dalam keremangan cahaya kamar tidur mereka. Akhirnya Asha bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Dave turut bangun. Ia duduk di tengah ranjang dan menatap Asha, ingin mencari kejujuran di mata istrinya.

"Bukti seperti apa lagi yang kamu mau, Dave?" tanya Asha frustrasi. "Aku mencintaimu. Aku sudah menjadi istrimu, kita juga sudah memiliki Peter. Apa itu masih belum cukup membuktikan kalau aku mencintaimu? Aku sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Hendrik."

"Jika memang benar kamu mencintaiku, aku ingin kamu hamil lagi."

Asha menatap Dave dengan mata terbeliak. Bukan seperti itu membuktikan cinta. "Itu tak mungkin! Peter masih kecil." Asha beralasan. Tentu saja ia belum siap memiliki anak lagi. Peter baru berumur delapan bulanan, dan ia masih ingin mencurahkan kasih sayang sepenuhnya pada bayi mereka. Belum lagi Nayra yang juga butuh perhatian.

"Hanya itu caranya, aku butuh diyakinkan." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave meraih Asha ke dalam pelukannya.

Dan malam itu mereka bercinta dengan panas menggelora setelah Dave berhasil meluluhkan Asha dengan cumbuannya.

Seperti permintaannya, Dave sama sekali tidak memakai pengaman. Asha yang selama ini tidak memakai alat kon-

trasepsi apa pun karena biasanya Dave-lah yang memakai pengaman, merasa panik saat mereka mencapai puncak kenikmatan dan dirinya dipenuhi oleh kenikmatan suaminya.

Namun Dave tahu apa yang harus ia lakukan. Ia kembali mencumbui Asha, dan malam itu mereka berkali-kali mencapai puncak kenikmatan. Dave meninggalkan banyak bekas gigitan pada tubuh Asha, selain karena merasa nikmat, ia juga ingin memberikan tanda, agar Asha tahu bahwa ia adalah miliknya.

"Kamu milikku..." bisik Dave di antara deru napas mereka yang memburu.

Mata Asha terpejam menikmati sensasi yang Dave berikan.

Dave menatap wajah Asha yang terlihat sangat sensual. Ia tersenyum tipis saat tidak ada teriakan protes dari bibir seksi itu tatkala ia melepaskan dirinya di dalam pusat diri Asha.

Dave memejamkan mata sambil memeluk Asha, merasakan pusat dirinya yang terjepit nikmat dalam diri istrinya.

Dave tahu permintaannya agar Asha hamil lagi terdengar tidak masuk akal, Peter masih terlalu kecil untuk memiliki adik lagi, namun Dave butuh diyakinkan. Asha berhubungan dengannya karena terpaksa untuk menjadi jaminan kakaknya yang telah menggelapkan uang perusahaan.

Meski pada akhirnya Asha menikah dengannya, mereka memiliki Peter, lalu saling mengungkapkan perasaan cinta, namun terkadang Dave ragu.

Ia tahu bagaimana cara dirinya mendapatkan Asha. Ia takut Asha bersamanya bukanlah karena cinta semata, namun karena mereka sudah memiliki Peter, untuk itu Dave ingin diyakinkan. Ia ingin Asha hamil lagi bila memang benar-benar mencintainya.

***

Diam-diam Asha punya rencana untuk mendapatkan suntik KB, karena ia yakin Dave tak bisa dipaksa untuk memakai pengaman atau dicegah mengeluarkan benih cinta di dalam dirinya. Satu-satunya cara, Asha harus suntik KB secara diam-diam. Menurutnya, permintaan Dave untuk pembuktian cinta, terlalu berlebihan.

Setelah memberi pengertian pada Nayra agar menurut pada Anis dan menjadi anak baik, Asha beranjak meninggalkan kamar. Hari ini ia akan memenuhi janji makan siangnya bersama Hendrik. Setelah itu ia akan mendatangi dokter kandungan untuk mendapatkan suntik KB.

Asha bukan tidak menginginkan anak lagi. Tapi Peter masih terlalu kecil. Asha belum siap mengurusi terlalu banyak anak dengan jarak umur yang berdekatan. Selain itu, ia masih ingin mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya pada Peter dan Nayra.

Dengan mengenakan gaun terusan yang cukup tertutup untuk menutupi bekas gigitan Dave saat mereka bercinta tadi malam, Asha meraih tas dan kunci mobil. Lalu berjalan menuju rak sepatu dan meraih sepatu hak tinggi. Setelah merasa penampilannya cukup sempurna, Asha membuka pintu.

Dan yang tak terduga telah berdiri di depan pintu. Asha menggerutu dalam batin. Bagaimana mungkin ia tidak mendengar suara mobil Dave?

"Mau ke mana?" tanya Dave dingin saat mendapati istrinya sudah berpakaian rapi dan akan keluar dari rumah.

Asha tersenyum gugup. Jantungnya berdetak kencang. "Dave... tumben pulang siang begini?" Asha balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Dave.

Dave menatap Asha dari atas ke bawah. "Kamu mau ke mana?"

"A-aku... aku mau makan siang dengan Kak Deo," jawab Asha gugup. Ia sengaja menyebut nama Deo agar Dave tidak

marah atau curiga. "Apa ada berkas kerja yang ketinggalan?" Asha bertanya untuk berbasa-basi.

Dave menggeleng. "Aku juga ingin mengajakmu makan siang. Kalau begitu kita makan siang bersama saja."

Seketika kaki Asha melemas. Ia yakin makan siang hari ini akan menjadi makan siang terburuknya.

Duduk semeja dengan Dave dan Jacob pastinya bukan hal yang menyenangkan. Adanya Hendrik, akan membuat Dave rajin pamer kemesraan.

Hendrik sudah tahu kebiasaan Dave yang satu itu, dan Asha tidak lagi merasa jengah. Hanya saja kali ini ada Jacob yang akan menyaksikan bagaimana posesifnya Dave padanya.

Akhirnya Asha mengangguk karena sudah tidak punya pilihan.

***

Dave tersenyum sinis dalam hati begitu kakinya menginjak sebuah restoran kelas menengah di tengah kota. Dugaannya benar. Asha tidak hanya akan makan siang berdua dengan kakaknya. Hendrik selalu turut serta.

Asha cipika-cipiki dengan Deo, berikut Hendrik.

"Jacob tidak bisa hadir, dia sedang ada urusan," bisik Hendrik pelan.

Dada Asha bergetar pelan mendengar nama Jacob. Diam-diam ia menghela napas lega. Itu artinya ia tidak perlu terlalu takut akan salah tingkah.

"Ehm!" Dave berdehem kuat untuk membuyarkan acara pelukan Asha dan Hendrik.

Asha yang tahu itu sebagai tanda peringatan, segera menarik diri dan duduk di salah satu kursi.

"Kamu duduk di sini saja!" Dave menarik tangan Asha yang baru saja duduk. Ia menunjuk sebuah kursi di dekat Deo, sedikit jauh dari Hendrik.

Asha menurut. Lalu Dave duduk di kursi yang tadi akan Asha duduki. Tepat berdekatan dengan Hendrik.

"Jadi, makan siang kita ini dalam rangka apa?" tanya Dave dengan nada angkuh. Sama sekali tidak menunjukkan sifat rendah hati bila berhadapan dengan Hendrik dan Deo.

Terkadang Asha kesal melihat sikap angkuh suaminya. Tapi sepertinya Deo dan Hendrik sudah kebal meski diam-diam juga merasa jengkel.

"Hendrik naik jabatan," ucap Deo sambil menyesap minumannya yang telah ia pesan lebih dulu saat menunggu kedatangan Asha dan Dave.

"Oh, bagus!" Dave justru melirik Asha, bukan Hendrik. Memberi *signal* bahwa Asha ketahuan membohonginya sejak awal. Jadi acara makan siang ini bukan Deo yang mengajak, melainkan Hendrik.

Asha menunduk saat matanya tak kuat bersitatap lebih lama dengan mata elang milik suaminya.

"Ayo pesan makanan," kata Hendrik berusaha mencairkan suasana yang terasa tegang terkendali.

Hendrik melambaikan tangan pada seorang pramusaji yang segera datang membawa buku daftar menu makanan. Lalu mereka memilih beberapa menu.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka mengobrol basa-basi. Dave selalu dengan sikap angkuhnya. Deo hanya mengalah karena sudah tahu pasti sifat adik iparnya yang seperti itu.

Sedangkan Hendrik sesekali mengajak Asha berbicara, namun selalunya yang menjawab adalah Dave, seperti sangat tidak rela istrinya berbicara dengan Hendrik. Terkadang Hendrik heran. Ia jelas kalah tampan dan kaya dari Dave,

mengapa Dave sangat cemburu padanya? Takut Asha berpaling? Hendrik menggerutu dalam hati. Dave pastinya salah besar. Asha mencintai Dave dan tak mungkin berpaling padanya. Di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa. Mereka bersahabat bak saudara. Itu saja!

Makanan tiba, ada udang goreng mayones, sop perut ikan, ikan kakap saos asam manis, dan dua menu lainnya.

Dave mengambil udang goreng untuk Asha, sebenarnya bukan untuk pamer kemesraan, tapi memang itulah yang ia lakukan setiap kali mereka makan bersama. Mengambilkan lauk untuk istri tercinta.

Asha mengucapkan terima kasih pada Dave dengan suara pelan.

"Ayo, Sayang. Makan yang banyak," Dave mengambil lauk lainnya juga untuk Asha.

Mereka makan tanpa bersuara. Semua hening seolah tidak ada topik pembicaraan yang ingin dibahas.

"Mungkin sebaiknya kita berlibur ke luar negeri beberapa hari untuk program hamilmu, Sayang. Ya, semacam bulan madu kedua." Suara Dave memecah keheningan. Asha tersedak, sedangkan Deo dan Hendrik menatap Asha dan Dave penuh rasa ingin tahu.

Dave menyodorkan minuman untuk istrinya.

Asha menyambutnya dengan wajah merona. Ia menggerutu dalam hati. Dave pasti sengaja berkata seperti itu, ingin memberitahu Hendrik bahwa mereka sedang merencanakan kehamilan keduanya. Lagi pula Asha tidak pernah setuju dengan keinginan Dave tersebut.

"Asha mau hamil lagi? Apa tidak terlalu cepat?" tanya Deo sambil menatap Asha.

Wajah Asha memanas ditatap seperti itu. Sekilas sudut matanya melirik Hendrik yang juga menatapnya dengan pandangan bertanya.

“Asha bilang ingin punya banyak anak.”

Kali ini darah Asha bergolak mendengar pernyataan Dave. Sejak kapan Dave pintar membolak-balik fakta? Ah, Asha hampir saja lupa. Suaminya adalah pria angkuh dan licik. Jika tidak licik, tidak mungkin mereka bisa secepat itu menikah dan memiliki Peter.

“Ayo makan,” ajak Asha berusaha mengalihkan arah pembicaraan dan menyembunyikan kegusarannya.

***

“Apa maksudmu berkata seperti itu di depan Deo dan Hendrik?” tanya Asha jengkel begitu mereka sudah berada di dalam mobil yang melaju membelah jalan raya setelah makan siang usai.

“Maksudmu?”

“Bilang aku sedang program hamil.”

“Itu kenyataan. Kita memang sedang merencanakan kehamilanmu lagi, kan?”

Asha mendengus jengkel. Berbicara dengan Dave tak akan pernah menang. Dave selalu punya cara untuk menjadi pemenang.

“Jadi jika aku tadi tidak pulang, diam-diam kamu akan menemui Hendrik?”

Wajah Asha seketika memucat. Ia menoleh sekilas pada Dave yang juga sedang menoleh sejenak padanya.

“Bukan hanya Hendrik, ada Kak Deo juga,” tukas Asha menyangkal. Ingin membela diri.

“Kenapa tidak memberitahuku kalau kamu mau makan siang bersama Deo untuk merayakan kenaikan jabatan Hendrik?”

Kali ini Asha mendengus jengkel. “Sudahlah, Dave! Hal kecil begitu mengapa dipermasalahkan?”

Dave kembali menoleh sekilas pada Asha. Dadanya memburu menahan amarah. Bagi Asha itu masalah kecil, tapi tidak baginya. Entah apa yang terjadi jika tadi ia tidak pulang dan memergoki Asha yang sedang akan keluar. Mungkin Asha dan Hendrik akan bermadu kasih, bermesraan dan bercanda-ria disaksikan oleh Deo yang melihat semua itu sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Dave mengunci bibirnya agar tidak bertengkar dengan Asha. Dave sadar dirinya terlalu posesif. Namun ia memang tidak bisa menahan perasaan tidak senangnya saat melihat Asha mengobrol dengan pria lain. Ia cemburu.

Dave akui, ia sangat mencintai Asha. Perasaan seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bersama wanita lain yang dulu pernah menjadi kekasihnya, tidak bisa membuat Dave bersikap posesif. Namun berbeda dengan Asha. Dave ingin dirinyalah pusat dunia Asha. Ia tidak ingin mata indah itu menatap yang lain, meski hanya sedetik.

Asha telah menaklukkannya. Seorang pria yang terkenal dengan sifat angkuh.

***

Lima

Hari demi hari berlalu. Niat Asha ingin menemui dokter kandungan untuk mendapatkan suntik KB terlupakan begitu saja. Sehari-hari ia disibukkan oleh kedua anaknya.

Di sela kesibukan, beberapa kali Jacob mengirim pesan mengajak jalan-jalan. Namun Asha menolak dengan halus. Bukan ia tidak tergoda dengan ajakan Jacob, tapi ia memiliki dua orang anak yang tidak mudah untuk ditinggalkan begitu saja pada pengasuh. Lagi pula, Asha tidak mau dipergoki oleh Dave dan berakhir dengan pertengkaran seperti biasanya.

"Dave, mumpung sedang libur, kamu temani anak-anak di rumah, ya. Aku mau ke salon, potong rambut," ujar Asha sambil dengan cekatan memakaikan pakaian pada Peter yang baru selesai mandi.

Di pagi minggu yang cerah, Dave sedang berbaring malas-malasan di ranjang bersama Nayra di kamar anak-anak.

Asha meraih bedak bayi dan mengusapnya ke wajah dan leher Peter.

Dave melirik Asha sejenak. “Ehm, lama?” tanya Dave sambil mengelus rambut Nayra yang berbaring manja di dadanya.

Asha selesai memakaikan pakaian untuk Peter. Ia menidurkan Peter di samping Dave setelah sebelumnya menyuruh Nayra bangun. “Ayo, sekarang Nay lagi yang mandi.” Asha meraih Nayra. Meski memiliki pengasuh, jika sedang tidak sibuk, Asha yang akan memandikan anak-anak. “Nay ikut *Mommy*,” sela Nayra.

“Sepertinya lama, aku mau *facial* sekalian.” Asha melirik Dave sejenak. “Nay di rumah saja sama *Daddy*,” lanjutnya sambil melepas baju Nayra untuk memandikannya.

Dave menatap rambut panjang Asha yang indah dan berkilau. “Aku akan menemanimu, anak-anak sama Anis saja. Ada Bi Sarti juga”

Asha tersenyum tipis pada Dave. “Nanti kamu terlalu lama menunggu.”

“Nay mau ikut!”

Asha menggeleng. “Nay tidak boleh ikut. Nanti lama, Nay rewel. *Daddy* temani Nay saja di rumah.” Asha melirik Dave yang masih saja terlihat bermalas-malasan di ranjang dengan tangan mengelus pipi montok Peter.

Nayra merengut tanda tidak senang ditolak ibunya.

Asha segera mengajaknya ke kamar mandi. Meninggalkan Dave yang juga terlihat tidak setuju disuruh menjaga Nayra dan membiarkan istrinya sendirian ke salon.

***

Setelah hampir dua jam, akhirnya Asha keluar dari salon. Kini tampilannya lebih segar. Rambut panjang dan indah miliknya di potong model *shaggy* sepunggung.

Setelah mengutarakan beberapa alasan, akhirnya Asha berhasil memberi pengertian agar Dave mau menemani Peter dan Nayra di rumah dibandingkan menemaninya di salon.

Asha mengendarai sendiri mobilnya. Dalam perjalanan pulang, ia teringat Nayra yang sangat suka makan roti cokelat dan Dave yang sangat suka puding.

Begitu melewati toko roti, Asha membelokkan mobilnya.

Ruangan di toko roti ini cukup luas, ada mini cafe untuk pelanggan yang ingin makan di tempat.

Saat Asha tenggelam memilih beberapa jenis roti, sebuah suara yang sangat ia kenal, memanggil namanya.

Asha berbalik dan mendapati Jacob sedang berdiri tak jauh darinya.

"Jacob?" tanya Asha tak percaya.

Jacob tersenyum lebar. "Kebetulan sekali."

Asha tersenyum tipis.

"Bagaimana kalau kita duduk mengobrol sebentar?" Jacob menunjuk pada beberapa buah meja dan kursi yang tersusun rapi tidak jauh dari mereka.

Asha melirik arlojinya. Menimang-nimang. Merasa ragu karena ia pergi sudah terlalu lama.

"Hanya sebentar saja." Jacob membujuk.

Akhirnya Asha mengangguk. Mereka langsung duduk di salah satu meja di cafe mini toko roti. Jacob memesan dua potong cake blackfores dan dua gelas lemon tea.

Asha menyesap minumannya. Matanya sesekali menatap Jacob yang setiap kali kedapatan terus memandangnya.

"Kapan kembali ke Jerman?" tanya Asha basa-basi. "Kudengar kamu sudah memiliki pekerjaan bagus di sana."

"Mencari informasi tentang diriku?" tukas Jacob membuat wajah Asha merona.

Asha sama sekali tidak mencari informasi tentang Jacob. Terakhir kali Hendrik pernah bercerita tentang Jacob yang setelah lulus kuliah, mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan bergengsi di sana.

"Aku akan menetap di sini. Membantu ayahku mengurusi perusahaan beliau."

Asha menangguk mengerti. Ia ingat Lara pernah bilang bahwa Jacob akan menjadi penerus di perusahaan ayahnya.

"Aku rindu masa sekolah kita dulu," ujar Jacob tiba-tiba. Suaranya terdengar berat.

Asha mengangkat wajah dan menatap Jacob sejenak. Lalu menunduk seolah sangat tertarik dengan lemon tea dalam gelas di depannya.

"Sha..."

Tiba-tiba Jacob mengulurkan tangan meremas punggung tangan Asha yang sedang tergeletak di atas meja.

Asha tersentak. Ia ingin menarik tangannya namun ditahan oleh Jacob.

"Aku tahu ini terlalu cepat dan mungkin akan sulit untukmu percaya. Selama ini aku memang terus berganti pacar. Tapi sejak dulu, aku mencintaimu."

Pernyataan Jacob yang sangat gamblang membuat detak jantung Asha hampir berhenti karena tak percaya.

"Aku tahu kamu sudah menikah. Aku menyesal butuh bertahun-tahun untuk sadar, bahwa wanita yang kucintai dan paling kuinginkan di muka bumi ini adalah kamu, Sha." Jacob terus meremas tangan Asha dengan sangat lembut seolah takut melukai tangan halus itu. Matanya menatap dalam-dalam mata indah Asha.

Darah Asha berdesir, jantungnya kini berdegup kencang. Asha merasa melayang ke awang-awang. Senang karena pria

yang ternyata pernah mencuri hatinya itu, ternyata juga mencintainya.

Namun bayangan Dave melintas begitu saja di matanya yang sedang terbuka besar menatap Jacob.

Asha merasa terjun bebas ke bumi. Ia terhempas begitu saja saat teringat dengan statusnya kini yang sudah menjadi istri Dave.

Perlahan, Asha menarik tangannya sambil menyunggingkan senyum yang sebenarnya gagal muncul di wajah cantiknya.

Jacob yang seperti bisa membaca pikiran Asha, kembali meraih tangan mungil itu. “Kamu tidak perlu mengatakan apa pun, Sha. Cukup kamu tahu bahwa aku mencintaimu,” bisik Jacob lembut penuh cinta.

Asha menatap Jacob dengan tatapan sendu. Ia mulai gamang. Ia tidak ingin mengkhianati Dave, namun Jacob begitu menggoda. Perasaan lama yang pernah hadir, bersiap untuk bersemi kembali. Inikah yang dikatakan orang bahwa cinta pertama tak pernah usang dimakan waktu?

***

Pulang ke rumah, Asha merasa kosong. Pikirannya dipenuhi bayangan Jacob, membuatnya menjadi pendiam dan suka melamun.

Tingkah Asha tak luput dari pengamatan Dave. Ada perasaan tidak enak menyeruak masuk ke dalam hatinya. Itulah alasan mengapa ia tidak suka membiarkan Asha berpergian sendirian. Dave takut ada hal di luar sana yang membuat cinta Asha padanya memudar.

Untuk urusan bisnis atau apa pun, Dave sangat percaya diri. Namun untuk prihal cinta Asha padanya, ia selalu ragu. Mungkin caranya mendapatkan Asha yang membuatnya harus

menerima semua ini. Meski Asha sudah berulang kali mengatakan mencintainya, ia masih butuh terus diyakinkan lagi dan lagi. Ia ingin Asha menunjukkan, membuktikan padanya bahwa ia adalah satu-satunya pria baginya.

Asha memang tak pernah terlihat berhubungan dengan pria lain selain berteman dekat dengan Hendrik. Namun Dave selalu ragu meski Asha sudah menjelaskan berpuluh-puluh kali bahwa hubungannya dan Hendrik hanya sebatas teman yang seperti saudara sendiri.

Dan sekarang kekasih hatinya itu terlihat sering melamun setelah pulang dari salon. Dave tidak tahu apa yang terjadi di luar sana hingga membuat istrinya seperti itu.

"Sha," panggil Dave untuk sekian kalinya.

Asha terlalu jauh melamun. Hingga suara Nayra dan Dave yang sedari tadi memanggilnya sama sekali tidak menyentuh genderang telinganya.

"Sha!"

"Eh?" Asha gelagapan menatap Dave.

"*Mommy*." Nayra berlari kecil menghampiri Asha.

"Kenapa, Nay?" tanya Asha lembut sambil menyambut Nayra ke dalam pelukannya. Peter sedang digendong oleh Dave.

"*Mommy*, adik Peter kapan ulang tahun? Nay ingin tiup lilin sama-sama adik Peter," kata Nayra polos.

Asha tersenyum tipis. Ia mencubit dagu Nayra dengan gemas. "Masih beberapa bulan lagi, Sayang," jawab Asha lembut. "Ngomong-ngomong, Nay mau punya banyak teman?"

"Banyak teman? Mau, *Mommy!*" sambut Nayra gembira sambil bertepuk tangan. Ia menatap Asha dengan mata berbinar-binar.

"Kalau begitu, ayo sekarang Nay tidur dulu. Ini sudah malam." Asha menggendong Nayra. "Kita ke kamar, ya."

Nayra mengangguk dengan antusias.

"Nayra sudah besar, Sha. Kamu gendong Peter saja," kata Dave sambil menyuruh Asha menggendong Peter dan membiarkannya menggendong Nayra.

Nayra yang mengerti perkataan ayahnya, segera melepaskan diri dari ibunya.

Asha segera meraih Peter dan menggendongnya.

"Nay sama *Daddy*, ya." Dave membungkuk meraih Nayra.

Nayra tertawa senang. Kedua tangannya langsung merangkul leher Dave.

Mereka berjalan beriringan menaiki anak tangga menuju kamar di lantai dua.

Nayra terus berceloteh, bertanya kapan ia bisa mulai memiliki banyak teman. Asha menjawab dengan sabar.

Entah mengapa, hati Dave masih saja belum lega. Ada perasaan tidak enak menyelimuti hatinya.

***

"Ada yang dipikirkan?" tanya Dave malam itu saat anak-anak mereka sudah tidur. Ia dan Asha sedang berbaring di ranjang di dalam kamar mereka yang remang-remang oleh cahaya lampu tidur.

Asha menggeleng pelan. "Selamat malam, Dave," bisiknya pelan, lalu berbalik memunggungi Dave.

Asha memang sedang tidak *mood* untuk berbicara dengan Dave. Pikirannya masih dipenuhi bayangan Jacob dan pernyataan cintanya. Bukannya Asha mengkhianati cinta Dave, tapi bagian dari rasa masa lalu itu begitu mengganggu ketenteraman hatinya saat ini.

Dave menghela napas. Ia merapatkan tubuhnya pada Asha dan membelai lembut lengan istrinya.

Tidak lama kemudian, bibir Dave menyentuh bahu Asha.

Asha mendesah pelan, ia menggerakkan badannya sedikit menjauh pertanda menolak. Malam ini ia benar-benar tidak menginginkannya.

"Dave... aku lelah." Asha beralasan sambil menepis pelan tangan Dave.

Mendapat penolakan Asha, hati Dave semakin merasa tidak enak.

"Ada apa, Sha?" tanya Dave sambil mengembus napas tak sabar. Tidak seperti biasanya Asha begini. Selama ini Asha tidak pernah bersikap sependiam ini.

Asha berbalik menatap Dave. Ia mengusap pelan tangan Dave untuk menenangkannya.

"Aku tidak apa-apa, hanya lelah," bisik Asha menghibur.

Dave tahu bukan itu alasan sebenarnya. Asha tidak mungkin menolaknya hanya karena lelah. Selama ini, selelah apa pun Asha, bila Dave sudah menginginkannya, Asha selalu melayaninya dengan baik. Bukan karena terpaksa, melainkan karena ikut bergairah, terangsang oleh cumbuannya.

Dengan menyimpan rasa ingin tahu dan tidak nyaman di dalam hati, Dave berbaring terlentang. Tidak lagi berusaha menyentuh Asha dan mengajaknya bercinta.

Detik demi detik berlalu. Mereka saling diam. Dave tahu Asha belum tidur, sama seperti dirinya yang juga sedang gelisah.

Lama kemudian, akhirnya Dave mendengar suara napas Asha yang teratur menandakan ia sudah tertidur.

Dave menatap wajah polos istrinya yang sedang terlelap.

Apa yang kamu sembunyikan dariku, Sayang?

***

Di sela kesibukan, Dave meluangkan waktu membeli perhiasan untuk hadiah ulang tahun Asha yang akan tiba beberapa hari lagi.

Dave sedang memililih sebuah kalung emas putih bermata berlian, saat sebuah suara yang sangat dikenal, memanggil namanya.

Dave menoleh dan mendapati Carissa berjalan tergesa ke arahnya dengan senyum lebar melengkung di bibir.

"Sedang apa, Dave?" tanya Carissa ceria.

Dave tersenyum tipis. "Istriku akan berulang tahun. Aku ingin membeli hadiah untuknya." Dave berbalik dan menunjukkan sebuah kalung pada penjaga toko.

"Itu bagus," puji Carissa saat Dave menyentuh kalung yang sudah dikeluarkan dari etalase oleh pegawai toko.

Dave hanya mengangguk menanggapi pendapat Carissa. Kalung emas putih bermata berlian ini memang sangat bagus. Harganya juga mahal. Tapi Dave tak pernah membeli apa pun dengan memperhitungkan harga. Apalagi untuk istri tercinta.

Sesungguhnya, Dave masih merasa belum lega akan sikap Asha yang suka melamun akhir-akhir ini, seperti ada sesuatu yang membelenggu pikirannya. Dave berharap kalung mewah ini akan membuat istrinya senang dan melupakan segala apa pun yang membelenggu pikirannya.

"Yang itu juga bagus." Carissa menunjuk satu kalung lain dengan model berbeda.

Dave melihatnya, lalu menggeleng pelan. Pilihannya sudah pasti. Ia akan memilih kalung yang ini, karena ia sendiri juga menyukainya. Di benaknya sudah terbayang betapa indah leher jenjang Asha bila mengenakan kalung ini.

"Yang ini saja," kata Dave. Ia menyerahkan kalung itu pada pegawai toko untuk segera dibungkus. Dave menyerahkan kartu kredit pada kasir yang bertugas.

Saat pembayaran sudah selesai, dan Dave sudah mengantongi kalung itu. Tiba-tiba tangannya ditarik Carissa.

"Dave, lihat, aku suka cincin itu." Carissa menunjuk sepasang cincin kawin pada Dave.

Dave menatap cincin yang memang terlihat indah itu.

"Aku suka," kata Carissa dengan nada manja.

Dave sedikit mengenyit. "Kalau begitu, itu bisa menjadi pilihan cincin pernikahanmu nanti."

Carissa tersenyum lebar. Dalam hati ia berharap akan kembali ke toko perhiasan ini bersama Dave untuk memilih cincin kawin itu.

"Aku masih *single*," jawab Carissa cepat, ingin Dave tahu bahwa ia belum memiliki kekasih hati yang akan membawanya ke sini membeli cincin itu. Juga agar kesempatannya mendekati Dave semakin besar.

"Kalau begitu, semoga cepat punya pacar."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave berlalu tanpa menoleh lagi pada Carissa. Carissa berlari kecil menyusul Dave dengan wajah merengut. Entah terbuat dari apa hati lelaki itu, sama sekali tak tergoda oleh sikap manjanya.

***

Asha bangun tidur kesiangan dengan badan yang terasa lenguh. Sudah berhari-hari ia menolak bercinta dengan Dave, dan sepertinya tadi malam kesabaran suaminya itu habis. Meskipun ia menolak, Dave tetap mencumbuinya. Hingga akhirnya, Asha yang awalnya menolak, ikut terangsang dan berakhir dengan desahan demi desahan.

Seperti balas dendam untuk berberapa hari yang terlewatkan tanpa bercinta, tadi malam Dave mengajaknya mendaki puncak kenikmatan berkali-kali.

Asha membuka pintu penghubung ke kamar anak-anak. Nayra terlihat masih tidur, sedangkan Peter sudah bangun dan sedang menyusu memakai botol susu. Selain ASI, Asha juga memberi Peter susu formula.

Asha kembali ke kamarnya setelah menyuruh Anis menemani Peter karena ia ingin mandi lebih dulu.

Sambil berjalan menuju kamar mandi, Asha melirik Dave yang masih tertidur. Selimut terlihat menutupi sebatas perut. Dada bidangnya yang berotot terlihat jelas dalam kamar yang mulai terang oleh cahaya matahari dari luar.

Dada Asha tiba-tiba saja berdebar. Telah cukup lama tubuh itu menjadi miliknya. Hampir setiap malam mereka mengarungi samudra cinta. Asha sangat puas setiap kalinya.

Hanya saja, akhir-akhir ini pikirannya diganggu dengan pernyataan cinta Jacob. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Godaan untuk mengecapi manisnya menjalin cinta dengan pria yang pertama kali menyentuh hatinya, sering datang mengusik hati Asha.

Namun setiap kali melihat dan merasakan betapa Dave mencintainya, membuat Asha kembali dilema. Ia juga mencintai Dave. Namun entah mengapa, wajah Jacob sering bermain di benaknya.

Apakah ini obsesi dari rasa cinta pertama yang tak pernah terwujud? Hingga saat kesempatan itu datang, ia jadi tergoda? Asha berharap ia masih punya kekuatan untuk menjadi istri yang setia.

***

Dave mengencangkan ikat dasinya, merapikan rambut, meraih jas, lalu memakainya. Ia memandang pantulan dirinya di cermin yang terlihat sempurna.

Asha yang baru saja kembali dari kamar anak-anak dengan masih mengenakan jubah mandi, berjalan menuju lemari pakaian.

Dave yang melihat itu, segera menyusul istrinya. Ia memeluk Asha dari belakang.

Asha tersentak, tidak menyangka akan dipeluk. "Dave... ada apa?" tanya Asha bingung. Ia berusaha melepaskan diri. Namun kini Dave justru mengecup leher jenjangnya.

"Terima kasih untuk tadi malam. Kamu selalu membuatku ketagihan," bisik Dave mesra.

Wajah Asha merona. Dave yang melihat itu semakin terpesona. Ia mengecup telinga Asha, lalu menggigit kecil.

Asha menggelinjang. "Dave... nanti pakaianmu kumal. Mau ke kantor, kan?"

Dave tergelak kecil mendengar peringatan istrinya. Tentu saja ia harus ke kantor. Pekerjaannya menumpuk setelah akhir-akhir ini kurang berkonsentrasi karena memikirkan istrinya. Dan pagi ini otaknya sudah segar setelah tadi malam mereka bercinta berkali-kali. Ada energi baru dalam tubuh Dave yang membuatnya makin bersemangat.

"Ayo, ke sini dulu." Dave membimbing Asha ke meja rias dan menyuruhnya duduk.

"Ada apa?" tanya Asha bingung.

"Pejamkan mata, Sayang," bisik Dave lembut sambil menunduk dan mengecup leher Asha.

"Ahh Dave.. ada apa?" tanya Asha heran sambil menggeliatkan tubuhnya karena geli oleh cumbuan Dave.

"Pejamkan saja sampai aku bilang boleh buka."

"Tapi kenapa?"

"Ayolah, Sayang. Sebentar saja."

Akhirnya Asha memejamkan mata. Dave melepas cumbuannya, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jas. Sebuah kalung emas putih bermata berlian yang ia beli beberapa hari

lalu terlihat berkilauan. Dave mengalungkannya ke leher jenjang Asha yang indah. Mengancingnya dengan erat, lalu menyuruh Asha membuka mata.

Asha membuka mata dan seketika ia terpana melihat kalung indah yang melingkar di lehernya. Ini bukan kali pertama Dave membelikan kalung mewah untuknya. Tapi pagi ini benar-benar kejutan. Ia tidak menyangka akan mendapat hadiah pagi ini.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisik Dave lembut. Ia menunduk dan mengecup pipi Asha.

Asha terpaku tak percaya. Sedetik kemudian matanya terasa memanas. Ia terharu Dave mengingat hari ulang tahunnya saat ia sendiri sudah lupa. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya hingga melupakan hari istimewa ini.

"Dave..." bisik Asha dengan suara parau. Terharu. Ia berbalik untuk menatap Dave, yang balas menatapnya penuh cinta.

Setetes air bening menetes dari sudut mata Asha. "Terima kasih, Dave," ucap Asha tulus.

Dave mengangguk. Ia menunduk dan mengecup bibir Asha. "Aku mencintaimu."

Tangis Asha pecah. Dave sangat jarang mengucapkan kata cinta padanya. Namun Asha tahu Dave mencintainya lewat perhatian dan sikap mesra yang ia tunjukkan. Dan ungkapan cinta Dave barusan membuatnya semakin yakin. "Aku juga mencintaimu, Dave," balas Asha tulus dengan suara parau. Air mata haru berlomba menyusuri pipi mulusnya.

Dave tersenyum lembut. Kalimat itulah yang sering ia tunggu dari Asha. Mereka memang sangat jarang mengucapkan kalimat cinta satu sama lain.

"Kalung ini mahal," bisik Asha di sela isak tangis pelannya.

"Apa pun untukmu, Sayang. Kalung itu sangat cocok di leher jenjangmu yang indah."

Asha tersenyum dalam tangis mendengar pujian Dave. Ia berdiri dan memeluk Dave erat. Dave yang arogan. Dave yang egois dan suka cemburu buta dan posesif, yang suka mengatur dengan siapa ia boleh berteman, ternyata memiliki hati yang sangat lembut. Dave membuatnya tersanjung.

“Nanti malam kita makan malam bersama, Sayang.” Dave mengecup pelan bibir Asha, lalu menghapus air mata di pipi mulus istrinya. “Jangan menangis.”

Asha menatap Dave dengan tatapan penuh cinta. Meski matanya kabur oleh air mata, namun Asha dapat melihat sinar cinta yang sama di mata Dave.

Dan pagi ini, hilang sudah Jacob dari hati dan pikirannya. Asha menyerahkan seluruh hatinya untuk Dave. Pria yang pantas memiliki hatinya. Pria yang sangat mencintainya juga ia cintai.

***

Namun kebahagian Dave dan Asha pagi itu terusik oleh satu buket bunga mawar merah yang diserahkan oleh Bi Sarti pada Asha. Saat Dave bertanya dari siapa, Bi Sarti hanya mengatakan seorang kurir yang datang mengantar.

Asha dan Dave saling pandang. Merasa heran akan siapa pengirimnya.

Dave segera meraih bunga itu dari tangan Asha, mencari sebuah kartu ucapan dari si pengirim.

Dave menemukan kartu itu. Namun tidak ada nama pengirim sama sekali. Hanya ada sebuah kalimat ucapan selamat ulang tahun untuk Asha.

Rasa cemburu seketika memenuhi dada Dave. Siapa yang sangat perhatian pada istrinya hingga ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya? Dave yakin jika Deo atau Hendrik pengirimnya, maka kedua pria itu pasti menyertakan nama

mereka. Mereka tidak perlu menyembunyikan identitas, bukan?

"Kamu punya penggemar rahasia?" tanya Dave menyelidik. Kebahagiannya akan cinta mereka yang mekar bersemi, menguap sudah. Bunga cinta yang tadi mekar mewangi tiba-tiba saja layu dan gugur. Ada pria lain yang juga menginginkan istrinya. Sebagai pria, Dave tahu. Tidak ada pria yang akan mengirim bunga untuk wanita yang bukan menjadi targetnya, apalagi bila sampai tahu hari ulang tahunnya. Dave yakin pria itu menyukai Asha.

Asha mengangkat bahu pertanda tidak tahu. Setelah menikah, ia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan pria mana pun kecuali Hendrik.

Seketika darah Asha berdesir saat bayangan Jacob melintas di benaknya. Apakah Jacob si pengirim bunga?

Asha segera menepis dugaannya sebelum ia melambung tinggi oleh rasa tersanjung. Asha meyakinkan diri bahwa Jacob tidak tahu hari ulang tahunnya.

"Mungkin Kak Deo," kata Asha menenangkan Dave yang mulai terlihat kecut. Wajahnya yang terlihat dingin menonjolkan karakternya yang arogan.

Dave menghela napas pelan. Di dalam hati, ia menyangkal pendapat Asha. Dave yakin bukan Deo pengirimnya. "Ya sudah, aku berangkat kerja dulu, sudah telat. Jaga anak kita baik-baik. Jangan kecapaian," pesan Dave. Ia menunduk untuk mencium bibir Asha.

Asha menerima ciuman suaminya. Dave berbalik dan berlalu. Asha melepas kepergian Dave dengan perasaan gundah. Siapa si pengirim bunga? Pertanyaan itu tak pernah hilang dari benaknya.

Asha melangkah masuk dan meraih ponsel yang tadi ia letakkan di meja ruang tamu saat Dave akan berangkat kerja.

Sebuah pesan masuk membuat dadanya berdebar tak menentu.

'Selamat ulang tahun, Sha. Sudah terima bunga dariku? Aku merindukanmu.'

Jantung Asha berdegub kencang tatkala membaca pesan dari Jacob. Pertanyaannya kini terjawab sudah.

***

Malam harinya Asha mengenakan gaun terusan pas tubuh dengan panjang semata kaki. Gaun berwarna merah maroon itu membungkus sempurna tubuhnya, membuatnya tampak sangat anggun.

Gaun itu memiliki model punggung terbuka dan belahan dari mata kaki hingga ke pertengahan paha.

Asha terlihat sangat seksi. Dan Dave harus berkali-kali menahan tangannya untuk tidak mengelus bagian-bagian tubuh istrinya yang terlihat sangat menggoda dalam balutan gaun mahal itu.

Asha dan Dave melangkah bersama-sama memasuki sebuah restoran mewah. Asha menggendong Peter, sedangkan Dave menggendong Nayra. Anis dan Bi Sarti juga turut serta untuk membantu menjaga Nayra dan Peter.

Seorang pelayan menyambut mereka. Dave membisikkan sesuatu padanya. Lalu mereka di bawa ke sebuah ruangan khusus. Ruang VIP di restoran itu.

Asha hampir saja berteriak gembira saat memasuki ruangan yang di dekor dengan sangat elegan itu. Telah pun berkumpul seluruh anggota keluarga mereka. Bahkan Deo dan Hendrik juga ada di sana.

Mata Asha berkaca-kaca. Seketika air bening merebak memenuhi rongga matanya. Ia berbalik dan menatap Dave dengan mata yang kini telah kabur oleh air mata.

"Dave..."

"Untukmu, Sayang." Dave mendekati Asha, menunduk dan mengecup ubun-ubun istrinya.

Asha merasa melayang. Ia tersenyum dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipi.

"Jangan menangis, hari ini hari bahagiamu, hari bahagia kita," bisik Dave penuh cinta sambil menghapus air mata Asha dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya sedang menggendong Nayra.

Nayra yang sudah menangkap bayangan *Grandma*-nya, segera berteriak senang.

Asha dan Dave melangkah bersama menuju meja yang sudah dikelilingi oleh anggota keluarga mereka. Semua berdiri menyambut Asha. Senyum terbaik terlihat mengembang di wajah mereka.

Asha terharu. Air mata kembali merebak memenuhi rongga matanya. Dave menurunkan Nayra yang segera menghampiri *Grandma*-nya. Lalu Dave meraih Peter karena sebentar lagi Asha akan mendapat banyak pelukan kasih sayang.

Dan benar. Satu demi satu memeluk Asha. Diawali oleh Deo yang memeluknya erat. Mengucapkan selamat ulang tahun dan doa-doa terbaik untuk adiknya. Berikut disusul oleh anggota keluarga Dave satu demi satu.

Kini tiba giliran Hendrik. Ia tersenyum bahagia dan memeluk Asha. mengecup kedua belah pipinya sambil berbisik, "selamat ulang tahun, Sayang."

Darah Dave bergolak dibakar cemburu saat melihat itu. Tapi ia sudah berjanji untuk malam ini saja, ia akan menahan diri. Hari ini hari istimewa istrinya. Dave akan berkelakuan manis demi Asha.

Pintu terbuka. Seorang pramusaji masuk sambil mendorong tempat khusus meletakkan pesanan yang berisikan sebuah cake besar dengan hiasan sangat indah.

Di tengah cake itu terdapat lilin dengan angka dua puluh lima.

Air mata Asha menetes dari sudut matanya. Ini ulang tahun terindah dalam hidupnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisik Dave sambil mengecup ubun-ubun Asha.

Asha luluh. Ia menatap Dave penuh cinta. Hari ini matanya benar-benar telah dibuka untuk melihat cinta Dave padanya.

Dave berhasil menyentuh hatinya yang paling dalam dengan semua kejutannya hari ini. Bukan hanya itu, Dave rela mengorbankan perasaannya yang suka cemburu demi Asha. Asha tahu Dave sangat alergi pada Hendrik, namun malam ini Dave telah mengesampingkan perasaannya dan tetap mengundang Hendrik untuk merayakan hari bahagianya. Dave tahu ia pasti ingin Hendrik hadir.

"Jangan menangis, Sayang," bisik Dave dengan senyum manis. Keangkuhannya hilang tak berbekas.

Asha tersenyum dalam tangis. Ia memeluk Dave pelan dengan Peter masih berada dalam gendongan Dave. Tanpa malu, ia berjinjit dan mengecup bibir Dave. Meski ia sudah memakai sepatu hak tinggi, tapi tubuh Dave yang jauh lebih tinggi membuat Asha harus tetap berjinjit.

Tepuk tangan riuh memenuhi ruangan.

Tiba-tiba Asha merasa sentuhan di kakinya. Ia menunduk untuk melihat siapa yang menyetuhnya.

"Selamat ulang tahun, *Mommy*," ujar Nayra sambil mengulurkan sebuah boneka Hello Kitty untuk Asha.

Tangis Asha pecah. Ia membungkuk untuk meraih Nayra dan menggendongnya. Tidak ia pedulikan lagi jika dandanannya luntur. Hatinya sesak dipenuhi rasa haru. Dulu ia hanya hidup berdua dengan kakaknya. Kini ia diberi keluarga besar yang sangat mencintainya. Asha bahagia. ***

Enam

Asha terbangun saat merasakan kecupan basah di pipinya. Ia membuka mata dan mendapati Dave sedang tersenyum. Beberapa titik air terlihat masih menempel di dada bidangnya. Asha melirik ke bawah, hanya ada handuk melilit pinggang Dave yang rupanya baru saja selesai mandi.

"Ayo bangun, Sayang."

Asha mendesah pelan dan menggerakkan badannya yang terasa lenguh. Ia menarik selimut makin menutupi tubuh dan kembali memejamkan mata.

"Ayo bangun, sudah hampir pukul delapan," kata Dave sambil membuka pintu lemari dan mencari pakaian yang harus ia kenakan ke kantor.

Dengan sangat terpaksa, Asha membuka mata. Ia bangun sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos. Sekilas, Asha melirik gaun tidur dan pakaian dalamnya yang

bertebaran di lantai kamar, menunjukkan betapa panasnya percintaan mereka tadi malam.

Dengan wajah memanas mengingat percintaan mereka yang menggebu-gebu, Asha turun dari ranjang, meraih gaun tidur yang tergeletak di lantai dan memakai sekenanya saja. Lalu melangkah ke kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian, Asha merasa lebih segar setelah mandi air hangat. Ia mengenakan celana jins setengah paha dan kaos tanpa lengan. Rambutnya sudah tersisir rapi, dengan wajah yang sudah cantik dipoles *make up* tipis.

Dengan langkah ringan, Asha menuju kamar anak-anak. Di sana terlihat Dave sedang bermain dengan Nayra dan Peter yang juga sudah mandi.

"Ayo kita sarapan," ajak Dave saat melihat Asha masuk ke kamar anak-anak.

Asha meraih Peter yang pastinya pagi hari begini akan meminta jatah lebih dulu.

Mereka keluar bersama-sama dari kamar dan menuruni anak tangga ke lantai dasar.

Begitu tiba di ruang makan, Dave dan Nayra langsung mengambil tempat mereka seperti biasa. Bi Sarti sudah menyiapkan sarapan. Anis bertugas menyuapi Nayra makan, karena Asha harus menyusui Peter.

Baru saja Asha akan membuka bajunya untuk menyusui Peter, bell rumah berbunyi. Asha dan Dave saling pandang seolah bertanya siapa gerangan yang bertamu pagi hari begini.

Bi Sarti berlari kecil menuju pintu. Beberapa menit kemudian Jacob muncul sambil menggendong anak kecil seumuran Nayra yang Asha tahu itu adalah anak Shanty, kakak perempuannya Jacob.

Dada Asha seketika berdebar. Ia tidak siap bertemu Jacob setelah acara pernyataan cinta Jacob waktu itu. Akankah Jacob kembali membahasnya? Semoga saja tidak, karena Asha tidak

ingin memikirkan jawabannya. Yang pasti, seindah apa pun bayangan hubungannya dan Jacob, Asha akan berpikir sepuluh kali untuk meninggalkan Dave.

Kejutan ulang tahun dari Dave kemarin cukup membuat Asha sadar bahwa Dave-lah pria yang paling ia ingini. Asha yakin hanya Dave yang ia cintai. Segala rasanya pada Jacob hanyalah sebuah ingatan akan masa lalu.

"Selamat pagi Dave, Asha," sapa Jacob membuyarkan lamunan Asha.

Asha tersenyum tipis dan mengucapkan kata 'pagi' di bibirnya tanpa mengeluarkan suara.

"Wah, angin apa gerangan yang membawa pangeran setampan dirimu ke sini, Jacob?" goda Dave.

"Shanty menitipkan buah hatinya padaku karena pengasuhnya sedang cuti hari ini. Aku sama sekali tidak ada pengalaman mengasuh anak kecil. Jadi kupikir Cheris tidak akan rewel jika di bawa ke sini. Ia bisa bermain dengan Nayra."

Tubuh Asha seketika mengejang. Itu artinya Jacob akan berlama-lama di rumahnya. Ia melirik Dave sekilas. Wajah Dave juga sudah berubah dingin, rahangnya telihat menegang membuat karakter wajahnya yang angkuh terlihat jelas. Asha yakin Dave tidak senang dengan ide Jacob.

"Kamu tidak keberatan 'kan, Dave?" tanya Jacob sengaja menyudutkan Dave. Ia tahu benar bahwa Dave sangat posesif pada Asha dari apa yang ia dengar.

Tentu saja Dave sangat keberatan. Namun ia berpura ramah pada adik sepupunya. Sebuah senyum tipis muncul, menghilangkan karakter angkuh di wajahnya. "Tentu saja aku tidak keberatan, Jacob," jawab Dave datar. "Tapi, berhubung aku akan bekerja di luar, dan tidak baik kamu hanya berduaan dengan istriku di rumah, aku akan menyuruh Alissa datang menemani kalian."

Jacob menggerutu dalam hati mendengar kalimat Dave. Niatnya untuk berduaan dengan Asha pupus dalam sedetik. Dave memang licik. Padahal Jacob sudah sangat gembira saat Shanty memintanya membantu menjaga Cheris. Ia teringat Nayra. Dan sepertinya membawa Cheris akan menjadi sebuah alasan yang tak terdeteksi oleh yang lain bahwa ia sedang ingin mendekati Asha. Tapi ternyata tidak semudah itu untuk mendekati milik Dave. Mungkin dalam kesehariannya Dave selalu bersikap seperti ini. Membangun tembok tinggi untuk pria-pria yang ingin mendekati istrinya.

Jacob mengangguk seolah menyetujui ide Dave, padahal di dalam hati, ia jengkel bukan main.

"Eh, ayo, Cheris belum sapa Om Dave dan Tante Asha." Jacob menyuruh Cheris menyapa Asha dan Dave.

Cheris langsung tersenyum manis. Ia menyapa Asha dan Dave dengan suara merdu.

Asha tersenyum manis menyambut sapaan Cheris.

"Jacob sudah sarapan? Ayo sarapan sama-sama," ajak Asha. Niatnya hanya ingin mengurangi kekakuan yang hampir membekukan dirinya.

Namun tanggapan Dave berbeda. Dave mengeraskan rahangnya pertanda tak suka. Diam-diam, api cemburu membakar dadanya. Tidak pernah boleh ada lelaki lain yang Asha perhatikan. Asha miliknya dan hanya dialah pria satu-satunya yang boleh mendapatkan perhatian Asha!

***

Sebelum ke kantor, Dave masih sempat singgah ke rumah orangtuanya, karena sejak tadi ia menelepon Alissa dan ibunya, sama sekali tidak direspons.

Begitu tiba di rumah mewah milik orangtuanya, Dave disambut pembantu.

"Alissa dan Mami mana?" tanya Dave dengan suara tak sabar. Bukan hanya kesal karena Alissa dan ibunya tidak merespons teleponnya, namun juga kesal memikirkan Jacob yang sedang berada di rumahnya.

"Nyonya keluar, Pak. Katanya mau sarapan bersama Pak Robert dan Nyonya Lara."

Dave menghela napas. Pantas saja ibunya tidak menerima teleponnya. Mungkin tidak mendengar dering ponselnya atau sedang konsentrasi menyetir.

"Alissa mana?" Dave menatap ke sekeliling ruangan. Tidak ada tanda-tanda kalau adik perempuannya itu sudah bangun.

"Masih di kamar, Pak."

Tanpa merespons jawaban pembantu ibunya, Dave langsung menaiki anak tangga. Bahkan dua anak tangga sekaligus. Ia sudah tidak sabar menyuruh Alissa menemani Asha. Hatinya tidak tenang bila ada pria lain di dekat istrinya, apalagi pria setampan dan semenarik Jacob.

Tanpa mengetuk pintu lebih dulu, Dave membuka pintu kamar adiknya. Masuk tanpa permisi. Alysa masih tertidur nyenyak dengan selimut menutupi hingga ke leher. Ia terlihat kedinginan oleh suhu pendingin ruangan.

"Alissa, bangun," panggil Dave sambil menggoyang tubuh adiknya.

Beberapa kali Dave memanggil, barulah Alissa terbangun. Ia menggeliat dan terkejut melihat kakaknya berada di kamarnya.

"Ada apa?" tanya Alissa terkejut.

"Temani Asha sekarang. Ayo mandi dan segera ke rumah." Dave menarik Alissa untuk segera meninggalkan tempat tidur.

Alissa yang masih setengah sadar, duduk terdiam. Lalu merengut.

"Aliss masih mengantuk, Kak. Tadi malam nonton drama korea sampai jam dua." Alissa kembali ingin berbaring namun segera ditarik oleh Dave. "Kakak, ahh!" protes Alissa kesal.

"Siapa suruh begadang. Pokoknya sekarang segera ke rumah Kakak. Jika perlu mandi di sana saja."

Alissa menatap kakaknya sejenak, lalu makin merengut. "Memangnya ada apa?" tanya Alissa jengkel. Tidurnya terganggu untuk alasan tidak jelas kakaknya.

"Ada Jacob di rumah."

"Lalu?"

"Ya, kamu harus temani kakak iparmu. Tidak baik mereka berduaan di rumah." Dave turut jengkel melihat ketidakacuhan adiknya.

"Kan di rumah ada Anis dan Bi Sarti. Mereka tidak berduaan, lagi pula Jacob itu sepupu kita. Tidak ada yang mempermasalahkannya," keluh Alissa tak kalah jengkel. Ia duduk di sisi ranjang dan memejamkan mata. Rasa kantuk luar biasa membuat matanya seperti ditimpa batu besar. Sulit untuk dibuka.

"Masalah bagi Kakak."

Alissa memaksakan diri membuka mata. Ia menatap kakaknya dengan pandangan tak mengerti.

"Sudah. Kamu masih kecil. Jadi tak mungkin mengerti. Ayo sekarang ke rumah Kakak." Perintah Dave dengan suara khasnya. Arogan dan berkuasa.

Alissa mendesis jengkel. Dia bukan lagi anak kecil. Dia gadis dewasa!

Mau tidak mau ia bangun dari ranjang dengan mata setengah terpejam menahan kantuk.

"Kakak harus memberiku uang saku untuk ini. Aku merasa direpotkan."

Dave tergelak kecil. Saat sedang kesal pun, adiknya masih bisa bertingkah. Kekesalan Dave sedikit menguap.

"Kamu itu tukang peras!" Dave mengacak rambut adiknya. "Kakak harus segera berangkat, ada *meeting* pagi ini. Nanti telat." Dave melirik arloji di pergelangan tangannya dan berbalik meninggalkan Alissa.

"Lalu uang untukku bagaimana?" tanya Alissa setengah berteriak saat Dave sudah mencapai pintu kamar.

"Minta sama Asha. Dia punya banyak uang di rumah."

Buum!

Pintu tertutup diiringi suara gelak tawa Dave. Alissa merengut. Kakaknya memang licik. Sampai kapan pun, ia tidak mungkin berani meminta uang dari kakak iparnya. Mau letak di mana wajahnya? Malu!

***

Sepanjang hari itu Dave bekerja dengan perasaan tidak tenang. Tubuhnya di kantor, sedangkan hati di rumah bersama Asha.

Sudah berkali-kali ia mengirim pesan bertanya pada Alissa, dan ternyata Jacob masih saja berada di rumahnya. Bahkan kini Cheris sudah tidur siang bersama Nayra setelah makan siang. Itu artinya Jacob akan semakin lama berada di rumahnya. Dave sangat ingin pulang dan berada di sana. Menjaga mata istrinya agar tidak memandang pria lain. Namun pekerjaannya hari ini luar biasa banyak. Semakin hari, kesibukannya semakin bertambah karena perusahaannya semakin besar dan berkembang pesat.

"Pukul tiga nanti ada *meeting* dengan Nona Carissa, Pak."

Dave mengembus napas panjang saat Alya masuk ke ruangannya mengantar segelas kopi hitam permintaannya sambil memberitahu jadwal sore nanti.

Dave melirik arloji dan mendesis jengkel. Waktu baru menunjukkan pukul setengah dua siang. Jadwalnya terlalu padat hari ini. Apalagi berurusan dengan Carissa tak pernah

cepat selesai. Entah mengapa, Carissa sangat suka mengulur-ulur waktu. Terkadang Dave berusaha menghindar, dan menyodorkan Adri—manager perusahannya, namun tetap saja, setelah selesai dengan Adri, Carissa akan kembali padanya. Sering Carissa berani bertingkah, menolak berurusan dengan yang lain, dan membuat Dave merasa gusar.

Di mata Dave, Carissa adalah wanita yang penuh percaya diri, cerdas dan elegan. Sebagai pria dewasa dan berpengalaman, Dave tahu Carissa menyimpan rasa dan asa padanya, apa lagi semua itu Carissa tunjukkan terang-terangan lewat sikapnya. Namun Dave sama sekali tidak tertarik karena di hatinya hanya ada Asha.

"Suruh Adri saja nanti, saya ada urusan," putus Dave akhirnya. Ia berdiri dan meraih tas kerjanya.

Alya menatap Dave dengan tatapan bingung, lalu mengangguk menurut.

Dave keluar dari ruangannya dengan langkah cepat. Semua pekerjaannya memang penting. Tapi lebih penting istrinya. Sebelum Jacob menebar pesona dan menaklukkan Asha, lebih baik ia pulang dan menjaga miliknya dari lelaki mana pun, termasuk sepupunya.

***

Asha, Alissa dan Jacob duduk santai di ruang tamu sambil mengobrol. Di atas meja, terlihat beberapa gelas minuman dan buah anggur sebagai makanan pencuci mulut sehabis makan siang.

Peter, Nayra dan Cheris sedang tidur siang bersama ditemani Anis.

Jacob duduk berhadapan dengan Asha sambil terus-menerus mengajaknya mengobrol, sedangkan Alissa terlihat menonton TV dengan raut kebosanan.

Asha cukup terkejut saat Alissa datang tidak lama setelah Dave berangkat kerja. Ternyata suaminya itu serius mengirim adiknya untuk menjadi orang ketiga.

Jacob sendiri saat melihat kedatangan Alissa, terlihat kurang senang, raut wajahnya berubah kecut. Namun pria itu berusaha menyembunyikannya baik-baik. Hanya saja, Asha masih sempat menangkap sorot kesal di mata tajam itu.

Asha tersentak saat pintu rumah terbuka. Mereka bertiga yang sedang duduk di ruang tamu, sontak menoleh.

Dave muncul dengan senyum lebar untuk Asha.

"Dave?" tanya Asha tak percaya mendapati Dave pulang pada pukul dua siang.

Sedangkan Alissa langsung berteriak senang.

"Kakak sudah pulang. Jadi aku boleh pergi?" tanya Alissa tidak sabar pada Dave.

Dave yang melangkah menghampiri Asha, berhenti sejenak untuk mencubit pipi Alissa."Buru-buru mau ke mana?"

Alissa yang tadi gembira, spontan cemberut. Ia sudah bosan setengah harian bengong di rumah kakaknya. Hanya menonton TV, mengobrol dengan Asha, terkadang Jacob yang sebenarnya lebih tertarik mengobrol dengan Asha dibandingkan dirinya yang sejatinya adalah sepupu Jacob.

Dave duduk di sisi Asha dan merangkulnya dengan posesif, seolah sengaja ingin menunjukkan pada Jacob bahwa Asha miliknya. Ia mencium sekilas bibir ranum menggoda itu, membuat rona merah menjalar di pipi cantik Asha.

Jacob yang melihat itu membuang muka. Ada rasa cemburu mengaduk dadanya, membuat napasnya seketika memburu seolah habis berlari jauh.

"Pamer kemesraan!" ledek Alissa.

"Anak kecil dilarang bersuara!" balas Dave menggoda adiknya.

Bantal sofa spontan melayang dan mendarat manis di wajah Dave. Alissa melemparnya karena kesal. Ia bukan lagi anak kecil. Ia sudah dewasa.

Dave menyingkirkan bantal di wajahnya dengan ekspresi pura-pura kesal.

"Mana uangku?" tanya Alissa sambil berrdiri, bersiap meninggalkan rumah kakaknya.

Dave melirik ke arah Asha. Sengaja menggoda Alissa yang kembali merengut.

"Uang apa?" tanya Asha bingung.

Jacob hanya diam menonton tingkah sepupunya.

"Kakak janji..."

"Hussh!" belum selesai kalimat Alissa, Dave sudah menyuruhnya tutup mulut. "Nanti Kakak suruh Alya transfer," kata Dave akhirnya. Ia tidak mau Asha tahu bahwa ia memaksa Alissa ke rumah mereka dengan imbalan uang saku.

Alissa langsung tersenyum lebar. Ia tahu urusan uang kakaknya tak pernah pelit. Alya sudah tahu nomor rekening bank-nya, karena setiap bulan sekretaris kakaknya itu mentransfer uang jajan untuknya atas perintah Dave.

"Love you, Kak." Alissa mencium pipi Dave, cipika-cipiki dengan Asha, lalu melambaikan tangan pada Jacob.

"Uang apa?" tanya Asha penasaran saat Alissa sudah berlalu.

Dave mengangkat bahu. "Biasa... anak itu tukang peras."

Jacob hanya diam. Usahanya untuk mendekati Asha hari ini jauh dari kata berhasil. Dave dengan licik mengirim adiknya, sehingga ia tidak bisa mengajak Asha berbicara hal-hal yang lebih pribadi.

Jacob tidak tahu, Dave memang seposesif itu pada Asha, atau memang instingnya sebagai pria yang membuatnya curiga hingga menyuruh Alissa menemani mereka. Jacob yakin Dave belum tahu bahwa ia dan Asha sudah lama saling mengenal.

***

Waktu baru menunjukkan pukul tiga sore saat Cheris bangun tidur. Tidak lama kemudian, Jacob pamit pulang. Dave tersenyum sinis dalam hati. Tentu saja Jacob tak betah berada lebih lama lagi di rumahnya bila ada dirinya, lihat saja, sejak tadi mereka hanya membicarakan hal basa-basi yang menurut Dave sangat membosankan. Instingnya tidak salah mengirim Alissa. Jacob bisa saja terpikat pada Asha yang memang memiliki wajah cantik.

"Ayo," ajak Dave pada Asha begitu sosok Jacob dan Cheris menghilang di balik pintu.

"Ke mana?" tanya Asha bingung.

"*Making Love,*" bisik Dave nakal sambil meraih Asha dan membopongnya ala pengantin.

Asha menjerit pelan. Wajahnya merona. "Tapi Nayra dan Peter sudah bangun," cegah Asha. Ia berusaha turun, namun tidak berhasil. Akhirnya Asha melingkarkan kedua tangannya di leher Dave.

"Ada Anis. Aku lebih membutuhkanmu saat ini dibandingkan Peter dan Nayra."

Wajah Asha makin merona. Dan Dave sangat suka melihat itu.

"Ini masih sore, Dave. Nanti malam saja. Kamu tidak kembali ke kantor?" Asha berusaha menunda keinginan Dave.

Dave menaiki anak tangga sambil sesekali menunduk mengecup bibir Asha.

"Tidak ada yang lebih utama selain memuaskanmu," bisik Dave vulgar, lalu tergelak saat melihat wajah Asha yang terus-menerus merona mendengar kata-kata rayuannya.

Mereka tiba di depan pintu kamar. Dave membukanya dengan sebelah tangan, lalu mendorong dengan kaki. Asha merangkul erat leher suaminya.

Begitu pintu kamar tertutup di belakang mereka, dengan perasaan tak sabar, Dave berjalan ke ranjang lalu menghempas pelan tubuh istrinya.

Dave segera membuka kancing kemejanya. Sedangkan Asha berbaring menantang di atas ranjang dengan posisi sensual menggoda, menandakan ia sudah berubah pikiran.

Dave yang melihat itu semakin tak sabar. Ia melempar begitu saja kemejanya ke lantai. Lalu dengan gairah berkobar, ia naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Asha.

Asha menatap wajah Dave yang tampan dengan mata berkabut menahan cinta dan hasrat. Ia membelai pipi Dave yang ditumbuhi bulu-bulu kasar.

Dave menunduk dan mengucup bibir Asha. Mengulum penuh gairah.

Inilah yang paling Dave suka. Menyapu bibir dan seluruh tubuh Asha dengan lidah dan bibirnya. Mendengar desahan demi desahan sensual Asha.

***

Tujuh

Matahari pagi bersinar cemerlang di ufuk timur, seolah ikut merasakan suasana hati Dave yang sedang ceria. Menikah dengan Asha merupakan hal yang paling membahagiakan baginya. Hampir setiap malam mereka menghabiskan waktu sebelum tidur dengan bercinta lebih dulu—kecuali saat-saat sedang bertengkar.

Hidup Dave semakin terasa lengkap memiliki dua buah hati mereka. Nayra dan Peter. Meski Nayra bukanlah anak kandungnya, Dave tak pernah memikirkannya. Kasih sayangnya untuk Nayra dan Peter sama besar dan rata.

Dave tiba di kantor tanpa hambatan berarti. Jalanan kota Batam yang tertata rapi, memuluskan perjalanannya.

Sambil mengulum senyum mengingat wajah istrinya yang cantik berseri, Dave masuk ke ruangannya, menyalakan laptop dan duduk di balik meja kerja. Beberapa berkas terlihat tersusun rapi di atas meja.

Terdengar suara ketukan di pintu. Dave mengangkat wajah. Belum lagi sempat ia menyahut, pintu telah pun terbuka. Satu sosok cantik muncul dengan wajah merengut.

Dave mengerut kening. Ia melirik ke belakang sosok itu saat melihat sosok lain yang baru saja tiba dan menatapnya dengan sorot meminta maaf.

Dave mengangguk mengerti. Mungkin Alya sedang tidak berada di posisinya saat Carissa datang.

Pintu tertutup, Carissa melangkah masuk. Suara sepatu hak tingginya terdengar menggelegar di pagi yang masih hening.

"Kenapa kemarin tidak hadir? Dan pesanku juga tidak dibalas!" Carissa duduk di kursi kosong di depan meja Dave.

Dave makin mengerut kening saat mendapat pertanyaan Carissa yang bertubi-tubi. Carissa jelas terdengar sedang merajuk.

"Adri menguasai semua materi, dia orang kepercayaanku," jelas Dave agar Carissa tidak tersinggung karena kemarin ia tidak hadir memenuhi janji temu mereka.

"Tapi kamu 'kan pemiliknya."

"Aku ada urusan. Adri bilang hasil pertemuan kemarin sangat positif untuk kerja sama kita."

Carissa menghela napas halus. Bukan itu permasalahannya. Kemarin, niat hatinya, setelah selesai membahas pekerjaan, ia ingin mengajak Dave jalan-jalan dan makan malam. Namun tak disangka, pria idamannya itu mangkir dari janji mereka.

"Besok aku ulang tahun," kata Carissa tiba-tiba. Ia sama sekali tidak berminat membicarakan bisnis bersama Dave.

Dave menatap Carissa dangan dahi berkerut. "Ehm! Lalu?"

Diam-diam Carissa merasa gusar mendapat jawaban tak acuh dari Dave. "Aku ingin kamu menemaniku mencari gaun pesta, Dave. Dan juga, kamu harus hadir."

"Carissa, aku sibuk," tolak Dave halus.

"Aku minta hari ini saja kamu temani aku. Aku tidak terbiasa belanja sendirian. Aku butuh teman untuk membantuku memilih gaun yang tepat," bujuk Carissa dengan mata penuh harap.

"Aku tidak mengerti *fashion*, Carissa." Dave tidak peduli Carissa mengenakan pakaian yang cocok atau tidak, bagi Dave yang paling utama hanyalah Asha. Ia akan dengan senang hati menemani Asha belanja dan memilihkan pakaian yang cocok untuk dikenakan istrinya. Pakaian cocok dalam arti seksi dan elegan. Lagi pula Dave ragu Carissa tidak pandai memilih pakaian. Selama ini pakaian yang ia kenakan sangatlah *fashionable* menurut Dave.

"*Please*, Dave..."

Dave menghela napas pelan. "Carissa.. aku.."

"*Please*..."

"Baiklah. Aku hanya bisa menemanimu sebentar saat jam makan siang nanti. Sekarang aku sangat sibuk," kata Dave akhirnya. Ia juga ingin membeli gaun untuk Asha. Beberapa hari lalu ia melihat gaun indah di sebuah butik. Hanya saja waktu itu ia tidak sempat singgah untuk membeli karena sedang buru-buru.

"Terima kasih, Dave," ujar Carissa dengan senyum manis tersungging di bibir. Ia berdiri, mengitari meja, dan mendekati Dave. Dalam sedetik, bibirnya sudah mendarat di pipi pria tampan itu.

Dave tersentak, tidak menyangka Carissa berlaku nekad seperti itu. Ia ingin protes. Namun Carissa sudah membalikkan badan dan berlalu.

***

Asha tergesa-gesa berdandan dan berganti pakaian. Tiba-tiba saja ibu mertuanya datang mengajak makan siang di luar sekaligus belanja.

Seperti biasa, Nayra protes karena tidak diajak. Sedangkan Peter, Asha tak perlu khawatir. Meski ia berada di luar, Peter masih bisa menyusu susu formula.

"*Mommy*, Nay mau ikut." Suara manja itu sudah bercampur isak tangis.

Asha yang baru saja selesai mengenakan gaun terusan sebatas lutut, menoleh pada Nayra yang sedang berjalan mendekatinya.

"Nay harus tidur siang, Sayang," bujuk Asha lembut.

Nayra menggeleng. "Nay mau ikut, *Mommy*..." Nayra terisak kecil.

Asha meraih Nayra dan menggendongnya. "Nay tidur siang, ya. Nanti malam kita jalan sama *Daddy* dan adik Peter. Mau?"

Nayra masih terisak, namun tetap mengangguk. Asha segera membawa Nayra menuju kamar anak-anak dan membaringkannya di ranjang. Sedangkan Peter sudah tidur sejak tadi.

"Sekarang Nay tidur. Nanti *Mommy* belikan boneka untuk Nay." Asha tersenyum lembut sambil mengusap air mata Nayra.

Nayra mengangguk menurut. Anis segera mengambil alih menemani Nayra.

Sebelum beranjak, Asha masih sempat mengecup ubun-ubun Nayra, lalu kembali ke kamar untuk berdandan. Lima belas menit kemudian, ia sudah berada di ruang tengah.

"Maaf lama, Mi," ujar Asha pada mertuanya yang duduk menunggu di ruang tengah. Alissa terlihat sedang sibuk menyentuh layar ponselnya.

"Tidak apa-apa. Ayo." Bu Vanda tersenyum tipis. Ada rasa bangga di dalam hati melihat betapa cantiknya Asha. Bukan hanya cantik, Asha juga penyayang. Ia beruntung memiliki menantu sebaik Asha.

Alissa berdiri, dan mereka bertiga berjalan bersama menuju pintu keluar.

***

Asha terlihat menenteng beberapa kantong belanjaan di tangan kanan, sedangkan di tangan kirinya, terlihat sebuah tas merek terkenal keluaran terbaru yang ia beli beberapa hari lalu.

Asha bersama mertua dan adik iparnya makan siang bersama, dilanjut dengan belanja gaun, sepatu dan tas yang pastinya semuanya haruslah keluaran terbaru.

Mereka berjalan bersama-sama menuju sebuah butik. Alissa terlihat sibuk dengan ponselnya. Sedangkan ibu mertuanya sedang berbicara di ponsel.

Saat akan masuk ke dalam butik, Asha melihat satu sosok yang sangat dikenalnya sedang memilih gaun. Raut gembira seketika terpancar di wajah Asha. Ia tidak menyangka akan ada kebetulan seperti ini.

Namun baru saja Asha akan menyapa, satu sosok lain terlihat memegang lengan itu dan menunjukkan sepotong gaun indah. Wajah yang memegang gaun itu sangat cantik. Seorang wanita yang terlihat seumuran dengannya. Mereka berdua terlihat bercakap-cakap dengan gaun di tangan masing-masing.

Hati Asha berdersir pilu. Dadanya terasa sesak dan panas. sosok itu adalah Dave. Suaminya.

Sebelum Dave melihatnya, Asha berbalik. Perasaan kecewa, sakit hati, dan cemburu mengaduk-aduk hatinya membuatnya ingin menangis.

Asha menghampiri ibu mertuanya yang berdiri tidak jauh dari butik dan masih terus bercakap-cakap di ponsel. Sedangkan Alissa justru duduk di salah satu kursi tidak jauh dari ibunya. Ada beberapa anak muda yang juga turut duduk di kursi yang disediakan oleh pihak pusat perbelanjaan itu.

"Ayo, Mi," ajak Asha begitu melihat ibu mertuanya menyudahi pembicaraan.

Bu Vanda menatap Asha dengan alis terangkat pertanda bingung.

"Belum ada yang baru," kata Asha asal.

Bu Vanda mengerut kening, tidak biasanya butik langganan mereka tidak memiliki gaun keluaran terbaru.

"Sepertinya saya harus pulang, Mi. Sudah lumayan lama, takut Peter menangis," kilah Asha agar ibu mertuanya tidak ke butik itu. Asha tidak mau mertua dan adik iparnya memergoki Dave. Ia malu bila orang lain tahu bahwa Dave tidak setia padanya.

"Oh, ayo kalau begitu," sambut Bu Vanda ringan.

Asha menghela napas lega. Nuansa mendung menyelimuti wajah cantiknya yang tadi ceria.

Alissa mengikuti mereka menuju *basment* tanpa bersuara.

***

Suasana makan malam terlalu hening hingga membuat Dave hampir tersedak. Hanya ada suara Nayra yang berceloteh. Sedangkan Asha lebih banyak diam, dan hanya bersuara bila Dave bertanya. Wajahnya juga terlihat muram membuat Dave bertanya-tanya apa yang terjadi pada istrinya.

"Aku sudah kenyang," ucap Asha tiba-tiba. Ia bangun dan meletakkan piring ke bak cuci piring. Setelah itu mencuci tangan dan meraih serbet untuk mengelap tangannya yang basah. "Nay sama Kak Anis, ya," Asha menatap Nayra yang sedang makan disuapi oleh Anis. Ia sama sekali tidak menoleh pada Dave.

Asha meraih Peter yang sedang duduk di sebuah kursi khusus bayi.

Dave memerhatikan tingkah Asha lewat sudut matanya. Tiba-tiba saja selera makannya menguap. Ia juga meninggalkan meja makan dan menyusul Asha ke ruang keluarga.

Asha sedang berdiri sambil menggendong Peter. Sebelah tangannya memegang remote TV. Layar TV yang tadi gelap tiba-tiba terang-benderang.

"Tadi belanja apa sama Mami?" tanya Dave saat sudah berdiri di dekat Asha. Ia menunduk dan mengecup lengan istrinya yang terbuka.

"Tas dan sepatu," jawab Asha singkat. Ciuman Dave sama sekali tidak membuat darahnya berdesir. Kecemburuan, sakit hati dan kecewa, sudah mematikan api gairahnya yang biasanya selalu menyala-nyala.

"Ehm! Aku punya hadiah untukmu," Dave hampir mati kutu melihat dingin dan kakunya sikap Asha. Untung saja ia punya kejutan untuk menyenangkan hati istrinya.

Asha pasti suka menerima gaun pemberiannya. Gaun ini keluaran terbaru dan hanya ada satu. Tadinya Carissa bersikeras juga menginginkannya, namun Dave menolak memberi gaun anggun itu pada Carissa. Asha lebih penting dibandingkan wanita manapun.

Dave berjalan menuju ruang kerjanya yang masih terletak di lantai dasar. Tidak lama kemudian, ia keluar dengan membawa satu kantong bertuliskan nama butik terkenal.

Bukannya senang, wajah Asha justru berubah kecut saat melihat itu.

Dave memberikan kantongan itu pada Asha. Harapan Dave sia-sia jika ingin melihat rona gembira pada wajah istrinya. Alih-alih senang, Asha terlihat makin kecut dan pias.

“Ada apa?” tanya Dave kecewa saat Asha tidak juga menerima pemberiannya.

“Aku sedang repot menggendong Peter.” Asha beralasan.

Dave tersadar. Senyum tipis muncul di wajahnya. “Sini, Peter denganku saja.” Dave ingin mengambil-alih Peter.

“Tidak perlu, Dave,” tolak Asha. “Peter mau menyusu sebentar lagi.”

Senyum Dave lenyap. Tadinya ia pikir Asha tidak menerima pemberiannya benar-benar karena sedang repot menggendong Peter. Rupanya ia salah. Asha memang tidak menginginkannya.

“Ada apa?” tanya Dave sambil menatap Asha dalam-dalam.

Asha balas menatap Dave sekilas, lalu membuang muka. Ia menggeleng pelan.

Dave menghela napas frustrasi. Tidak percaya. Pasti ada sesuatu yang membuat sikap Asha tiba-tiba berubah.

Namun hingga menjelang tidur, Dave tak mampu membuat Asha membuka suara. Asha bahkan memilih tidur di kamar anak-anak dengan alasan di luar sedang hujan lebat.

Dave merana. Sepertinya cuaca pun tidak mendukungnya Tadi siang masih panas terik, malamnya tiba-tiba saja hujan lebat.

Akhirnya malam itu Dave tidur sendirian di kamar mereka. Merana dan kedinginan.

***

Ternyata badai belum berlalu. Paginya sikap Asha masih saja dingin dan beku. Dave semakin gelisah. Dan kegelisahannya semakin meningkat karena sepanjang hari itu pesannya sama sekali tidak dibalas.

Dave duduk di kursi kantor seperti duduk di bara api. Sama sekali tidak tenang.

"Dave."

Panggilan suara manja itu membuat Dave mendongak. Seketika napasnya memburu menahan kesal. Alya berdiri di belakang Carissa dengan wajah serba salah.

Carissa memang selalu bersikap semaunya. Ia tidak pernah mau menerima jika Alya tidak mengizinkannya masuk ke ruangan Dave tanpa melakukan janji lebih dulu. Alasan Carissa klise, dia bukan hanya mitra kerja Dave, tapi juga teman.

Dave mengembus napas kesal.

"Dave, malam ini kamu harus hadir di pesta ulang tahunku." Carissa masuk, menutup pintu di depan Alya tanpa mengacuhkannya.

Pada Dave, Carissa bersikap manja. Namun pada yang lain, ia sama arogannya seperti Dave.

Dave menatap Carissa dengan tatapan datar. Menyembunyikan ketidaknyamanan dalam dirinya.

"Aku tidak bisa, Carissa. Maaf," tolak Dave halus saat Carissa sudah duduk di depan meja kerjanya. Dave tidak mungkin hadir di pesta ulang tahun Carissa tanpa Asha. Sedangkan untuk mengajak Asha turut serta dalam situasi tidak kondusif seperti sekarang adalah mimpi belaka.

"Kenapa?" tanya Carissa tanpa menyembunyikan raut kecewa di wajahnya.

"Istriku malam ini tidak bisa menemaniku."

Mendengar alasan Dave, seketika mata Carissa berbinar senang. Itulah yang ia harapkan. Sebenarnya hari ini bukanlah

hari ulang tahunnya, namun ia sengaja membuat pesta ulang tahun agar Dave bisa bersamanya.

Carissa lupa menutupi eskpresi senangnya hingga membuat Dave keheranan.

"Kalau begitu kamu datang sendiri saja." Carissa tersenyum manis. Menatap Dave penuh harap dengan binar cinta.

Seketika Dave mengerti mengapa dara cantik itu begitu senang mendengar istrinya tidak bisa hadir. "Aku tidak..."

"Oh, ayolah, Dave. Aku ulang tahun hanya setahun sekali..." Carissa mulai mengeluarkan jurus rayuannya.

"Adri akan pergi mewakili perusahaanku."

"Bukan Adri yang kumau, tapi kamu," tukas Carissa blak-blak-an. Ia berdiri dan mengitari meja mendekati Dave.

Dave merasa risih. Bukan tidak biasa berdekatan dengan wanita, tapi wanita ini bukanlah istri atau saudaranya. Dave merasa tidak nyaman mencium wangi parfum Carissa yang sangat menggoda. Seketika ia teringat Asha. Mereka tidak bercinta tadi malam, dan melihat dinginnya sikap Asha pagi ini, Dave masih yakin, nanti malam tidak ada jatah untuk dirinya.

"Ayolah, Dave," bujuk Carissa sambil makin merapatkan tubuhnya pada Dave.

Dave mendorong kursinya sedikit mundur. Merasa tidak nyaman sedekat itu dengan wanita yang bukan istrinya. "Carissa..."

"Dave..." Carissa makin mendekat. Dadanya terlihat menonjol di balik blazer ketat yang ia kenakan.

Wajah Asha makin terbayang di mata Dave.

"Oke. Baiklah," jawab Dave menghindar. Sebagai lelaki yang memiliki nafsu dan gairah yang besar, tentu saja pemandangan di depannya membuat bayangan percintaan penuh kenikmatan bersama Asha bermain dengan jelas di benaknya. Dan Dave tidak mau salah langkah dengan tergoda

oleh Carissa. Dari gelagatnya terlihat sekali Carissa siap menggodanya lebih lanjut bila ia menolak.

Carissa tersenyum lebar.

Dave mengumpat kesal dalam hati. Dalam urusan pekerjaan, Carissa sangat cerdas dan profesional. Tapi di luar itu, sikapnya berubah berbahaya bagi pria beristri seperti Dave. Carissa menjadi wanita penggoda.

"Aku pamit dulu kalau begitu," ujar Carissa sambil sedikit menarik diri.

Dave mengembus napas lega. Namun baru sedetik, tiba-tiba saja bibirnya terasa hangat dan basah. Carissa menciumnya tanpa meminta izin lebih dulu. Bahkan jika Carissa meminta izin pun, Dave tidak akan mengizinkannya.

"Sampai jumpa nanti malam."

Dave terpaku. Ia menatap sosok Carissa yang berjalan aduhai meninggalkan ruangannya.

Dave tersentak saat sebuah kesadaran menyapanya. Ia segera meraih tisu di atas meja. Menghapus jejak bibir Carissa di bibirnya.

Semenjak bersama Asha, Dave tak pernah lagi merasakan bibir wanita lain. Dan saat Carissa menciumnya tadi, tidak ada gairah atau debar apa pun di hatinya. Yang ada hanyalah rasa bersalah karena telah mengkhianati istrinya. Meskipun sebenarnya ia tidaklah berkhianat.

Asha tidak boleh tahu tentang ini. Atau ranjangnya yang empuk akan berubah menjadi gunung salju.

***

Dengan perasaan tak menentu memikirkan Asha, Dave melangkah memasuki rumah mewahnya. Asha terlihat duduk di permadani ruang tengah sambil memangku Peter. Nayra berceloteh sambil bermain boneka.

Asha yang mengetahui kepulangan Dave, melirik suaminya itu sejenak, lalu kembali melayani Nayra yang terus berceloteh.

Dave meletakkan tas kerja di meja dekat sofa, lalu duduk di dekat Asha.

"Nanti malam temani aku ke pesta ulang tahun mitra bisnisku, Sha," ujar Dave datar. Nayra yang melihat kedatangan ayahnya segera meninggalkan mainannya dan memeluk Dave.

Asha melirik Dave sejenak. "Aku sedang tidak enak badan." Setelah mengucapkan kalimat itu, Asha berdiri dan meninggalkan ruang tengah sambil menggendong Peter. Melihat itu, Dave hanya bisa menghela napas berat. Dave tidak tahu apa salah dirinya hingga Asha bersikap dingin seperti itu. Ia sudah berusaha mengajak Asha bicara, namun Asha benar-benar mengunci mulut. Bergeming dan membeku.

"Sha..."

Asha tidak menoleh lagi meski suara Dave cukup keras menggelegar.

Dave mendesah frustrasi.

"Daddy..."

Dave tersenyum lembut pada Nayra. "Ayo kita ke kamar, *Daddy* mau istirahat."

Dave menggendong Nayra menaiki anak tangga.

Saat ia masuk ke kamar mereka, Asha tidak berada di sana. *Mungkin di kamar anak-anak*, batin Dave.

Ia membuka pintu penghubung. Benar. Asha ada di sana dan sedang bersiap memandikan Peter.

"Nay sama *Mommy*, ya. Nay belum mandi, kan?"

Nayra menangguk. Ia turun dari gendongan Dave dan berlari kecil mendekati Asha.

Dave melirik Asha sejenak yang sama sekali tidak mengangkat wajah meski tahu ia ada di situ.

Akhirnya Dave kembali ke kamar mereka dan berbaring di ranjang tanpa melepas setelan jas lengkapnya lebih dulu. Ia memijit pelan kepala yang terasa pusing. Ternyata menikah dan *single* itu adalah dua hal yang sangat jauh berbeda. Perjalanan setelah menikah justru lebih banyak kerikil-kerikil tajam yang membentang.

***

Dave benar-benar menyesali keputusannya menuruti permintaan Carissa untuk hadir di pesta ulang tahun dara cantik itu.

Sepanjang malam, Carissa menempel padanya. Bukan hanya itu, wanita muda itu juga membuat orang lain berpikir bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Carissa mengecup pipi Dave di tengah keramaian. Menyuap cake potongan pertama untuknya. Dan beberapa kali mengajak berdansa, menempelkan tubuh dengan sangat rapat padanya.

Dave ingin menghindar, menolak, namun Carissa sangat pandai memainkan perannya. Dave bahkan tidak dibiarkan bersuara atau menjauh sedikitpun. Carissa menempelinya bagai perangko. Dave risih. Namun setiap ia menolak dan menjauh, Carissa justru semakin gencar merayu dan menempel.

Dave sadar ada banyak pasang mata menatap mereka. Bahkan Dave sempat mendengar bisik-bisik dari teman-teman Carissa, bahwa betapa beruntungnya Carissa memiliki kekasih setampan dirinya.

Dave sadar ia tampan. Dan itulah menjadi andalannya untuk menakluki wanita selama ini, meski itu tak berlaku untuk Asha. Ia harus menggunakan cara licik untuk mendapatkan istrinya itu.

Teringat istrinya, membuat Dave ingin segera pulang. Sengatan rasa bersalah menghantuinya. Ia tidak berselingkuh. Tapi ini akan menjadi malapetaka jika Asha tahu dan salah paham.

Namun Carissa sangat pintar mencegah Dave pulang. Saat Dave hendak berpamitan, Carissa menarik dirinya untuk dikenalkan pada teman-temannya yang lain.

Dan tatapan mereka menunjukkan segalanya. Betapa mereka kagum pada Carissa yang memiliki kekasih setampan dirinya. Bahkan ada yang mengatakannya secara terang-terangan. Dave ingin menyangkal, namun Carissa sama sekali tidak memberinya kesempatan.

Tak terhitung berapa kali malam itu Dave gagal berpamitan pulang. Carissa sangat pintar, membuat Dave tak bisa berkutik.

Akhirnya saat menjelang pukul satu dini hari, Dave berhasil meloloskan diri. Ia mengembus napas lega dan segera angkat kaki.

***

Asha membiarkan air matanya jatuh membasahi bantal. Sudah dini hari, dan suaminya belum pulang.

Seperti apa pesta ulang tahun itu hingga dini hari begini belum juga selesai? Atau setelah pesta, Dave pergi bersama wanita yang ia lihat di butik?

Air mata Asha makin deras menetes memikirkan itu. Ia tertekan dan merana.

Dadanya terasa sangat berat seperti ditindih batu yang besar. Asha tidak siap bila Dave melirik wanita lain. Selama ini Dave hanyalah miliknya. Dave tak pernah terlihat tertarik pada wanita lain. Saat mereka berada di tempat umum atau di manapun, mata Dave selalu tak pernah lepas darinya.

Namun kini Dave yang ia pikir mencintainya setengah mati itu, telah berpaling. Asha sedih, merana, kecewa dan takut kehilangan suami yang sangat ia cintai.

Suara deru mobil memasuki pekarangan rumah terdengar jelas saat sepi menyelimuti malam. Asha mengambil tisu di atas nakas, membuang ingusnya, lalu menarik selimut hingga ke bahu. Berpura-pura tidur.

Asha tidak perlu menunggu lama. Dave masuk ke kamar hanya dalam hitungan menit. Lampu kamar yang remang-remang membuat Asha bisa menatap Dave tanpa takut Dave tahu bahwa ia belum tidur.

Dave berjalan mendekatinya.

Dada Asha berdegup kencang. Ia menahan napas dan memejamkan mata. Keningnya terasa hangat, lalu turun ke bibir. Dave menciumnya. Setelah itu berlalu meninggalkannya ke kamar mandi.

Dada Asha berdebar semakin kencang. Saat Dave menciumnya, ia menghirup aroma minuman keras dan wangi parfum lain.

Minuman keras bukanlah hal baru bagi Asha. Meski ia sendiri hampir tidak pernah menyentuh minuman itu, tapi Dave terbiasa meminumnya. Dalam rangka apa pun, Dave selalu menyesapnya meski tidak banyak.

Asha tidak mempermasalahkan Dave yang meminum minuman keras. Yang membuat hati Asha sakit bagai tertusuk belati adalah wangi parfum yang lembut itu. Asha hafal sekali, itu bukanlah wangi parfum Dave. Dave memakai parfum dengan wangi maskulin, bukan lembut sensual seperti itu.

Tanpa sadar, air mata Asha kembali jatuh membasahi bantal. Asha ingin berteriak mengeluarkan semua beban dan sakit di dadanya, namun alih-alih berteriak, Asha hanya bisa menahan tangis dalam remangnya kamar.

***

Hari minggu itu menjadi hari yang paling lambat berlalu bagi Asha. Dengan adanya Dave di rumah, Asha semakin merana.

Dave beberapa kali berusaha mengajaknya bicara. Namun Asha merasa tak perlu melakukannya. Apa pun yang Dave katakan, pastinya hanyalah palsu belaka. Jelas-jelas Dave telah menduakannya.

Di tengah kegundahannya menghitung waktu agar cepat berlalu, Asha mendapat kejutan.

Bell rumah berbunyi. Bi Sarti berlari kecil untuk membukakan pintu. Lalu, Deo muncul bersama Hendrik di ruang keluarga.

Asha tersenyum gembira menyambut kakak dan sahabatnya.

"Kak Deo!" Asha yang sedang memangku Peter, berteriak senang.

Dave, yang sejak tadi duduk tidak jauh dari Asha, melirik sekilas pada Deo dan Hendrik dengan pandangan kurang senang, lalu membuang muka tanpa merasa perlu bertegur sapa.

Hendrik dan Deo sudah hafal sikap Dave yang seperti itu, jadi mereka tidak lagi merasa tersinggung. Kapan Dave terlihat ramah di depan mereka? Hampir tidak pernah!

"Tumben ke sini..." Asha menyambut cipika-cipiki dari Deo. Saat Hendrik juga menunduk untuk mengecup pipinya, Dave berdehem keras tanda tak suka.

Deo tersenyum simpul begitu juga Hendrik. Namun bukan membatalkan niatnya, Hendrik justru semakin memancing Dave dengan mengecup pipi Asha sambil memuji kecantikannya.

Wajah Asha merona, dan itu membuat Dave terbakar.

"Sudah lama kita tidak bertemu. Kamu sibuk?" Deo duduk di dekat Asha. Ia mengelus pelan pipi Peter.

"Om Deo..." Nayra yang sejak tadi asyik bermain sendiri, mendekati Deo sambil membawa boneka Hello Kitty

"Iya, Sayang," Deo meraih Nayra ke dalam pangkuannya.

"*Mommy* belikan Nay boneka Kitty." Nayra menunjuk bonekanya pada Deo.

"Bonekanya bagus," puji Deo untuk menyenangkan hati Nayra.

Hendrik duduk di sebuah sofa kosong antara Asha dan Dave.

Dave masih bertahan bergeming. Sama sekali tidak tertarik untuk berbasa-basi dengan Hendrik dan Deo.

Melihat sikap Dave yang seperti itu, terkadang membuat Asha jengkel. Sudah beberapa kali ia meminta agar Dave bersikap lebih baik dan ramah pada kakak dan sahabatnya, namun selalu saja, jika nama Hendrik terucap, Dave mulai berpikir lain.

"Sibuk, Sha?" tanya Hendrik karena Asha tak kunjung menjawab pertanyaan Deo.

"Hanya sibuk dengan anak-anak," jawab Asha pelan.

Dave mendengus tak senang. "Waktunya anak-anak tidur siang, Sha!" tukas Dave sambil menatap Asha penuh peringatan agar Asha segera ke kamar. Dave bukan ingin menjauhkan istrinya dari kakaknya, namun hingga saat ini, ia tidak senang bila Hendrik dan Asha terlalu dekat.

Hanya malam ulang tahun Asha itulah ia mengundang Hendrik demi menyenangkan hati Asha, jika tidak, ia tak sudi.

Asha merengut tanpa sadar. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu. Memang sekarang sudah waktunya Nayra tidur siang, namun tidak menjadi masalah jika jam tidur Nayra diundur satu jam. Asha sedang ada tamu, dan Dave seperti tidak mau memakluminya.

"Anis..." panggil Asha pada Anis yang hanya duduk diam di ruang makan.

Dalam hintungan detik, Anis sudah mendatangi Asha.

"Temankan Nayra tidur," perintah Asha datar pada Anis yang segera mendapat anggukan. "Ayo, Nay tidur siang dulu, Sayang," kata Asha lembut pada Nayra.

Nayra menggeleng. "Nay mau sama *Mommy.*"

Seperti mendapat pesan batin dari ayahnya, Nayra ingin ditemani Asha.

Dave sangat senang mendengar itu. Secara tidak langsung, Nayra sudah membantunya menyembunyikan Asha ke kamar.

"Temani Nayra, Sha. Sekalian tidurkan Peter," suruh Dave dengan nada senang yang tak dapat ia sembunyikan.

"Aku sedang ada tamu, Dave..." protes Asha jengkel.

Hendrik yang melihat itu merasa kurang nyaman. "Tidak apa-apa, Sha. Tidurkan saja dulu anak-anakmu. Kami bisa menunggu."

Asha menatap Hendrik dan Deo silih berganti, lalu menghela napas. Bukan rahasia lagi kalau Dave memang selalu ingin menjauhkan Asha dengan pria mana pun, apalagi Hendrik.

"Ehm, kalau begitu maaf, Hendrik, Kak Deo, sebentar, ya." Asha mengalah, ia tidak mau terlihat bertengkar dengan Dave di depan sahabat baik dan kakaknya.

Deo dan Hendrik serentak menyahut mengatakan ketidakberatannya.

Asha beranjak. Dan Dave mengikutinya membuat Hendrik dan Deo sempat merasa jengkel. Dave bukanlah tuan rumah yang baik.

***

"Sebenarnya ada apa?" tanya Dave tidak sabar saat mereka sudah berada di kamar anak-anak. Asha sedang menyusui Peter. Sedangkan Nayra sudah berbaring sambil memeluk

boneka Hello Kitty. Celotehan tak jelas keluar dari bibir mungilnya.

Asha bergeming membuat kesabaran Dave sirna.

"Ada apa?" tanya Dave lagi. Beberapa hari ini ia menjadi burung beo. Mengulang-ulang pertanyaan yang sama sampai berkali-kali.

"Tidak ada apa-apa," jawab Asha dingin.

"Kalau tidak ada apa-apa, ada apa dengan sikapmu itu?" Dave tidak puas dengan jawaban Asha. Ia duduk di sisinya.

"Sudahlah Dave, tidak ada yang perlu dipertengkarkan," Asha membelai rambut Peter yang kini terlihat sudah memejamkan mata sambil menyusu. Ia sama sekali tidak mengangkat wajah untuk memandang Dave. Asha terlanjur kecewa. Hatinya terluka oleh ketidaksetiaan Dave.

"Kalau kamu terus diam, bagaimana aku bisa tahu apa yang membuatmu marah?" arogansi Dave hilang di depan Asha. Ia mendesah frustrasi sambil meremas rambutnya.

Asha memang selalu berhasil membuatnya bertekuk lutut. Itu karena Dave sangat mencintainya. Ia tidak kuat bila tidak dihiraukan oleh Asha sehari saja.

"Aku tidak marah." Suara Asha datar. Saking datarnya justru membuat Dave merasa semakin tidak nyaman. Ia hafal sikap Asha yang satu ini. Sejak Peter lahir, jika sedang marah, Asha sangat jarang meledak-ledak. Tapi diam membisu dan membuat Dave jungkir-balik mencari sebab yang membuat istrinya itu marah.

"Sha..." Dave tidak menyerah untuk membuka mulut Asha.

"Nay dan Peter mau tidur, Dave. Jika kamu terus menerus mengajakku bicara, mereka akan terganggu." Asha beralasan. Ia melepas mulut Peter dari puncak dadanya. Peter sudah terlelap. Asha segera membaringkan Peter ke box bayi yang berada tidak jauh dari ranjang Nayra.

Dave menghela napas jengkel. Akhirnya ia meninggalkan kamar anak-anak dan setengah berlari menuruni anak tangga. Saat tiba di ruang tamu, ia meraih kunci mobil tanpa berusaha menyapa Deo atau pun Hendrik yang terlihat sedang mengobrol. Dave berjalan keluar meninggalkan rumah. Membawa hatinya yang sedang dibakar api kemarahan oleh sikap Asha yang tak mau terbuka.

***

Memendam kemarahan dan sakit hati bukanlah hal yang mudah untuk diperankan. Asha merasa sangat lelah, namun tak berdaya untuk bertindak apa pun.

Deo dan Hendrik baru saja pulang setelah cukup lama bertukar cerita. Kini hati Asha dilanda sepi. Rasa berat di dada seakan tak mau pergi dan membiarkannya merasa lega.

Asha naik ke lantai atas dan duduk menatap ke dua buah hatinya yang masih saja tertidur pulas.

Dave entah pergi ke mana. Membuat hati Asha semakin gelisah. Satu sisi ia merasa sakit dikhianati oleh Dave, di sisi lain ada rasa gelisah dan cemburu mengingat bisa saja Dave sedang bersama wanita itu saat ini.

Kecemburuan bergolak membakar hati, membuat Asha semakin gelisah dan merana.

Pintu kamar terdengar diketuk pelan. Asha menyahut dan menyuruh masuk.

Pintu terbuka, Bi Sarti berdiri di tengah pintu sambil membungkuk hormat.

"Ada Pak Jacob di bawah, Nya."

Dada Asha seketika berdebar. Sejak memergoki Dave bersama wanita lain, Jacob hilang begitu saja dari pikiran Asha.

"Suruh tunggu, Bi."

"Baik, Nya."

Asha masuk ke kamarnya melalui pintu penghubung antar kamar. Ia duduk di depan meja rias dan merapikan riasannya. Wajahnya terlihat jauh dari segar. Memikirkan Dave bukanlah hal yang menyenangkan.

Lima menit kemudian, Asha sudah menuruni anak tangga dan berjalan menemui Jacob yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

"Jacob." Asha menyapa Jacob yang sedang duduk memainkan ponsel.

Jacob mengangkat wajah dan menoleh. Seketika senyum lebar mengembang di wajah tampannya.

"Sore, Sha. Sibuk?"

Asha menggeleng pelan dan duduk di depan Jacob. Dadanya berdesir halus saat mata mereka beradu.

Bi Sarti datang membawakan minuman untuk Jacob. Setelah itu kembali berpamitan.

"Silakan diminum," Asha memberi senyum tipis pada Jacob.

Jacob mengangguk, lalu menatap Asha dalam-dalam.

"Dave ke mana?" tanya Jacob tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari wajah cantik di depannya.

"Keluar," Asha menjaga agar raut wajahnya tidak beriak. Ia tidak mau Jacob menangkap ketidakwajaran dalam ekspresinya.

"Kapan kamu ada waktu luang, Sha? Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Asha menatap Jacob dengan dada yang kian berdebar tak menentu. Jacob ingin mengajaknya ke mana? Apa ini bisa disebut kencan?

"Aku... sepertinya aku tidak bisa, Jacob..." tolak Asha halus. Ia tidak melihat kapan ia punya waktu untuk jalan-jalan bersama Jacob. Tidak semudah itu untuknya berpergian setelah menjadi istri Dave.

Teringat Dave... seketika Asha teringat akan pengkhianatannya. Tiba-tiba timbul keinginan untuk membalas perbuatan Dave.

Ia disakiti, dikhianati. Mengapa ia harus berbodoh diri meratapi kesakitannya? Jacob ada untuk mengobati hatinya yang luka.

"Ayolah, Sha. Tidak akan lama, dua jam cukup."

Rayuan Jacob makin menggoyahkan pendirian Asha yang memang telah goyah.

"Akan kuusahakan, nanti aku kabari," putus Asha akhirnya.

Jacob tersenyum lebar. Ia yakin sebentar lagi hati Asha akan kembali padanya. Tadinya ia berani menemui Asha juga karena tahu Dave tidak berada di rumah. Jacob melihatnya berada di sebuah cafe.

***

Perang dingin itu berlangsung berhari-hari. Sikap Asha masih sama dinginnya membuat ranjang mereka pun tak kalah dingin. Setiap kali Dave ingin menyentuhnya, Asha selalu menolak. Bila Dave masih berusaha mencumbu, maka Asha akan marah besar dan pindah ke kamar anak-anak. Akhirnya Dave mengalah. Memang berbeda saat Asha telah menjadi istrinya dengan dulu saat menjadi tawanan.

Dulu Dave akan tetap memaksa Asha seberapa kuat pun Asha menolak, karena Dave yakin ia bisa menaklukkan Asha. Sekarang keadaan berbeda. Mereka telah memiliki anak. Dave tidak mau membuat Asha marah lebih besar lagi padanya. Ia tidak mau Nayra tahu bahwa mereka bertengkar. Lebih lagi, ia tidak mau Asha pergi meninggalkannya dan membawa Peter, buah hati mereka.

Dave punya banyak uang, jika berpisah dengan Asha, ia yakin, setelah Peter besar, ia akan mendapatkan hak asuhnya. Tapi bukan perpisahan yang Dave inginkan. Ia sangat men-cintai Asha dan selalu ingin bersamanya. Namun Dave tak pernah tahu apa yang membuat Asha berubah akhir-akhir ini. Mulut Asha seperti pintu yang kehilangan kunci. Tertutup ra-pat dan tak bisa dibuka. Asha begitu kuat tutup mulut hingga saat ini, sama sekali tidak mau memberitahu Dave apa yang membuatnya marah. Dave menderita, tentu saja. Ternyata cinta bisa menyiksanya seperti ini.

***

Delapan

Hari demi hari berlalu. Asha yang merasa sebagai pihak yang dikhianati makin menutup diri. Seperti apa pun Dave membujuk, Asha tidak pernah mau membuka mulut.

Dave telah mengecewakannya. Tidak cukupkah ia telah menjadi istri yang baik hingga Dave masih menginginkan wanita lain? *Apa bentuk tubuhnya sudah berubah?* Asha bertanya dalam hati. Namun Asha tahu bukan karena bentuk tubuhnya hingga Dave berpaling pada yang lain.

Tubuh Asha masih seseksi dulu. Yang membedakan hanyalah kini dadanya lebih padat dan pinggul yang sedikit melebar.

Stres memikirkan keadaannya, akhirnya Asha memilih menerima tawaran Jacob untuk berpergian dengannya. Di minggu siang itu, saat Dave yang entah menghilang ke mana, Asha keluar setelah menitipkan Nayra dan Peter pada Anis.

Asha memikirkan Dave, tentu saja. Apalagi bila Dave pergi tanpa kata seperti ini, Asha sangat curiga Dave menemui se-

lingkuhannya. Namun, Asha tak bisa berbuat apa-apa. Ia yakin bila ia mengungkapkan semuanya, Dave akan berkilah. Asha memang tidak tahu banyak tentang hidup Dave. Ia tidak tahu apa Dave seorang *playboy* di masa lalunya, namun pria mana-pun yang berselingkuh akan menyangkal perselingkuhannya selama tidak ada bukti nyata, bukan? Bahkan setelah ada bukti yang konkrit pun, para pria masih berusaha berkilah.

Ternyata siang itu Jacob mengajak Asha menyusuri ke-nangan mereka. Makan mie ayam di salah satu rumah makan di depan gedung sekolah. Untung saja rumah makan ini tidak berada di dalam lingkungan sekolah, jika tidak, mereka pasti tidak bisa menikmatinya karena sekarang hari minggu.

Setelah kenyang, Jacob mengajak Asha ke rumah sekolah mereka dulu. Seorang penjaga sekolah membukakan pagar, membuat Asha mengerut kening apakah Jacob sudah menyiap-kan semuanya.

Namun ia tidak sempat lagi berpikir lebih jauh saat ke-nangan masa lalu melandanya dengan hebat.

Bayangan saat ia bersama Hendrik, Jacob dan teman-teman lainnya, terlihat jelas di matanya.

Perasaan hangat menyelimuti hati Asha. Ia kembali ke masa lalu. Ke masa manis sekolah, memikirkan pelajaran dan Jacob.

Jacob menatap Asha dengan lembut. Sepertinya ia juga sedang bernostalgia dengan masa lalu.

"Lihat, dulu kita sering duduk di situ." Jacob menunjuk kursi di dekat taman di depan perpustakaan.

Asha tersenyum menerawang mengingat masa itu.

Dulu, saat jam istirahat tiba, ia memang sering duduk di sana bersama Jacob, Hendrik dan beberapa teman dekat mereka.

"Kamu tahu, Sha. Sejak dulu, aku mencintaimu," bisik Jacob lembut.

Asha menoleh dan menatap Jacob tak percaya. Dadanya seketika berdebar tidak menentu.

Jacob menganggguk untuk meyakinkan Asha akan ucapannya. "Aku menyesal waktu itu tidak sempat mengutarakan perasaanku padamu, kita terlanjur lulus dan berpisah." Nada penyesalan terdengar jelas dalam suara Jacob.

Asha membuang muka. Seketika rasa pilu menusuk hatinya. Mungkin bila waktu itu Jacob menyatakan cinta, mereka akan berpacaran. Dan bisa saja, Asha justru menikah dengannya dan bukan Dave.

Tapi penyesalan memang selalu hadir belakangan. Waktu tidak bisa diputar kembali, ia sudah menjadi istri Dave meski saat ini suaminya itu mengkhianatinya. Tapi Asha tetap tidak bisa mengubah kenyataan apa pun.

Jacob meraih tangan Asha. "Sha... maukah kamu..."

"Jacob," tukas Asha sebelum kalimat Jacob selesai terucap. Ia menepis pelan tangan Jacob. "Aku sudah menikah." Asha mengucapkan kenyataan itu bukan hanya untuk memberitahu Jacob tentang statusnya. Tapi juga untuk mengingatkan dirinya akan kenyataan bahwa ia sudah menjadi milik pria lain.

"Aku tahu... tapi aku benar-benar mencintaimu, Sha. Semakin hari, aku semakin sulit melupakanmu. Aku ingin bersamamu." Suara Jacob terdengar dalam.

Asha mengerti pria itu sedang sedih. Asha juga sedih. Hidupnya kacau. Ia yang sebelumnya merasa sangat bahagia memiliki Dave, Peter, dan Nayra, kini merasa kosong. Dave telah menyakitinya. Dan hanya senyum Peter-lah menjadi pengobat luka.

"Kita tidak mungkin bersama." Asha berjalan pelan menuju kursi yang tadi Jacob tunjuk. Ia duduk di sana. Kursi ini telah diganti dengan yang baru, hanya saja masih dicat dengan warna yang sama.

"Asalkan kita mau, kita pasti bisa." Jacob duduk di sisi Asha.

Asha mendesis pilu dalam batin. *Asalkan kita mau...* Asha ragu dirinya mau bersama Jacob. Ia memang pernah mencintai Jacob. Jacob adalah cinta pertamanya. Lelaki pertama yang menyentuh hatinya. Namun Asha sadar, semua tak semudah itu. Ia sudah memiliki Peter. Dave tak mungkin tinggal diam membiarkannya bersama pria lain kecuali Dave juga ingin menikahi wanita selingkuhannya itu.

Teringat hal itu, hati Asha kembali pilu. Ia tidak bisa membayangkan justru Dave-lah yang akan meminta berpisah darinya karena menginginkan wanita lain. Asha tidak siap!

"Sha... beri aku kesempatan," pinta Jacob sambil meraih tangan Asha. Ia menyentuh pelan pipi Asha, membawa wajah itu untuk menengadah menatapnya. Mata mereka beradu. Jacob yakin Asha memiliki rasa yang sama dengannya.

Pelan tapi pasti, Jacob mendekatkan wajahnya pada Asha. Jantungnya berdegup kencang hingga ia dengan sangat jelas bisa mendengar detaknya.

Mata Asha terlihat membesar. Sedikit lagi bibir mereka akan bersatu.

Tapi detik-detik terakhir, Jacob dikejutkan oleh penolakan Asha. Asha memalingkan muka dan mendorong dada Jacob.

"Maaf, Jacob, aku rasa kita harus pulang sekarang," kata Asha dengan wajah merona tanpa menatap Jacob. Ia berdiri dan mencengkeram erat tas di tangannya.

Jacob mendesah kecewa. Selangkah lagi ia akan bisa merasakan bibir sensual yang sewaktu dulu setiap hari memenuhi hayalnya.

"Kita baru sebentar, Sha..." Jacob mengutarakan keberatannya.

Namun Asha bersikeras mereka harus pulang. Asha sadar Dave bisa pulang kapan saja, dan ia tidak mau dipergoki pergi

berduaan dengan Jacob. Ia lupa membawa mobil sendiri dan membiarkan Jacob menjemputnya tadi.

Dan ketakutan Asha terbukti. Saat ia pulang, Dave sudah berada di rumah. Suaminya itu sedang duduk sendirian di teras rumah dengan wajah masam. Asha yakin Dave menunggunya. Dan melihat bersama siapa dirinya, rahang kukuh itu seketika mengeras.

Jacob tersenyum kaku pada Dave.

"Aku tadi ingin mengajakmu dan Asha makan siang, tapi karena kamu tidak ada, jadi aku hanya mengajak Asha," ujar Jacob tenang sambil duduk di samping Dave.

Dave menatap Jacob dengan tatapan tak suka. Jacob tahu tidak semudah itu Dave menerima alasannya.

"Aku harap lain kali sebelum membawa istriku pergi, kamu meminta izin dariku dulu, Sepupuku," kata Dave dingin. Suaranya penuh ancaman.

Jacob menanggapi ultimatum Dave dangan senyum palsu. Di dalam hati ia mengumpat akan kesombongan Dave.

Asha sendiri tak kalah kaku dari ekspresi Jacob. Ia serba salah harus bersikap bagaimana.

"Terima kasih untuk makan siangnya, Jacob." Setelah mengucapkan kalimat itu, Asha segera masuk ke dalam rumah.

Jacob berbasa-basi dengan Dave yang ditanggapi sepupunya itu dengan sangat dingin. Aura permusuhan terpancar jelas dari diri Dave.

Akhirnya Jacob berpamitan karena merasa tidak ada yang perlu ia basa-basikan lagi.

Setelah Jacob berlalu, Dave masuk ke dalam rumah mencari istrinya.

"Jadi karena itu kamu berubah? Karena jatuh cinta pada pria lain?" tuduh Dave berang. Asha yang sedang mengecup kening Nayra yang masih tertidur jadi tersentak.

"Jangan menuduhku seperti itu," balas Asha tak suka. "Bukankah kamu sudah mendengar alasannya? Dia ingin mengajak kita makan siang, dan kamu tidak ada di rumah."

"Kalau dia juga mengajakku, mengapa tidak meneleponku?" serang Dave kesal. Ia tahu Asha berbohong.

Dave berjalan mendekati Asha, lalu meraih tubuh istrinya dan memeluknya erat.

"Lepaskan Dave, kamu menyakitiku!" Asha meronta berusaha melepaskan diri.

Namun Dave sudah sampai pada batas kesabarannya. Selama ini ia masih bertoleransi pada Asha yang bersikap dingin. Berusaha memberi waktu agar Asha bisa kembali padanya. Alih-alih kembali, diam-diam Asha bersama pria lain.

"Aku tidak mengenalkan sepupuku padamu untuk menjadi selingkuhanmu!" Dave melumat bibir Asha dengan kasar membuat Asha memukul-mukul dada Dave karena tidak siap dipagut seperti itu.

"Aku tidak sepertimu yang suka selingkuh!" balas Asha tak kalah berang begitu Dave melepaskan pagutannya.

Mata Dave menyala marah. Asha memutar-balikkan fakta. Ia tidak selingkuh, Asha-lah yang selingkuh, dan untuk menutupi kesalahannya, Asha justru menuduhnya.

"Jaga mulutmu, Istriku Sayang!" kesabaran Dave habis. Ia kembali melumat bibir Asha. Tangannya turut liar meraba seluruh tubuh indah yang selama ini telah menjadi miliknya.

Teriakan protes Asha tertahan oleh ciuman Dave. Satu sisi ia sangat membenci Dave yang bersikap kasar padanya. Di sisi lain, ada hasrat yang mulai bergolak.

Dave semakin liar mencumbu Asha. Asha yang awalnya berontak, kini melemah, dan itu membuat Dave semakin yakin bahwa Asha telah takluk padanya. Ia merobek gaun Asha dengan kasar. Tubuh polos Asha seketika membuatnya tak mampu menahan diri lebih lama lagi.

Ia melumat seluruh tubuh Asha. Perlawanan Asha semakin melemah. Dave semakin gencar membangkitkan gairahnya.

Asha sendiri tidak tahu bagaimana harus menolak Dave. Tubuhnya menginginkan Dave.

Akhirnya di dalam kamar, dengan anak-anak yang masih tertidur, Dave dan Asha berpacu. Tubuh mereka melebur menjadi satu. Desahan dan dengusan napas yang memburu mengantar mereka menggapai puncak kenikmatan.

***

Dave merasa ubun-ubunnya lega. Setelah sekian lama tidak bercinta, akhirnya ia kembali meneguk kenikmatan yang selalu membuatnya ketagihan itu.

Selesai bercinta, Dave dan Asha segera berbenah diri karena mereka bercinta di kamar anak-anak. Asha langsung menuju kamar mandi, sedangkan Dave memilih untuk berbaring di ranjang mereka.

Kemarahan Dave berkurang. Seluruh tubuhnya terasa lebih rileks, membuat kecemburuan dan kecurigaan melihat Asha bersama Jacob, sejenak terlupakan.

Asha keluar dari kamar mandi, Dave segera bangun dan mendatangi Asha yang hanya mengenakan kimono sambil memilih pakaian di lemari.

Dave memeluk Asha dari belakang dan mengecup lembut lehernya.

Asha menggeliatkan badan untuk melepaskan diri. Namun Dave memeluknya sangat erat. Kepuasan bercinta membuat perasaannya terasa lebih baik setelah akhir-akhir ini merana. Dave ingin semuanya cepat selesai dan berlalu.

Namun keinginan Dave tak semudah itu terwujud. Entah terbuat dari baja atau gunung salju, hati Asha terlalu keras untuk ditaklukkan dengan kenikmatan bercinta.

Hingga malam akan berakhir pun, Dave tidak berhasil membujuk Asha untuk membuka mulut. Sikap Asha masih saja dingin.

Dave bimbang. Ia takut bila hati Asha bukan lagi miliknya. Selama ini, selain Hendrik, Asha tidak pernah terlihat dekat dengan pria mana pun. Namun hari ini Asha berani jalan berduaan dengan Jacob. Dave ragu akan alasan Jacob karena Dave yakin, Asha sangat memesona dan bisa saja Jacob tertarik padanya.

Sebagai suami, Dave bangga memiliki istri yang cantik dan bisa membuat pria lain terpesona, namun, di sisi lain hatinya, Dave mulai takut istrinya berpaling.

***

Di antara suasana hubungan mereka yang masih saja dingin, Dave dan Asha disibukkan dengan urusan Nayra yang akan segera masuk *playgroup*. Mereka bersama-sama mengurusi keperluan Nayra, namun Asha terlalu pendiam membuat Dave merasa tidak nyaman.

Akhirnya Nayra resmi masuk *playgroup*. Hari-hari pertama, Asha-lah yang menemaninya, karena Nayra tidak mau bersama Anis.

Namun entah kebetulan, atau sudah direncana, Cheris juga masuk ke *playgroup* yang sama, dan yang menemani Cheris bukanlah pengasuhnya, melainkan Jacob.

Dave naik pitam saat mengetahui itu. Dengan sigap ia mengirim Pak Man—supir perusahaannya—untuk mengantar Nayra ditemani oleh Anis. Asha tidak lagi dibolehkan menemani Nayra karena ada Jacob di sana.

Asha tidak terlalu protes dengan pengaturan Dave, karena sejak menemani Nayra, waktunya untuk Peter sedikit terbagi. Di sana, ia memang bertemu Jacob, mereka mengobrol sambil

memperhatikan Nayra dan Cheris bermain. Obrolan mereka masih seputar itu-itu saja. Cinta masa lalu dan keinginan Jacob untuk mewujudkannya di masa depan.

Seperti biasa, Asha tidak memberinya harapan apa-apa. Hatinya memang sedang bimbang. Permasalahannya dan Dave belum terselesaikan karena ia sendiri tidak mau membuka mulut. Tapi bukan berarti ia akan masuk ke dalam pelukan Jacob. Hatinya masih milik Dave seutuhnya.

Berbeda dengan Asha, Jacob sangat keberatan saat tahu mereka tidak akan bertemu lagi di *playgroup.* Sedikit lagi saja ia akan mendapatkan hati Asha. Hanya sedikit lagi. Namun Dave mengacaukan segalanya.

Jacob tidak peduli jika Asha telah menjadi istri sepupunya sendiri. Entah sejak kapan keinginannya untuk memiliki Asha berubah menjadi obsesi.

***

Hari itu Dave memaksa Asha menemaninya makan siang di luar untuk mengisi hari libur. Awalnya Asha menolak. Tapi Dave tidak memberi pilihan yang membuat Asha menurut meski terpaksa.

Akhirnya mereka makan siang bertiga di sebuah restoran vegetarian yang sangat terkenal di bilangan Penuin. Karena Peter masih bayi, Dave menyuruh Anis menjaganya di rumah.

Entah sial atau memang waktu sedang tidak berpihak padanya, saat mereka makan, sepasang pria dan wanita menghampiri meja mereka.

"Ini Dave, kan? Pacar Carissa?" tanya si wanita histeris. Ia terlihat sangat gembira bisa bertemu Dave di sini.

Wajah Dave seketika memucat, apalagi melihat raut wajah Asha yang sudah merah padam menahan amarah tentunya.

"Eh— bu—" Dave mau menyangkal. Namun wanita itu menarik tangan pasangannya.

"Sayang, ini pacar barunya Carissa. Ingat 'kan yang di ulang tahunnya waktu itu..?" tanya si wanita pada pasangannya tanpa melihat raut wajah Dave yang sudah menegang.

Dave mengumpat dalam hati mendengar omongan si wanita. Ia tidak kenal wanita ini, karena malam itu Carissa mengenalkan banyak teman-temannya.

"Oh ya. Apa kabar, Dave?" tanya si pria yang ternyata masih mengingat baik nama Dave.

Dave benar-benar terpojok. Ia baru mau menjawab dan menyangkal persepsi yang salah itu. Namun kursi di sampingnya berderit. Asha berlari meninggalkannya dan Nayra begitu saja.

Kedua orang di depannya seperti baru sadar ada orang lain di situ. Ia menatap Nayra dan Dave penuh tanya.

Namun Dave tak merasa berhutang penjelasan pada keduanya. Ia segera menggendong Nayra. Meletakkan dua lembar uang seratus ribu rupiah, lalu setengah berlari mengejar Asha.

Dave yakin sebentar lagi *boom* benar-benar akan meledakkannya. Asha pasti marah besar.

Dan dugaan Dave benar. Asha benar-benar marah besar. Ia berhasil mengejar Asha dan memaksanya masuk ke dalam mobil, namun Asha terlihat sangat terpukul. Ia bukan hanya marah, tapi juga terus menangis dan sama sekali tidak mengubris bujukan Dave.

Sepanjang jalan Dave berusaha menenangkan Asha karena Nayra kebingungan melihat *Mommy*-nya menangis, namun air mata Asha seperti tak bisa dibendung.

Begitu tiba di rumah, Dave menyuruh Anis mengurusi Nayra. Ia menyusul Asha yang sudah berlari menapaki anak tangga menuju kamar mereka yang berada di lantai dua.

"Sha! Ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Dave berusaha menahan pintu kamar saat Asha akan menutupnya.

Pintu kamar akhirnya terbuka. Dave segera menarik tangan Asha yang sedang bersiap kembali keluar dari kamar.

Asha menangis namun sama sekali tak bersuara.

Dave sangat frustrasi menghadapi situasi seperti ini. Tidak mudah untuknya meyakinkan Asha yang memiliki hati sekeras baja.

"Sha..."

Asha menepis tangan Dave. Ia berjalan menuju lemari pakaian. Dengan air mata berlinang membasahi pipi, Asha mengambil koper, mengeluarkan pakaian dan melemparnya begitu saja ke dalam koper besar yang terbuka.

"Sha, apa yang kamu lakukan?" tanya Dave panik. Ia meraih tangan Asha, mencegahnya memindahkan pakaian-pakaian itu lebih lanjut.

Asha menangis putus asa. Air mata semakin deras menetes dari sudut matanya.

"Asha... ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Dave meraih tangan Asha, berusaha menenangkan istrinya. Namun sekali lagi ditepis dengan kasar oleh Asha.

"Bukti nyata sudah ada, Dave! Jangan berkilah lagi!" tukas Asha kesal.

Asha berlalu meninggalkan Dave. Apa pun yang Dave katakan tidak akan ia percayai lagi. Ia bukan hanya melihat dengan mata kepalanya sendiri, namun kali ini juga ada bukti lain.

Tekad Asha sudah bulat. Ia akan berpisah dengan Dave dan membawa Nayra dan Peter bersamanya. Ia tidak mungkin bisa menerima suami yang sudah berkhianat.

"Sha!" Dave mendesah frustrasi.

Asha membuka pintu penghubung antar kamar.

Peter terlihat tertidur pulas di dalam box bayi. Anis yang baru selesai menggantikan pakaian Nayra dengan pakaian santai, segera mengajak Nayra ke luar dari kamar. Ia mencium gelagat tidak baik dari kedua majikannya.

Asha meraih Peter yang masih tertidur. Peter terlihat terganggu dan terbangun. Melihat itu, Dave yang tadinya merasa cemas, kini berubah gusar.

"Peter sedang tidur, Sha! Jangan diganggu!" Dave memperingatkan Asha dengan nada kesal.

Asha tak mengacuhkan Dave sama sekali. Ia membujuk Peter sambil berjalan menuju pintu penghubung. Dave segera menyusul istrinya sebelum pintu itu dikunci oleh Asha.

"Sha, kamu harus mendengarkanku!"

Asha seolah tuli. Ia duduk di sisi ranjang dan menyusui Peter. Air mata masih terlihat menetes dari sudut matanya dan itu membuat Dave makin merana dan tersiksa. Ia telah membuat wanita yang paling ia cintai sakit hati dan kecewa.

"Dia mitra kerjaku," jelas Dave berharap Asha mengerti.

Mendengar mitra kerja, bukannya mengerti, wajah Asha justru semakin muram. Air mata makin deras menetes. Ia ingat pesta ulang tahun mitra kerja Dave hari itu yang membuat Dave pulang larut malam dengan wangi parfum lain. Asha yakin itu bukan bau parfum yang akan Dave impor, karena waktu itu Dave membatalkan niatnya untuk mengimpor parfum karena beberapa alasan.

"Aku sudah lelah, Dave... kita berpisah saja," kata Asha akhirnya dengan suara bergetar. Asha tidak melihat mengapa hubungan mereka harus dipertahankan. Selama ini ia sudah berusaha menjaga kesetiaannya, dan ia tidak bisa menerima perselingkuhan Dave dan memaafkannya.

Wajah Dave memucat. Ia menatap Asha dengan pandangan tak percaya.

"Sha!" Dave mendekati Asha dan duduk di sisinya. "Ini hanya salah paham!" Dave meraih bahu Asha dengan kedua tangannya agar Asha menghadapnya.

Peter dalam pelukan Asha merengek karena terganggu.

"Itu keputusanku!" Asha menepis tangan Dave dan membelai rambut Peter, berusaha menenangkan buah hati mereka.

"Kita tidak akan pernah berpisah. Kamu milikku selamanya!" Dave mengucapkan kalimat itu dengan sangat yakin. Apa pun yang terjadi, Asha adalah miliknya dan tak akan pernah ia lepaskan!

***

Sembilan

Carissa muntah-muntah sambil memegang perutnya di *wastafel* sebuah restoran. Ia yang baru saja menyantap sepotong lumpia goreng, tiba-tiba saja merasa mual.

Carissa menatap wajahnya yang memucat di cermin *wastafel.* Ia memijit pelan kepalanya yang terasa pusing.

Seketika rasa cemas menyelimuti hatinya saat sebuah kesadaran datang. Ia tahu mengapa ia mual. Haidnya sudah telat seminggu. Dan ini adalah pertanda...

Carissa makin merasa pusing. Ini tidak seharusnya terjadi. Rencananya akan gagal.

Kejadian malam itu berkelebat di matanya yang tertutup menahan rasa mual yang semakin menjadi-jadi saat tingkat ketakutan dan kecemasannya meningkat.

Malam yang pernah menjadi bagian hidupnya itu kini akan menghancurkan impiannya...

***

Kepala Dave terasa berdenyut-denyut seakan mau meledak. Frustrasi memikirkan kehidupannya yang mendadak kacau.

Asha sama sekali tidak mau menerima penjelasan dan menghakiminya secara sepihak.

Tadi malam Asha memilih tidur di kamar anak-anak dan mengunci pintunya agar Dave tak bisa masuk.

Dave sudah berusaha membujuknya. Mengetuk pintu dengan pelan agar Nayra dan Peter tidak terganggu. Namun Asha bergeming. Sama sekali tak peduli dengan penderitaannya.

Pagi ini kesabaran Dave benar-benar teruji. Saat ia bangun kesiangan karena malamnya sulit tidur, Asha sudah tidak ada di rumah. Istrinya itu pergi membawa Nayra dan Peter tanpa berpamitan padanya.

Dave mendengus kesal. Mungkin ia harus bermimpi dulu jika berharap Asha mau berpamitan dalam situasi hubungan mereka yang seperti ini.

"Kenapa Bibi tidak menghalanginya atau membangunkanku??" bentak Dave marah pada Bi Sarti yang hanya bisa menundukkan kepala.

Tidak ada jawaban. Pembantu itu tidak berani membuka mulut saat majikannya sedang naik darah seperti ini.

Amarah Dave naik ke ubun-ubun. Kepalanya yang sudah sakit, semakin sakit. Dengan geraman kemarahan, ia meninggalkan Bi Sarti dan berjalan cepat ke luar.

Sambil berjalan, Dave meraih ponsel dan menelepon Asha. Hasilnya hampa. Ponsel Asha tidak aktif.

Dave masuk ke dalam mobil *sport* miliknya. Ia harus menemukan Asha dan membawanya pulang. Jika perlu menyeretnya.

Darah Dave bergolak. Ia mengendarai mobil keluar dari pekarangan rumahnya. Ada rasa sesal karena tidak mengupah satpam untuk menjaga rumahnya, karena perumahan yang ia

tempati sekarang adalah perumahan mewah dan sangat aman dengan beberapa penjaga yang selalu menjaga ketat gerbang masuk dan keluar. Lagi pula, hampir tidak pernah terdengar terjadi tindak kejahatan. Mungkin jika ada satpam, Asha tidak akan bisa pergi begitu saja.

Dave mengendarai mobilnya menuju rumah Deo. Ia yakin Asha ada di sana karena hanya Deo-lah satu-satunya saudaranya. Selama Dave menikah dengannya, ia sama sekali tidak pernah tahu siapa saja saudara Asha selain Deo. Asha tak pernah bercerita apa-apa. Yang Dave tahu hanyalah kedua orangtuanya yang sudah lama tiada.

Dan hari ini Dave menyesal tidak pernah peduli dengan sanak saudara Asha yang lain. Jika tidak, pasti ia lebih mudah menemukan istrinya.

***

"Ada apa?" tanya Deo gusar. Saat sedang sarapan sebelum ke toko, pintu rumahnya digedor bagai hendak roboh.

Begitu melihat wajah Dave yang tegang di depan pintu rumah, seketika dada Deo berdebar tidak menentu. Ia bukan takut pada Dave. Tapi tahu sedang terjadi sesuatu antara Asha dengan suaminya itu. Dave tak mungkin mau ke rumahnya jika tidak penting.

"Asha mana?" tanya Dave tidak sabar sambil menerobos tubuh Deo yang berdiri di tengah pintu.

"Apa maksudmu?" Deo mengikuti Dave yang berjalan cepat ke kamar yang dulu Asha tempati.

Dave tidak menjawab. Ia membuka pintu kamar dengan tergesa-gesa.

Kosong.

Dave mengumpat kasar.

"Asha mana? Jangan sembunyikan istriku!"

"Siapa yang menyembunyikan Asha? Apa maksudmu?" tanya Deo makin tidak mengerti.

Dave menatap Deo sejenak. Ia melirik sekeliling. Seketika ia sadar. Asha tidak berada di sini.

Dave mendesis frustrasi. Ia mengacak rambutnya.

"Cari Asha, dan beritahu aku segera jika ketemu!" Setelah mengucapkan kalimat penuh perintah itu, Dave meninggalkan Deo dengan hati yang semakin cemas mencari keberadaan Asha.

"Dave!"

Dave bergeming. Panggilan Deo sama sekali tidak ia hiraukan. Ia tidak perlu menjelaskan apa pun pada kakak iparnya. Yang penting Deo tahu harus membantunya mencari Asha, bagaimanapun caranya.

***

Asha tinggal di lantai dua rumah mewah ibu mertuanya untuk menghindar jika Dave datang dan menemukannya.

Sebuah kebetulan sekali, saat tadi pagi ia ingin pergi dengan mata berkaca-kaca, ibu mertuanya datang dengan niat ingin mengajak sarapan bersama.

Bu Vanda keheranan melihat Asha sedang sibuk menata tas-tas yang terlihat penuh ke dalam bagasi mobil. Anis berdiri kaku sambil menggendong Peter. Nayra yang sedang berdiri di dekat Anis, berteriak senang saat melihat neneknya.

"Ada apa, Sha?" tanya Bu Vanda cemas.

Asha menggeleng pelan dengan air mata yang mulai menetes.

Bu Vanda yang sudah banyak makan asam garam, seketika mengerti. Biduk rumah tangga anak dan menantunya sedang dilanda badai.

“Kamu mau ke mana?” tanya Bu Vanda lembut sambil mengelus punggung Asha dengan penuh kasih sayang.

Asha masih saja menggeleng. Ia tidak berani bersuara atau tangisnya akan pecah.

“Mari ke rumah Mami saja,” bujuk Bu Vanda lembut. Daripada Asha pergi ke tempat tidak jelas untuk menjauh dari Dave, lebih baik Asha tinggal di rumahnya. Ia tidak perlu mencemaskan keselamatan menantu dan cucunya.

Asha kembali menggeleng. Namun Bu Vanda telah meraih tas-tas itu dari bagasi dan memindahkan ke mobilnya. Kemudian ia menggendong Nayra dan mengajak Asha, hingga mau tidak mau Asha menurut sambil mengajak Anis yang sedang menggendong Peter. Sebelum pergi, Asha berpesan pada Bi Sarti agar tutup mulut. Tidak boleh memberitahukan pada Dave ke mana ia pergi dan bersama siapa.

“Jangan melamun, Sayang.”

Asha menoleh saat mendengar suara ibu mertuanya. Ia tersenyum tipis untuk menutupi kegundahan hatinya.

“Peter belum tidur?” tanya Bu Vanda saat melihat cucunya yang sedang berada dalam gendongan Asha masih saja belum tidur. “Ini sudah siang.”

Asha tersenyum tipis dan membelai rambut Peter. “Mungkin sebentar lagi. Setelah minum ASI, biasanya dia tidur,” kata Asha lembut. Matanya tak lepas menatap Peter. Wajah Peter memiliki garis wajah yang cenderung mirip Dave, dari bentuk wajah, mata, bahkan rambutnya.

Tanpa sadar Asha mendesis pilu. Bu Vanda yang mendengar itu menjadi kasihan.

“Nanti biar Mami bicarakan dengan Dave,” kata Bu Vanda menghibur Asha. “Mungkin ini hanyalah salah paham.”

Asha menggeleng. Ini tidak mungkin salah paham. Beberapa waktu lalu ia memergoki Dave dengan mata kepalanya sendiri.

"Tidak perlu, Mi. Biarkan saja dulu," cegah Asha. Sekarang ia merasa gamang dan buntu. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Kemarin ia sudah bertekad ingin berpisah dengan Dave, namun hari ini hatinya mulai bimbang. Saat mereka berjauhan, Asha justru merindukan Dave, berharap semuanya baik-baik saja seperti sebelumnya, saat tidak ada kejadian seperti ini.

Ia mencintai Dave. Hatinya sakit dikhianati. Namun itu tak mengurangi sedikitpun kadar cintanya. Asha justru menjadi sadar bahwa hatinya telah menjadi milik Dave seutuhnya. Ia sangat mencintai Dave.

Asha tak rela Dave juga mencintai wanita lain seperti mencintainya. Asha ingin dirinyalah satu-satunya wanita yang menjadi kekasih hati Dave.

Bu Vanda menarik napas panjang.

"Ya sudah, tidak apa-apa, kamu tenangkan diri saja dulu."

Bu Vanda menunduk dan mencium pipi Peter.

"*Mommy...*"

Nayra yang sejak tadi bermain ditemani Anis di ruang keluarga yang ada di lantai dua, berlari kecil mendekati Asha yang berdiri tidak jauh dari balkon.

"Nay." Bu Vanda membungkuk untuk menggendong Nayra.

"Kapan *Daddy* datang jemput? Nay rindu sama Kitty." Kitty adalah nama panggilan untuk boneka Hello Kitty kesayangannya.

Asha dan Bu Vanda saling pandang. Mata Asha tiba-tiba saja memanas. Pertanyaan Nayra bagai tombak yang menohok hatinya yang sudah luka.

"*Daddy* ke luar kota, Sayang." Bu Vanda memberi alasan. Kasihan melihat Asha yang terlihat sedih.

"Kapan *Daddy* pulang, *Grandma*?"

Bu Vanda menatap Asha yang hanya bergeming.

“Seminggu lagi,” jawab Bu Vanda asal. “Ayo kita tidur siang,” ajak Bu Vanda pada Nayra.

“Nay mau Kitty...”

Asha mendesah frustrasi. Ia terlupa membawa boneka kesukaan Nayra yang satu itu.

“Nanti *Grandma* suruh Tante Aliss, beli. Sekarang Nay tidur dulu,” bujuk Bu Vanda. Ia mengajak Nayra ke kamar diikuti Anis. Asha menatap kepergian mereka dengan hati yang masih saja terasa pilu.

***

Makan malam berlangsung ramai oleh suara celotehan Nayra. Lauk-pauk yang masih panas dan lezat, terhidang rapi di atas meja makan. Bu Vanda dan Alissa tersenyum melihat keceriaan Nayra.

Hanya Asha yang diam. Mencium aroma makanan yang harum, tiba-tiba saja membuatnya ingin muntah. Ia menutup mulut menahan rasa mual.

Saat rasa mual itu sudah tak tertahankan, Asha mendorong kursi dan berdiri, berlari kecil menuju *wastafel,* lalu muntah-muntah di sana. Tidak ada makanan apa pun yang ia muntahkan melainkan hanya cairan bening.

“Kamu kenapa?” tanya Bu Vanda sambil mendatangi Asha dan mengulurkan segelas air pada menantunya.

Asha menggelengkan kepala. Ia menerima gelas berisi air putih dari ibu mertuanya. Matanya terlihat memerah dan berair karena habis muntah-muntah.

Saat mencoba meminum air putih, Asha kembali muntah-muntah.

“Kamu hamil?” tukas Bu Vanda telak.

Asha terpaku. Tiba-tiba saja kakinya terasa dingin. Lalu rasa dingin itu merambat naik ke tubuh hingga kepala. Membuatnya tanpa sadar bergidik kedinginan.

Hamil? Mungkinkah ia hamil?

Bayangan percintaan mereka tanpa pengaman dan dirinya yang lupa untuk mendapatkan suntik KB, seketika berkelebat dengan cepat dan jelas di benak Asha.

Asha meringis tatkala menyadari kelalaiannya. Mungkin saja sekarang ia sedang hamil jika mengingat haidnya yang sudah telat.

"Mami senang akan mendapat cucu lagi," kata Bu Vanda dengan senyum gembira.

Bibir Asha gemetar. Mengapa sepertinya situasi selalu berpihak pada Dave? Setiap ia dan Dave ada masalah dan hampir berpisah, selalu saja ia hamil dan tak bisa lepas dari suaminya.

"Nanti setelah kamu tenang, kalian harus bicara dari hati ke hati, selesaikan dengan kepala dingin." Bu Vanda menasehati Asha sambil mengelus punggungnya.

Asha terdiam. Benar-benar kehabisan kata. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan kondisinya yang seperti ini.

Peter masih bayi, hubungannya dan Dave sedang dilanda badai, dan sekarang ia hamil.

***

Dave sedang menjalani hari-hari sulit. Siang malam ia merindukan anak-istrinya tanpa tahu ke mana lagi harus mencari untuk menemukan mereka. Dua hari terasa berlalu sangat lambat. Sepanjang hari yang Dave lakukan hanyalah mencari dan mencari. Hendrik telah ia datangi, namun seperti saat mendatangi Deo, hasilnya sangat mengecewakan. Hendrik tidak tahu di mana Asha berada, dan Dave tahu Hendrik tidak

berbohong melihat dari raut wajahnya yang juga terlihat cemas saat Dave mengatakan Asha pergi tanpa kabar.

Dave memandang laporan penjualan mingguan di atas meja. Omset yang meningkat tajam sama sekali tidak menarik perhatiannya.

Uang bukanlah yang terpenting baginya saat ini. Bahkan orang kepercayaannya dari Pekanbaru juga mengirimi laporan keuangan hasil kebun kelapa sawitnya di sana.

Nominalnya luar biasa. Namun, itu tidak membuat Dave senang. Di pikirannya hanya ada Asha dan bagaimana menemukan istrinya kembali. Dave tidak melapor pada polisi, karena tahu, Asha pergi atas kesadaran sendiri. Dave yakin Asha sedang bersembunyi di suatu tempat untuk menjauhinya.

Pintu terbuka tanpa diketuk lebih dulu. Dave sudah siap mengamuk pada Alya yang ia pikir tidak beretika. Saat matanya menangkap sosok yang menjadi biang masalah dalam rumah tangganya itu, Dave mendengus jemu.

Carissa yang terlihat pucat, melangkah masuk ke ruangan Dave. Tidak lama kemudian muncul Alya dengan wajah serba salah, ia baru saja tiba dari toilet hingga tidak tahu akan kehadiran Carissa.

Alya menggerakkan bibir untuk meminta maaf pada Dave, karena sekali lagi, ia kecolongan. Dave sudah berpesan padanya agar tidak diganggu.

Sebelum Alya mengeluarkan suara, Dave melambaikan tangan pertanda ia tidak putuh permintaan maaf sekretarisnya itu saat ini.

Wajah Alya muram karena merasa tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia menarik gagang pintu dan menutupnya.

"Dave..." Carissa duduk di depan meja Dave.

"Aku sibuk, Carissa!" tukas Dave jengkel sambil menghela napas berat.

Carissa menatap Dave muram. Ia menggerakkan bibir untuk mengatakan sesuatu, namun urung saat melihat wajah Dave yang berantakan.

"Kamu kenapa?"

Dave mendengus mendengar pertanyaan Carissa. Wajah tampannya terlihat dingin dan angkuh.

"Ada apa ke sini?" tanya Dave dingin tanpa berusaha menjawab pertanyaan Carissa.

"Aku... aku hanya ingin bertanya kabar saja..." jawab Carissa gugup.

Dave menatap Carissa dalam-dalam. Mencari penyebab yang membuat wanita cantik itu salah tingkah.

"Aku baik-baik saja, Carissa, maaf aku sedang sibuk." Dave mengusirnya dengan cara halus.

Wajah Carissa seketika merona. "Aku haus, boleh mintakan sekretarismu ambilkan minuman untukku, Dave?" Carissa berusaha mengalihkan perhatian Dave.

Dave menelepon Alya. Tidak lama kemudian Alya masuk membawa satu botol air mineral kemasan.

Carissa segera meneguk minuman itu begitu sekretaris Dave berlalu. Ia bingung bagaimana melaksanakan tujuannya jika sikap Dave dingin seperti itu.

"Dave, aku... aku ingin bicara sesuatu denganmu," ujar Carissa gugup. Ia memejamkan mata untuk mengumpul keberanian. Setelah itu, ia membuka mata dan menatap Dave.

"Tentang apa?" Dave memperlihatkan ekspresi jemu dan tak sabar.

"A-aku mau bilang kalau aku mencintaimu, Dave. Maukah kamu menikah denganku?" Carissa menunduk menahan malu. Ia terpaksa menebalkan muka melamar Dave agar segera bisa memilikinya.

Mata Dave membesar menatap Carissa tak percaya. “Kamu sadar apa yang kamu katakan, Carissa? Aku sudah menikah! Sudah punya anak-istri!”

“Aku tahu,” jawab Carissa cepat sambil berjalan mengitari meja. Ia berdiri di dekat Dave membuat Dave segera waspada. “Aku tidak keberatan menjadi istri keduamu, Dave. Aku mencintaimu. Kita menikah dan memiliki anak. Hidup bahagia.”

Wajah Dave yang tadi tegang berubah merah padam. Amarah naik ke ubun-ubunnya. Carissa pikir ia pria seperti apa? Dave sangat marah mendengar pernyataan Carissa yang menganggap ia lelaki yang senang beristri lebih dari satu.

Dave akui, ia bukanlah pria bersih. Sebelum bersama Asha, ia punya banyak kekasih. Tapi Dave bukan buaya darat yang memangsa segalanya. Sejak bersama Asha, ia telah meninggalkan kehidupannya yang dulu. Cintanya pada Asha telah membuatnya menjadi pria setia.

“Maaf, Carissa. Aku tidak tertarik memiliki dua istri!” tolak Dave blak-blak-an.

Wajah Carissa merona. “Dave... aku akan menjadi istri yang baik,” rayu Carissa tak mau menyerah. Ia makin merapatkan tubuhnya pada Dave. Hari ini ia sengaja mengenakan pakaian yang tipis yang mempertonton bra yang dipakainya. Ia ingin menggoda Dave dan mendapatkannya.

Dave melihat itu. Pakaian dalam seksi yang terlihat jelas dibalik pakaian Carissa yang menerawang. Namun, bukannya bergairah, Dave justru mual. Bagaimana mungkin Carissa yang selama ini terlihat berkelas dan anggun, bisa semurahan ini?

Dave mendorong mundur kursinya. Ia berdiri untuk meninggalkan Carissa.

“Aku mencintai istriku, Carissa! Tidak ada yang lain!”

Dave meninggalkan Carissa yang terlihat geram dengan wajah merah padam. Saat melewati meja sekretarisnya, ia

berpesan pada Alya agar mengawasi Carissa yang masih berada dalam ruangannya.

Dave merasa kepalanya pusing. Ia yang sedang frustrasi memikirkan Asha, tiba-tiba didatangi Carissa yang menawarkan pernikahan padanya.

Dave tidak munafik, Carissa cantik dan sangat menggoda dengan bentuk tubuhnya yang indah. Namun semenjak mengenal Asha, Dave tak bisa lagi berpaling. Hatinya hanya milik Asha, satu-satunya wanita yang ia cintai.

***

Matahari sore bersinar cerah, namun hati Dave diselimuti awan mendung. Memikirkan Asha siang malam membuatnya menjadi tidak bersemangat melakukan apa pun.

Dave masuk ke rumah ibunya dan merebahkan diri di sofa ruang keluarga. Ia memijit kepalanya yang terasa pusing.

Hari-hari berat sedang ia lalui. Seperti orang gila, Dave mencari dan memikirkan keberadaan Asha dan anak-anak mereka. Belum lagi Deo yang terus-menerus menanyakan penyebab menghilangnya Asha.

Dave menutup mulut rapat-rapat. Bukannya menjelaskan semuanya agar kakak iparnya itu mengerti, ia justru menyuruh Deo membantunya mencari Asha yang hilang tak berbekas.

Bu Vanda menatap Dave dengan pandangan simpati. Ia ingin memberitahu keberadaan Asha agar Dave tak perlu lagi frustrasi. Namun ia tidak mau turut campur dalam hal rumah tangga anak-menantunya. Asha butuh waktu untuk menenangkan diri.

“Mi...”

Tiba-tiba saja Bu Vanda bisa merasakan kesedihan Dave saat anaknya itu memangilnya dengan suara parau dan lesu.

“Asha pergi...” ujar Dave masih dengan mata terpejam.

Bu Vanda menghela napas berat. Anaknya yang biasanya selalu angkuh itu, kini terlihat tak berdaya. Wajahnya berantakan dengan rambut yang mulai panjang tak terurus. Bulu-bulu kasar di wajahnya tumbuh dengan liar.

"Mi..." Dave membuka mata saat tidak mendengar ibunya menanggapi kata-katanya.

"Apa yang salah dengan hubungan kalian? Mengapa Asha bisa pergi?" Bu Vanda akhirnya bersuara.

Dave mengatur posisi duduk menjadi lebih baik. "Hanya salah paham biasa."

Bu Vanda terdiam. Menunggu penjelasan Dave lebih lanjut.

"Asha salah paham... dia pergi begitu saja tanpa mau mendengar penjelasanku," cerita Dave gundah dengan mata kelam.

"Mungkin Asha butuh waktu untuk menenangkan diri."

Dave kembali memejamkan mata. Benarkah Asha butuh waktu untuk menenangkan diri? Atau bisa saja saat Asha muncul nanti, ia justru ingin berpisah seperti ucapannya terakhir kali. Dave tak akan pernah mengabulkannya. Asha adalah belahan jiwanya.

Tiba-tiba Dave seperti mendengar suara tangisan bayi. Ia menajamkan pendengarannya. "Anak siapa, Mi?" tanya Dave heran. Suara tangisan bayi itu mengingatkannya pada Peter.

Wajah Bu Vanda berubah. Sebisa mungkin ia menutupi kegugupannya.

"Asha di sini?" tanya Dave antusias. Wajahnya yang tadi muram seketika bercahaya, matanya berbinar penuh harapan.

"Mungkin itu suara TV dari kamar Alissa.

Dave menatap ibunya ragu.

Namun seperti sudah tiba waktunya untuk Dave mengetahui Asha ada di rumah ibunya, Alissa muncul bersama Nayra dan membuat Dave terkejut bukan kepalang.

"Daddy!" panggil Nayra dengan suara keras kerena senang melihat ayahnya.

Dave menatap tak percaya pada ibu dan adiknya. Nayra bersama mereka, berarti ibunya tahu akan keberadaan Asha.

Otak Dave bekerja cepat. Suara tangisan bayi yang masih jelas terdengar itu mencambuk kesadarannya. Asha ada di sini! Dave tak pernah menyangka Asha akan bersembunyi di rumah ibunya.

"*Daddy*," panggil Nayra sekali lagi saat Dave bergeming.

"Nayra. *Daddy* rindu, Nay," ujar Dave sambil mencium pipi Nayra bertubi-tubi. Ia memeluk Nayra erat-erat. Matanya terasa panas. Andai saja ia tidak malu pada ibu dan adiknya, ia pasti sudah menangis karena lega.

"Kenapa *Daddy* lama sekali tidak jemput Nay dan *Mommy?"* tanya Nayra polos.

Dave menatap Nayra dengan tatapan penuh kasih sayang dan sedih pada saat bersamaan.

"Daddy sibuk, Sayang. Hari ini kita pulang, ya," kata Dave lembut. Ia melirik sekilas pada adik dan ibunya dengan tatapan tak puas karena telah bersekongkol menyembunyikan Asha.

"Mami hanya membantu menjaga Asha, Dave. Asha butuh waktu untuk menenangkan diri." Bu Vanda membela diri sebelum Dave menghakiminya dengan kemarahan.

Alissa segera menghilang. Ia tahu pasti kakaknya seperti apa, yang jika marah bisa berubah menyeramkan.

"Tapi Mami tidak tahu betapa menderitanya Dave," balas Dave dengan nada kesal dan kecewa.

Bu Vanda hanya diam membisu. Tidak mau makin memancing kemarahan anaknya.

"Nay sama *Grandma* dulu ya, Sayang. *Daddy* mau jenguk adik Peter," kata Dave lembut pada Nayra.

Awalnya Nayra menolak menurut dan ingin terus bersama ayahnya. Namun Dave terus membujuknya hingga akhirnya Nayra mau melepaskan diri dari pelukan Dave.

Tanpa berkata lebih banyak lagi, Dave berlari menuju anak tangga, menapaki dua anak tangga sekaligus.

***

Peter menangis makin kencang membuat Asha panik. Asha segera duduk di sisi ranjang, menaikkan pakaiannya dan berusaha menyusui Peter yang masih saja menangis.

Awalnya Peter masih terus menangis meski Asha terus membujuknya. Sampai akhirnya, bibir mungil itu mulai mengulum puncak dada Asha dan memejamkan mata. Tangisnya yang tadi membahana berangsur reda.

Asha menarik napas lega. Ia tahu Dave ada di lantai dasar bersama ibunya. Ada rasa takut menyergap hatinya. Ia tidak mau secepat ini keberadaannya diketahui Dave. Bahkan Asha tidak mengabari Deo karena takut Dave berhasil memaksa Deo membuka mulut. Asha tahu ia terlihat kejam. Pasti kakaknya itu khawatir. Namun Asha tak punya pilihan. Bahkan sudah dua hari Nayra tidak ke *playgroup* demi menghindari ditemukan oleh Dave.

Asha mengusap-usap kepala Peter, yang kini terlihat mulai tenang. Matanya terpejam dengan mulut terlihat terus menyusu.

Kelegaan Asha tidak berumur panjang. Pintu terbuka dan Dave berdiri di sana dengan sorot mata marah namun juga lega. Ada rindu yang tak terucap bersinar di mata itu.

***

Dave membuka pintu kamar dengan dada berdebar penuh harap. Di sana, Asha terlihat sedang duduk di pinggir ranjang sambil menyusui Peter. Melihat kehadirannya, wajah Asha berubah sepucat kanvas.

Dave ingin segera memeluk tubuh yang ia rindu itu. Ingin segera mengecup bibir ranum yang selalu terasa manis. Namun Dave berusaha menahan diri, Asha butuh penjelasan darinya.

Dave berjalan mendekati Asha tanpa bersuara. Ia menunduk dan mengecup pelan pipi Peter. Setelah itu, Dave duduk di sisi ranjang, menunggu Asha selesai menyusui Peter.

Sepanjang Asha menyusui Peter, Dave menatap lekat-lekat wajah dan tubuh istrinya yang terlihat lebih kurus.

Lama kemudian, akhirnya Dave melihat bibir Peter yang mungil melepas puncak dada Asha.

Dave segera meraih Peter dari pelukan Asha. Ia mengecup pelan pipi anaknya lalu membaringkannya di tengah ranjang. Di sisi kiri dan kanannya, Dave meletakkan guling kecil.

"Kita harus bicara," kata Dave akhirnya. Ia meraih Asha yang terlihat ingin pergi darinya.

Mata Asha masih terlihat sembab menandakan istrinya itu banyak menangis.

Asha bergeming. Tidak menoleh pada Dave sama sekali.

"Ini hanya salah paham, tidak seperti yang kamu pikirkan." Dave memulai penjelasannya dengan nada pelan dan lembut. Di dalam hati, ia berharap Asha mau menerima dengan baik apa yang ia katakan.

Asha masih diam membeku.

"Sha, ini semua salah paham. Malam itu aku mengajakmu ke pesta ulang tahun Carissa, kan? Jika aku selingkuh dengannya, tidak mungkin aku mengajakmu. Teman-teman Carissa salah paham. Kami hanya mitra bisnis. Tidak lebih dari itu," jelas Dave dengan gamblang.

“Lalu bagaimana dengan waktu itu kamu di butik bersamanya? Apa mitra kerja juga belanja bersama-sama? Aku lelah!” akhirnya Asha bersuara, mengeluarkan unek-unek yang akhir-akhir ini begitu kuat mencengkeram hatinya.

Dave terlihat terkejut. Lalu sebuah kesadaran datang. Pantas Asha tidak mau menerima gaun pemberiannya hari itu, rupanya Asha melihatnya bersama Carissa di butik.

“Aku ke butik itu untuk membeli gaun untukmu.”

Air mata Asha menetes. Ia menutup telinga. Tidak mau mendengar penjelasan Dave lebih lanjut.

Dave merengkuh Asha ke dalam pelukannya. Awalnya Asha menolak, namun Dave tidak membiarkan Asha menjauh. Ia memeluknya erat-erat.

“Aku mencintaimu, Sha. Benar-benar mencintaimu. Hanya kamu,” bisik Dave lirih. Ia juga sudah lelah dengan situasi yang menyedihkan ini. Ia ingin mereka kembali bahagia seperti dulu.

Asha menangis tersedu-sedu di dada Dave, melepas semua beban yang akhir-akhir ini menggelayuti hatinya. Dave mengecup ubun-ubun Asha, mengelus pelan punggung istrinya.

Asha terlihat rapuh. Sebenarnya Dave juga. Hanya saja ia selalu memperlihatkan sisi kuatnya. Kehilangan Asha selama dua hari membuatnya kehilangan semangat hidup. Ia hampa dan merana.

“Aku mencintaimu. Tidak ada wanita lain selain kamu, Sha,” bisik Dave lembut. Ia kembali mengecup ubun-ubun Asha.

Tangis Asha tidak mereda, namun Dave yakin, akan ada kesempatan untuknya menjelaskan semuanya dan meyakinkan Asha.

***

Setelah tangis Asha mereda, Dave menjelaskan semuanya. Sedetail-detailnya agar Asha bisa mengerti dan tidak salah paham lagi.

"Aku tidak pernah menduakanmu," bisik Dave lembut sambil menghapus sisa-sisa air mata di pipi Asha.

Asha menatap Dave, ingin mencari kejujuran di sana.

Dave tersenyum tipis. "Aku sangat mencintaimu, Sha. Wanita secantik apa pun tak mungkin bisa membuatku berpaling. Hanya kamulah satu-satunya yang tercantik di mataku dan yang sangat kucintai."

Keraguan Asha sirna begitu saja. Setelah Dave menjelaskan semuanya, Asha mengerti bahwa Dave tidak mengkhianatinya. Asha tersenyum lega. Senyum pertama untuk Dave setelah ia memergoki Dave bersama wanita itu di butik.

"Jangan pergi lagi," pinta Dave sepenuh hati. Ia menunduk dan mengecup bibir Asha.

Suara Peter yang bergumam tidak jelas membuyarkan keinginan Dave untuk memagut Asha lebih lama.

Dave meraih Peter. Entah sudah berapa lama Peter terbangun dan memerhatikan mereka bicara.

"Ayo kita pulang," ajak Dave tidak sabar. Sepertinya bukan hanya dirinya yang tidak sabar, anaknya juga. Peter tidur terlalu sebentar. Mungkin merindukannya.

Asha menganggguk mengiyakan. Ia juga sangat rindu pada Dave. Pada kamar mereka yang penuh kenangan indah. Sekarang badai itu sudah berlalu dan Asha tak ingin mereka berjauhan lagi.

***

"Aku hamil," ujar Carissa putus asa sambil duduk di depan meja rias. Ia bersama seorang pria di kamar apartemennya. Mereka baru saja selesai bercinta. Pria itu terlihat duduk ber-

sandar di kepala ranjang, masih menikmati sisa-sisa kenikmatan yang baru saja mereka gapai bersama. Sedangkan Carissa, duduk di kursi meja rias dengan wajah kalut. Ia tidak bisa menikmati percintaan mereka seperti biasanya.

"Bagaimana mungkin?" tanya pria itu terkejut. Raut wajahnya berubah dingin.

"Kamu tidak pakai pengaman malam itu," keluh Carissa dengan suara berat.

Pria itu terdengar menghela napas gusar. "Bukankah selama ini kamu suntik KB?"

"Aku sudah lama tidak suntik KB..."

Pria itu mendesis marah. "Aku belum siap memiliki anak. Bukankah kamu tahu persis seperti apa hubungan kita selama ini?"

Carissa terdiam. Ia menarik napas berat. Wajahnya muram. Ia tahu seperti apa hubungan mereka selama ini. Kehamilan ini juga tidak ia inginkan. Tidak disangka.

"Kita harus menikah, atau orangtuaku akan malu. Kamu tahu 'kan, aku penerus bisnis papi-ku. Aku tidak mungkin membiarkan orang lain tahu aku hamil tanpa suami."

Pria itu menatap wajah Carissa yang kacau. Sepertinya percintaan mereka tadi tidak membawa kesenangan apa-apa lagi.

"Aku tidak mungkin menikahimu. Kamu sendiri tahu itu!"

Carissa menatap pria itu dengan perasaan berkecamuk. Matanya memanas menahan air mata yang siap meluncur ke pipi mulusnya.

"Lalu aku bagaimana?" tanya Carissa frustrasi. Isak pelan terdengar memilukan di telinganya sendiri.

"Gugurkan janin itu, semua selesai! Kehidupan kita kembali berjalan seperti biasa."

Carissa menatap pria itu dengan tatapan tak percaya. Pria setampan itu, yang terlihat sangat baik, yang telah sekian lama

menjadi teman berbagi kenikmatan, bisa memiliki hati sekejam itu.

"Ini anakmu!" teriak Carissa kesal dan sedih. Bagaimana mungkin di dunia ini ada pria yang tidak menginginkan darah dagingnya?

"Sudahlah! Lakukan saja apa kataku! Jangan terlalu naif!" kata pria itu tak acuh. Ia bangun dari ranjang dan berjalan meninggal Carissa.

Carissa meratapi nasibnya yang malang. Pria-pria yang ia cintai telah menolaknya. Kini ia juga harus hamil tanpa suami.

***

"Asha? kamu ke mana saja? Apa yang terjadi?" pertanyaan beruntun keluar dari bibir Hendrik dan Deo. Setelah berbaikan dengan Dave dan pulang ke rumah, Asha mengabari Deo dan Hendrik, yang segera datang ke rumah mereka tak lama setelah itu.

"Hanya ada sedikit salah paham." Wajah Asha merona teringat tingkahnya yang sampai membawa Nayra dan Peter pergi hanya karena cemburu buta dan salah paham.

"Dia terlalu mencintaiku, hingga mudah cemburu buta!" Dave yang duduk di samping Asha, bersuara dengan nada angkuh dan bangga.

Wajah Asha semakin merona. Ia mencubit pelan perut suaminya. Dave menjerit sakit, lalu meraih tangan Asha dan mengecupnya di depan Hendrik dan Deo dengan wajah bersinar bahagia, sama sekali tidak merasa risih mempertontonkan kemesraan mereka.

Dave terlalu bahagia untuk peduli pada semua itu. Lagi pula Asha adalah istrinya! Tidak ada larangan mencium istri sendiri, bukan?

Tanpa sadar, Deo mendengus jengkel melihat keangkuhan Dave. Biasanya ia sangat kebal dengan sikap Dave yang menyebalkan seperti itu, namun dua hari mengkhawatirkan Asha telah mengikis kesabarannya. "Lain kali jika ada apa-apa, bicarakan baik-baik," pesan Deo pada adiknya.

Asha mengangguk dengan wajah merona.

"Lain kali kalau dia macam-macam, datang padaku saja, Sha." Hendrik yang juga turut cemas selama dua hari ini, bersuara untuk memanasi Dave.

Dave tahu Hendrik bercanda, namun tetap saja ia tidak suka.

Asha tertawa kecil. Ia melirik Dave yang wajahnya sudah berubah masam.

Dave jengkel merasa dipermainkan. Namun, ia hanya diam tanpa membalas godaan Hendrik.

***

"Aku ingin kita bulan madu," kata Dave malam itu sambil memeluk Asha. Mereka baru saja selesai mengarungi samudra cinta. Dave sangat puas setelah sekian lama membeku. Senyum bahagia mengembang di bibirnya.

Asha meringkuk dalam pelukan Dave dan mengecup lembut dada bidang suaminya.

"Peter masih terlalu kecil untuk diajak berpergian." Sebelah tangan Asha mengelus perut berotot suaminya.

"Minta tolong Mami jagakan." Dave mengelus lembut rambut Asha. Ia mengecup penuh cinta ubun-ubun istrinya.

Asha terus mengelus perut Dave, elusannya naik ke dada sebelah kiri. Bibirnya mengecup puncak dada Dave yang sebelah kanan. "Aku takut Peter menangis dan mencariku."

Dave mendesah pelan. Ia kecewa. Namun alasan Asha benar adanya. Peter terlalu kecil untuk ditinggal atau diajak berpergian ke luar negeri.

Tangan Dave mulai mengerayangi punggung Asha yang terbuka. "Kita baru satu kali berbulan madu." Dave mengingat bulan madu indah mereka di Bali. Waktu itu Asha sedang hamil, namun tetap terasa indah dan penuh cinta.

"Aku terlanjur hamil."

Dave tertawa pelan. "Dan aku beruntung. Jika tidak hamil, mungkin kamu tak akan pernah menjadi milikku."

Asha menggigit pelan dada Dave, membuat Dave terpekik kecil. "Kamu licik!"

Dave makin tergelak. "Karena aku mencintaimu. Kamu milikku!"

"Aku akan selalu menjadi milikmu, aku juga mencintaimu," balas Asha berbisik. Kini tangannya yang tadi mengelus dada Dave, merambat turun ke dalam selimut. Ke arah pusat diri Dave.

"Nakal..." Dave mengelus makin intens punggung Asha. Tangannya juga tak bisa diam.

Seketika napas keduanya memburu. Seperti tak pernah bosan, Dave dan Asha kembali bercumbu. Kali ini lebih lama dan panas dari sebelumnya.

***

Sepuluh

Seorang wanita cantik yang mengenakan gaun biru dan berkacamata hitam, terlihat duduk di balik kemudi sebuah mobil mewah yang terparkir agak jauh dari sebuah rumah mewah. Ia memerhatikan aktivitas rumah itu dengan teropong yang dibawanya.

Hatinya berdesir pilu saat melihat sepasang suami-istri bercengkerama dengan mesra bersama anak-anak di beranda.

Wanita di dalam mobil itu membuang muka, tidak mau melihat lebih lanjut pemandangan menyakitkan itu.

Ponselnya berdering singkat. Dengan tidak sabar, ia meraihnya dan membuka pesan yang berisi informasi yang ia inginkan. Tak lama kemudian, ia meremas ponselnya dengan geram. Napasnya memburu menahan amarah yang bergolak di dada.

Wanita itu menelepon seseorang. Terdengar ia berbicara dengan serius dan penuh kebencian. Setelahnya, ia memutus-

kan panggilan. Menyalakan mesin mobil dan meninggalkan pemandangan yang sangat menyesakkan itu dengan dada berselimut kebencian.

***

"Dave, nanti siang aku ingin mencari boneka untuk Nadine," ujar Asha sambil memperbaiki letak dasi Dave yang sedang akan berangkat ke kantor.

Dave menunduk dan mengecup bibir Asha. "Nadine ulang tahun?"

Asha menggeleng. "Kemarin Lara belikan boneka untuk Nayra, jadi aku ingin membalas kebaikannya."

Dave mengangguk mengerti. "Tapi siang ini aku sibuk, Sayang. Bagaimana kalau nanti malam?" Dave teringat akan *meeting*-nya setelah jam makan siang. Hari ini ia juga terlalu banyak pekerjaan untuk bisa ditinggal menemani istrinya belanja.

"Aku sendiri saja, hanya sebentar." Asha tersenyum manis pada Dave. "Lagi pula, nanti malam setelah anak-anak tidur, aku ingin berduaan saja denganmu," lanjutnya dengan wajah merona. Nanti malam ia ingin memberi kejutan pada Dave. Memberitahu suaminya tentang kehamilannya. Dave pasti senang keinginannya terwujud.

Dulu Asha sama sekali tidak setuju dengan keinginan Dave untuk segera memiliki anak lagi karena mempertimbangkan Peter yang masih bayi. Namun setelah janin itu berkembang di rahimnya, ada rasa bahagia menyelimuti hatinya.

Dave tergelak kecil. "Ketagihan, eh?" goda Dave dengan pandangan nakal.

Wajah Asha merona. Ia mencubit pelan perut Dave.

Dave meringis dalam tawa. "Baiklah. Nanti kusuruh Pak Man antar, ya." Dave menyebut nama supir perusahaannya.

Asha menggeleng. "Tak perlu, Dave. Aku bisa sendiri."

"Ya sudah, tapi harus hati-hati." Dave meraih Asha. Memeluknya mesra dan mengecup bibirnya sekali lagi. "Aku berangkat kerja dulu."

Asha mengangguk. Dave meraih Nayra yang sedang bermain boneka di atas permadani. Sedangkan Peter berada di pangkuan Anis yang juga duduk tidak jauh dari Nayra.

Dave mencium Nayra. Lalu meraih Peter dari gendongan Anis dan mencium pipi anaknya.

Asha yang melihat itu tersenyum. Kemudian meraih Peter dari Dave.

"Jaga diri," pesan Dave sekali lagi. Entah mengapa hari ini hatinya terasa tidak enak. Seperti ada firasat buruk.

Asha tersenyum tipis dan mengangguk. "Kamu juga."

***

Sambil menenteng boneka beruang yang sangat lucu dan besar, Asha melangkah menuju *basement* pusat perbelanjaan yang terlihat sepi.

Tanpa menaruh curiga sedikitpun, ia melangkah ringan menuju mobilnya yang terparkir rapi tidak jauh dari pintu masuk ke gedung mall. Namun, baru beberapa langkah, sesuatu terasa menekan pinggangnya diikuti suara ancaman yang membuat merinding.

"Diam! Ikuti perintahku!"

Kaki Asha gemetar menyadari apa yang sedang terjadi. Ia ingin menjerit namun tekanan benda tajam—yang ia yakini sebagai pisau—menekan pinggangnya.

Akhirnya Asha menurut saat orang yang menodongnya, menyuruhnya berjalan ke sebuah mobil. Ia tidak punya pilihan. Ingin menjerit, Asha tahu percuma saja karena situasi

basement yang sedang sepi. Ingin melarikan diri, Asha tahu dirinya tak akan berhasil.

Tanpa punya pilihan, Asha menurut dan hanya bisa pasrah menerima nasib. Di dalam hati, ia berharap, Dave datang menyelamatkannya.

***

Dave mencoba menghubungi Asha berkali-kali namun gagal. Perasaannya yang sejak pagi tidak enak, semakin tidak enak saat istrinya tak kunjung merespons teleponnya, hal yang sangat jarang Asha lakukan. Biasanya Asha selalu tanggap dengan teleponnya.

Dave segera menelepon ke rumah. Namun jawaban Bi Sarti makin membuatnya khawatir. Asha dikatakan sedang pergi berbelanja.

Dengan panik Dave memeriksa ponselnya, mendektesi keberadaan mobil yang Asha kendarainya melalui GPS. Mobil Asha terlihat masih berada di sebuah pusat perbelanjaan.

Dave mengerut kening. ia mencoba menghubungi Asha sekali lagi, dan kali ini tidak aktif. Dave mencoba lagi, dan hasilnya masih sama. Ponsel Asha sudah tidak aktif.

Hati Dave berdebar tidak enak. Asha tidak mungkin bertingkah. Hubungan mereka baru saja membaik, dan Dave yakin Asha tidak sedang mengerjainya atau berulah.

Dave kembali memeriksa GPS saat teringat sesuatu. Sejak kejadian Asha pergi menjauhinya, Dave tidak mau lagi kehilangan istrinya. Ia menjadi lebih waspada dengan meletak alat pelacak di beberapa tas dan sepatu Asha.

Dan kali ini Dave beruntung. Asha memakai salah satu sepatu yang telah ia letakkan alat pelacak. Dalam beberapa detik, Dave berhasil mendeteksi keberadaan Asha, namun ia mengerut kening saat mengetahui lokasi keberadaan istrinya.

Tiba-tiba sebuah kesadaran menyentaknya. Secepat kilat Dave meraih kunci mobil, dan bersiap menyusul istrinya.

Dave berharap dugaannya tidak benar atau ia akan menyesal jika terjadi apa-apa pada istrinya. Karena ada *meeting*, ia tidak bisa menemani Asha belanja.

Dan Dave, yang selalu memikirkan Asha, langsung menghubungi istrinya begitu *meeting* selesai, dan hasilnya sangat mengkhawatirkan.

***

Asha di bawa ke suatu tempat tanpa bisa melawan. Orang yang menculiknya membawanya ke sebuah ruangan. Mengikat kaki dan tangannya, juga menyumpal mulutnya dengan kain. Setelah itu, ia ditinggal sendirian.

Asha meronta untuk melepaskan diri. Ingatannya melayang pada Dave yang pasti mencarinya karena sejak tadi ponselnya berdering dan ia tidak boleh menerima panggilan. Bahkan penculiknya merampas ponselnya dan menon-aktifkannya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Seorang wanita cantik masuk dengan gaya angkuh. Mata Asha terbelalak. Ia mengenal wanita itu sebagai wanita yang sempat ia lihat di butik bersama Dave.

"Apa kabar, Asha Sayang? Masih ingat padaku?" tanya Carissa dengan senyum jahat.

Asha menggeleng-gelengkan kepalanya pertanda ingin melepaskan diri.

"Lupa padaku?" tanya Carissa lagi dengan wajah sinis dan kejam. "Tadinya aku berniat segera membunuhmu. Namun rasanya tidak seru jika kamu tidak tahu siapa pembunuhnya."

Wajah Asha memucat. Sinar ketakutan terpancar jelas di matanya yang membeliak.

"Ingat Carissa, Nona Cantik? Ah salah, Nyonya Dave?"

Melihat kebingungan dan ketakutan di mata itu, Carissa tergelak. Tertawa terbahak-bahak.

Carissa melempar sebuah foto ke Asha. Foto itu melayang lalu jatuh di kaki Asha. Seketika mata Asha membesar.

"Sudah ingat, kan?" ia menyeringai lalu tertawa jahat. "Wajahku berubah, ya? Aku operasi plastik tahun lalu di Korea."

Mata Asha makin terbeliak. Carissa tertawa keras. Ia berjalan menghampiri Asha dan melepas sumpalan di mulutnya.

Asha terbatuk lalu menelan ludah. "Kenapa kamu berbuat seperti ini padaku, Carris?" tanya Asha bingung. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Kenapa?? Kamu pikir karena apa??" teriak Carissa dengan wajah merah dan napas memburu.

Asha semakin tak mengerti. Ia menatap teman masa sekolahnya dengan sorot heran. Dulu ia sangat akrab dengan Carissa, tapi entah mengapa, Carissa diam-diam menjauh. Hingga mereka lulus sekolah, Carissa tidak lagi berhubungan dengannya.

"Dulu Jacob mencintaimu padahal aku sangat mencintainya."

"Jacob? Tapi aku tidak pernah berpacaran dengannya," jelas Asha berharap Carissa mengerti dan melepaskannya. Rupanya Carissa menculiknya karena Jacob pernah mencintainya.

Tawa Carissa berderai. Tawa yang dibuat-buat.

Carissa meraih sebilah pisau yang cukup tajam dengan tangannya yang terlihat memakai sarung tangan. Ia mengacunginya di depan Asha.

"Kamu memang tidak berpacaran dengannya, tapi kamu mengambil hatinya. Sampai sekarang ia tidak bisa menerimaku karenamu!"

Mata Asha membesar melihat pisau yang sangat tajam itu.

Tiba-tiba Carissa menempelkan punggung pisau itu ke pipinya. Asha semakin panik."Jangan, Carris..."

Carissa tertawa jahat. "Kenapa? Kamu takut?"

Mendengar suara Carissa yang seperti orang kerasukan membuat bulu kuduk Asha merinding. Ini bukan seperti Carissa yang dulu ia kenal.

"Aku mengoperasi wajah demi kamu, Asha Sayang. Kamu wanita tak tahu diri! Dulu aku mencintai Jacob, dan kamu mencuri hatinya, sekarang aku juga mencintai Dave, dan dia masih saja menjadi milikmu. Aku muak!" teriak Carissa berang. Dadanya turun naik dengan cepat. Ia berdiri dan melempar pisau itu tepat di samping kaki Asha membuat Asha menjerit ketakutan.

"Setelah kamu mati, Dave akan menjadi milikku!" Carissa menyeringai puas.

Asha menatap Carissa tak percaya. Rasa takut kian menguasai hatinya. Wajah Peter, Nayra dan Dave silih berganti bermain di benaknya. Tak terasa matanya memanas. Setetes air bening bergulir menuruni pipinya.

Makin lama, air mata Asha makin deras mengalir. Isak pelan mulai terdengar. Lalu isakannya berganti menjadi tangisan tak tertahankan.

Asha menangis sejadi-jadinya. Sedangkan Carissa tertawa terbahak-bahak. Ia puas bisa menghancurkan Asha. Malam nanti ia akan menyuruh orangnya membunuh Asha.

Asha selalu merebut apa yang ia sukai. Dulu ia mencintai Jacob, tapi Jacob mencintai Asha. Hingga akhirnya mereka lulus SMA dan Jacob kuliah ke Jerman.

Carissa menyusul demi cintanya pada pria itu. Ia juga kuliah di sana. Satu kampus dengan Jacob, satu apartemen dengan kamar bersebelahan. Namun ia tidak dapat apa-apa selain hanya menjadi teman tidur dan pemuas nafsu pria tampan itu. Bukan hanya itu, ia juga harus sakit hati terus-

menerus. Alih-alih menghargai dan mencintainya, Jacob justru sibuk bergonta-ganti pacar tanpa memedulikan perasaannya. Mungkin Jacob melupakan Asha saat berada di Jerman. Tapi hati Jacob tidak pernah berpaling padanya.

Sampai akhirnya Carissa kembali ke tanah air. Ia tidak sengaja melihat Dave di sebuah acara yang dihadiri oleh pengusaha-pengusaha kelas atas. Waktu itu Dave sendirian. Carissa pikir Dave masih belum menikah. Ia terpesona pada pandangan pertama.

Carissa berusaha mendekati pria itu dan menyelidikinya. Sebagai penerus pabrik cokelat milik ayahnya, ia memutuskan kerja sama dengan perusahaan yang sebelumnya mendistribusi cokelat mereka saat perusahaan itu tidak mencapai target yang ia beri.

Carissa menawarkan kerja sama pada perusahaan Dave bukan hanya karena perusahaan Dave cukup menjanjikan, tapi juga karena ia menginginkan pria itu.

Namun Carissa kecewa saat tahu Dave sudah menikah dan memiliki anak. Awalnya Carissa dilema. Satu sisi, ia tidak ingin menjadi penggangu rumah tangga orang, namun di sisi lain, ia sudah jatuh hati pada Dave.

Sampai akhirnya Carissa tahu bahwa istri Dave adalah Asha. Kemarahan masa lalu menjadi dendam. Ia ingin mendapatkan Dave dan mengalahkan Asha. Ia tidak mau kalah sekali lagi. Namun sepertinya waktu tidak berpihak padanya. Saat Carissa sedang melakukan aksi merayu Dave, ia justru hamil karena malam tak terduga itu. Malam pesta ulang tahunnya. Setelah Dave pulang, ia melihat kehadiran Jacob. Yang entah sejak kapan datang, padahal ia sama sekali tidak mengundangnya karena tidak tahu Jacob sudah kembali ke tanah air.

Rasa itu masih ada. Dan malam itu Carisaa bercinta penuh hasrat dengan Jacob yang masih saja dirinduinya. Ia lupa satu

hal, ia sudah lama tidak mengunakan kontrasepsi suntik KB, dan Jacob malam itu juga tidak memakai pengaman.

Saat ia hamil, Jacob justru tidak mau bertanggung-jawab. Meski tidak diungkapkan apa alasannya, Carissa tahu, Jacob menemukan Asha dan ingin mendapatkan kembali cinta pertamanya yang dulu tak sempat terucap.

Dan itu membuat Carissa semakin dendam dan benci pada Asha.

"Nanti malam habisi dia!" perintah Carissa pada dua orang suruhannya yang berdiri kaku di depan pintu ruangan di mana ia menyekap Asha.

Asha berteriak. Namun kedua orang suruhan Carissa segera masuk ke kamar dan menyumpal mulutnya dengan kain.

Carissa tersenyum sinis. Sebentar lagi penghalang dan pengacau hidupnya akan lenyap. Setelah ini, ia akan menggugurkan kandungannya dan menjadikan Dave miliknya. Sebenarnya Carissa tidak mau meggugurkan janin di rahimnya. Andai Jacob mau bertanggung jawab dan menikahinya, Carissa rela melepas Dave dan menjalani hidup yang indah bersama Jacob, karena cintanya pada Jacob belum pupus sepenuhnya. Namun pria itu ternyata berhati kejam dibalik wajah tampannya. Menyuruhnya menggugurkan kandungan dan sama sekali tak mau bertanggung jawab.

***

Dave mengumpat pelan. Ia memarkir mobilnya begitu saja di depan sebuah ruko usang di kompleks pertokoan lama yang sudah tak berpenghuni.

Dave mendengar suara pekikan Asha dan membuatnya semakin panik. Ia yakin jika Asha berada di dalam ruko tua itu sesuai petunjuk GPS-nya.

Dave merasa was-was. Ia tidak membawa senjata apa pun. Tapi keinginan untuk menyelamatkan istrinya mengalahkan ketakutan akan bahaya di dalam sana. Bisa saja penculik itu memiliki senjata dan melukainya. Tapi demi menyelamatkan Asha, Dave rela jika nyawanya terancam.

Dave berjalan mengendap dan hati-hati. Ia baru saja akan mencari cara membuka pintu saat pintu itu tiba-tiba terbuka.

Carissa yang melihat Dave terkejut. "Dave? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Carissa kaget dengan wajah memucat.

"Mana Asha?? Apa yang kamu lakukan padanya, hah??" tanya Dave berang. Ia mencengkeram pergelangan tangan Carissa.

Carissa menatap Dave dengan sinar ketakutan. Ia berusaha melepas pergelangan tangannya dari cengkeraman Dave namun tak berhasil.

"Dave... aku..."

"Aku akan membunuhnmu jika terjadi apa-apa pada istriku!" Ancam Dave berang. Ia menarik tangan Carissa ke dalam ruko. Carissa berteriak, yang spontan mendapat perhatian kedua orang suruhannya yang segera menghampiri mereka.

Dave menatap mereka bertiga dengan tatapan was-was, Carissa berusaha melepaskan diri namun tak berhasil.

"Lepaskan Bu Carissa!" teriak salah satu orang suruhan Carissa sambil mengeluarkan pisau dan memandang Dave dengan tatapan penuh ancaman.

Dave menyeringai sinis. Ia meludah menandakan menyepelekan ancaman itu.

Kesempatan itu digunakan Carissa untuk menendang kaki Dave dengan sepatu hak tingginya.

Dave melenguh kesakitan. Cengkeramannya mengendur. Dengan cerdik, Carissa segera melepaskan diri.

Kedua orang suruhan Carissa segera menyerang Dave. Dave yang pernah belajar ilmu bela diri dapat mengatasi kedua orang berbadan besar itu meski ia sendiri harus babak belur karena lawannya cukup tangguh.

Carissa yang tidak mau ditangkap oleh Dave, segera berlari meninggalkan ruangan. Dave dan kedua orang itu masih terus bergulat.

Salah satunya yang telah babak belur dihajar oleh Dave, berjalan susah payah meninggalkan mereka. Kini tinggal satu lagi. Dave mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk melumpuhkan lawannya. Dave memukul berkali-kali wajah lawannya yang sudah babak belur.

Melihat lawannya yang sudah sekarat, Dave yang sangat mencemaskan Asha, segera meninggalkannya begitu saja. Ia berjalan menuju satu-satunya kamar yang ada di ruko usang ini dengan langkah terseok-seok dan seluruh tubuh yang terasa sakit.

Dave membuka pintu. Matanya seketika memanas melihat kondisi wanita yang sangat ia cintai.

"Asha..." panggil Dave dengan napas terengah-engah.

Sambil meringis, Dave mendekati Asha. Membuka sumpalan di bibir Asha dan mencium istrinya penuh kasih sayang.

"Dave!" tangis Asha pecah.

Dave meraih pisau yang tergeletak tidak jauh dari kaki Asha. Dengan susah payah dan menahan rasa sakit yang menyerang seluruh tubuhnya, Dave melepas ikatan di tangan Asha.

Asha segera memeluk Dave dan menangis sejadi-jadinya.

Dave yang masih kesakitan berusaha bertahan. Ia harus kuat!

"Dave..." suara Asha tercekat. Ia ingin menyentuh seluruh tubuh Dave yang terlihat babak belur.

Namun Dave mencegahnya. Ia menatap Asha penuh cinta.

"Tidak apa-apa," bisik Dave parau. Kepalanya yang sakit beberapa kali terkena pukulan, terasa pusing. Dave menatap Asha dengan mata berkunang-kunang, lalu memejamkan mata.

"Dave..." panggil Asha pelan.

Dave ingin membuka mata namun terasa berat. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Dave memejamkan matanya rapat-rapat, lalu semua terasa sunyi.

"Dave!!" Asha berteriak histeris.

***

Carissa mengembus napas lega. Ia mengendarai mobilnya dengan tangan gemetar.

Tanpa sadar, Carissa mengumpat kecil. Bagaimana mungkin Dave bisa menemukan mereka secepat itu? Untung saja ia bisa meloloskan diri.

Carissa berharap tidak terjadi apa-apa pada Dave karena ia mencintai Dave dan menginginkannya. Tapi ia tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena ia segera pergi menyelamatkan diri. Dave pasti marah sekali mengetahui dirinyalah otak dari penculikan Asha. Carissa berharap Dave tidak menyeretnya ke meja hijau atau ini akan menjadi musibah.

Sekali lagi Carissa mengumpat kecil. Rencananya gagal total. Andai saja tadi ia segera menyuruh kedua orang suruhannya membunuh Asha, pasti mereka tidak akan ketahuan.

Carissa memijit kepalanya yang terasa pusing dan berat. Dadanya berdebar tidak enak. Ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi membelah jalan raya yang sepi. Carissa berniat ke suatu tempat untuk menenangkan diri.

Namun tiba-tiba di depannya terlihat sebuah mobil yang tiba-tiba memberi lambu aba-aba, lalu berhenti. Carissa ter-

kejut, ia ingin membanting stir ke kanan, namun jalur kanan juga ada beberapa mobil berlalu-lalang. Satu-satunya pilihan, Carissa harus menginjak rem.

Karena dalam kecepatan tinggi, saat rem diinjak, mobilnya berderit dan bergeser ke tengah jalan tak terkendali. Lalu sebuah mobil yang juga melaju cepat, menabraknya. Carissa menjerit, lalu gelap.

***

Asha menatap Dave yang terbaring di ranjang sebuah ruangan VIP di rumah sakit terkemuka dengan tatapan penuh cinta.

Kondisi Dave baik-baik saja setelah mengalami pingsan beberapa jam. Beberapa luka di tubuhnya sudah mendapatkan pengobatan.

Asha duduk di kursi di samping tempat tidur dan mengelus jemari tangan Dave. Mata Dave terpejam menandakan ia sedang tertidur dalam pengaruh obat yang diberi perawat.

Asha tidak tahu apa yang terjadi pada Carissa dan kedua orang suruhannya selanjutnya, namun Asha mengambil keputusan untuk tidak melaporkan kejadian ini pada pihak berwajib, karena bagaimanapun, Carissa adalah sahabat lamanya, dan wanita itu melakukan semua ini karena cintanya yang selalu bertepuk sebelah tangan. Semua pria yang ia cintai justru mencintai Asha.

Asha mengecup jemari Dave. Kejadian ini membuat cintanya pada Dave semakin dalam. Dave sudah mempertaruhkan nyawa deminya. Jika Dave tidak datang tepat waktu, Asha tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Dan Asha bersyukur tidak terjadi apa-apa pada janin di rahimnya. Dave pasti akan kecewa dan marah besar jika ia keguguran.

Asha berdiri meninggalkan Dave yang sedang tertidur.

Deo dan Hendrik masih setia menunggu di luar. Begitu juga keluarga Dave.

"Sabar ya, Sayang," bisik Deo menghibur sambil meraih Asha ke dalam pelukannya saat Asha keluar dari ruangan Dave dirawat.

Asha menganggguk dalam dekapan Deo. Setelah itu ia melepaskan diri.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, Sha. Pastikan lain kali kamu bersama pengawal ke mana pun," kata Hendrik sambil memeluk Asha erat-erat.

Asha tersenyum tipis pada Hendrik. Rasa haru memenuhi dadanya melihat betapa besar perhatian keluarga dan sahabatnya. "Terima kasih, Hendrik, maaf membuatmu cemas." Asha melepas pelukan Hendrik. Ia berbalik menatap mertuanya.

"Mi, saya harus pulang sebentar, nanti saya datang lagi, tolong jaga Dave." Asha memeluk pelan ibu mertua. Lara sudah pulang sejak tadi karena tidak bisa meninggalkan Albert lebih lama jika malam menjelang. Robert—suami Lara—duduk menemani ibu mertuanya

Bu Vanda yang trauma, menunjukkan ekspresi keberatan jika Asha pulang sendiri. "Ada Kak Deo." Asha meyakinkan ibu mertuanya. Ia harus pulang sebentar. Hari sudah malam. Nayra dan Peter pasti mencarinya.

"Hati-hati, Sayang, Mami khawatir."

Asha tersenyum. "Semua baik-baik saja, Mi." Asha cipika-cipiki dengan ibu mertuanya. Lalu berpamitan pada Robert dan Hendrik yang turut menemani mertuanya.

***

Sebelas

Badai telah berlalu. Beberapa minggu berlalu dengan sangat cepat. Dave sudah sembuh sembilan puluh persen dan membuatnya sudah tak sabar kembali bekerja.

Asha tak pernah menyangka kalau Carissa—wanita yang pernah menjadi temannya semasa sekolah itu, benci dan dendam padanya. Namun Asha berusaha memakluminya.

Asha melarang Dave melaporkan Carissa ke pihak berwajib. Meski Carissa telah menyakitinya dan Dave, bahkan sudah berusaha untuk membunuhnya, namun Asha yang memiliki hati lembut, tidak tega bila wanita secantik Carissa harus mendekam di penjara. Ia berusaha mengerti kebencian Carissa karena pria-pria yang ia cintai selalu mecintai Asha.

Dave keberatan, tentu saja. Nyawa istrinya terancam, ia hampir kehilangan Asha.

Namun Asha merayu Dave dan memberinya pengertian. Apalagi kabar terakhir yang Asha terima, Carissa terbaring di rumah sakit dengan kondisi yang cukup mengenaskan.

Carissa sudah mendapat balasannya, dan Asha tak mau membalas dendam.

Akhirnya Dave mau menurut permintaan istrinya. Untuk berjaga-jaga, ia mengupah beberapa orang pengawal. Mulai saat ini, anak istrinya harus dipastikan selamat. Ia tidak mau kejadian yang sama terulang kembali.

***

Jacob menatap sosok yang terbaring lemah di atas ranjang kamar VIP itu.

Wajah itu tidak lagi terlihat cantik seperti sebelumnya. Ada beberapa luka terkena serpihan kaca mobil menodai wajah mulusnya. Lukanya terlihat sudah mengering, namun meninggalkan bekas yang mengerikan.

Bukan hanya itu yang membuat Jacob miris. Sorot mata yang hampa itu membuat hatinya pilu. Mata yang sering bersinar indah itu telah meredup. Kosong.

Kecelakaan itu bukan hanya merenggut kecantikan Carissa, tapi juga ingatannya.

Awalnya Jacob cukup kesal saat mengetahui Carissa berusaha mencelakakan Asha. Ia mencintai Asha dan tidak mau terjadi apa-apa pada wanita idamannya itu.

Namun kekesalan Jacob menguap saat melihat kondisi Carissa saat ini. Meski ia tidak pernah mencintai Carissa, namun sahabatnya sejak sekolah itu adalah penghangat ranjang dikala ia menginginkan kehangatan. Dikala ia sedang bosan dengan wanita-wanita yang tidak pernah serius ia pacari.

Jacob meninggalkan ruangan Carissa dengan perasaan yang ia sendiri tak mengerti untuk diterjemahkan. Darah dagingnya yang dikandung Carissa kini telah tiada. Kecelakaan itu membuatnya keguguran.

Jacob tidak mengerti akan hatinya sendiri. Awalnya ia sama sekali tidak menginginkan anak itu. Ia tidak mungkin menikahi Carissa karena ia menginginkan Asha. Menikahi Carissa berarti membuat peluangnya untuk memiliki Asha semakin menjauh.

Namun entah mengapa, saat ia diberitahu bahwa Carissa keguguran, ada rasa sedih menyelubung hatinya. Darah daging yang tidak ia ingin itu kini telah pun musnah.

Jacob mendesah sedih saat bayangan kebersamaannya dan Carissa berputar dengan jelas bagai layar lebar di benaknya. Ia memang tidak pernah mencintai Carissa. Tapi wanita itu mau melakukan apa saja untuknya, bahkan menjadi teman tidurnya, meski tahu, hatinya tak pernah terbuka untuknya.

Jacob mendesah gulana. Ia meninggalkan rumah sakit dengan perasaan kacau.

***

Senin pagi itu, untuk pertama kalinya Dave masuk kerja. Kondisinya sudah mulai membaik. Hanya beberapa bagian luka di tubuhnya saja, yang masih butuh waktu untuk sembuh, namun Dave tak memedulikannya.

Ada banyak pekerjaan yang belum ia selesaikan. Apalagi ia harus memutuskan hubungan kerja dengan pabrik Carissa.

Carissa sendiri belum pernah muncul sejak kejadian itu. Yang Dave tahu, wanita muda berhati kejam itu sedang terbaring di ranjang rumah sakit. Dave bahkan tak sudi mem-

bezuknya atau sekadar mengirim rangkaian bunga sebagai ungkapan perhatian.

Carissa hampir membuat ia kehilangan wanita yang paling ia cintai. Dan Dave masih mau berbaik hati memaafkannya atas permintaan Asha.

Dave meraih intercom di meja, menelepon sekretarisnya untuk memanggil manager perusahaan menghadapnya.

Tidak sampai lima menit, Adri sudah memasuki ruangannya. Dan mereka terlibat pembicaraan serius seputar pemutusan hubungan kerja sama dengan pabrik Carissa.

***

Sore itu Jacob menghentikan mobilnya di depan rumah mewah Dave. Ia mendengus jengkel melihat betapa ketatnya penjagaan rumah mewah itu sekarang.

Ada dua orang pengawal terlihat duduk di pos penjagaan tidak jauh dari pagar masuk. Dan dua lainnya terlihat berjalan-jalan berkeliling rumah seolah sedang mengawasi keamanan rumah itu.

Dua orang pengawal keluar dan mengetuk kaca pintu mobil Jacob.

Jacob mendengus jengkel. Bertamu ke rumah Dave sekarang, seolah bertamu ke rumah orang terkenal atau pejabat tinggi saja.

“Maaf, Pak, mohon tanda pengenalnya,” kata salah seorang pengawal.

Dengan wajah kecut, Jacob meraih dompet dan mengeluarkan tanda pengenal.

Setelah itu masih ada beberapa pemeriksaan sampai akhirnya mobilnya diizinkan masuk. Dan ia didampingi hingga ke pintu depan.

Pengawal itu menyentuh tombol bell, sedangkan Jacob berdiri kaku di sisinya dengan perasaan dongkol tak terkira.

Pintu terbuka. Seorang pembantu muncul. Pengawal itu terdengar bercakap-cakap dengan si pembantu, lalu Jacob dibolehkan masuk.

Meski pintu sudah tertutup, pengawal itu tetap berdiri berjaga di depannya.

"Sha..." panggil Jacob saat melihat Asha keluar menemuinya. Asha terlihat cantik meski musibah itu baru saja menimpanya.

Pakaian yang Asha kenakan membuatnya terlihat sangat sensual di mata Jacob. Celana jins setengah paha dan kaos pas tubuh begitu indah melekat di tubuhnya. Membuat Jacob semakin menginginkannya.

"Jacob..." sapa Asha lembut dengan senyum manis mengembang di wajah cantiknya.

Hati Jacob berdesir. Begitu banyak wanita datang dan pergi dalam hidupnya, namun tidak bisa menyingkirkan Asha dari hatinya. Jacob menyesali keterlambatannya menyadari betapa penting Asha baginya. Betapa besar sekarang keinginan untuk memiliki wanita itu.

"Apa kabar?" tanya Jacob sambil menyunggingkan senyum terbaiknya.

"Baik. silakan duduk," ujar Asha sambil mengajak Jacob duduk di ruang tamu.

"Aku turut menyesal mendengar musibah itu..." Jacob memulai pembicaraan, menatap wajah Asha dalam-dalam. Wajah itu seketika terlihat tegang, namun kemudian mengendur. Senyum tipis muncul menghiasi wajah manisnya.

"Terima kasih, Jacob. Musibah itu telah berlalu..." Asha terlihat menerawang meski senyum tipis masih menyungging di bibir ranumnya.

Jacob ikut tersenyum tipis.

Bi Sarti datang membawa dua gelas minuman, satu gelas teh tarik untuk Jacob, sedang gelas lainnya berisi teh manis.

"Apa rencanamu ke depan? Kudengar kamu akan menjadi penerus di perusahaan ayahmu?" Asha memulai pembicaraan untuk menghindari pembahasan lebih lanjut tentang musibah yang menimpanya. Bagaimanapun, trauma di hatinya masih bersisa. Hingga saat ini ia tidak berani ke mana-mana tanpa Dave atau pengawal.

"Ya, mulai minggu depan aku sudah aktif di perusahaan ayahku."

Asha mengangguk dengan senyum tipis.

Tidak lama kemudian pintu terbuka, Dave masuk dengan langkah lebar.

Dada Asha berdebar saat melihat sosok suaminya melangkah mendekatinya. Ada rasa rindu setelah seharian tidak bertemu, juga ada rasa takut Dave marah melihatnya hanya duduk berduaan dengan pria lain.

Dave melirik sejenak ke arah Jacob. Jacob tersenyum kaku pada Dave yang disambut Dave dengan senyum dingin.

"Aku rindu padamu, Sayang," kata Dave seolah sengaja menunjukkan kemesraan mereka pada Jacob. Ia mengecup tipis bibir Asha.

Wajah Asha merona dicium di depan Jacob, namun ia tidak berani bersuara sedikitpun untuk protes.

Asha menyodorkan teh manisnya pada Dave, yang segera Dave terima dengan senyum lebar.

"Istri idaman," puji Dave lembut dan mesra pada Asha seolah tidak ada Jacob di sana.

Wajah Asha merona.

Jacob yang melihat itu diam-diam mengepalkan jemari dan mengumpat dalam hati. Dave memang pria angkuh dan suka pamer!

***

Pagi itu Jacob melangkah ringan menyusuri koridor rumah sakit dengan satu buket bunga segar dan indah di tangan.

Akhirnya ia tiba pada sebuah ruangan. Jacob masuk dan meletakkan bunga itu di atas meja tidak jauh dari ranjang. Ia menatap si pasien yang duduk bersandar di kepala ranjang dengan tatapan kosong.

Kecelakaan itu membuat banyak luka. Luka-luka di tangan dan kakinya sudah terlihat cukup sembuh. Hanya saja, sebelah kakinya terlihat masih di gips pertanda ada bagian tulang yang patah di sana.

"Pagi, Carrie..." sapa Jacob dengan suara datar memanggil nama kesayangannya pada Carissa. Menahan getar sedih dalam suara. Setiap melihat kondisi Carissa, deraan rasa bersalah menghujam hati Jacob.

Memang bukan ia yang membuat Carissa kecelakaan, tapi ia merasa menjadi orang yang paling bertanggung-jawab atas musibah yang menimpa Carissa. Sendainya ia menikahi Carissa, mungkin Carissa tidak akan mencelakakan Asha karena pastinya ia tidak perlu memburu Dave. Selama ini Jacob tahu kalau Carissa juga suka pada Dave.

Tapi Jacob tidak bisa membohongi hatinya. Seperti apa pun ia memaksakan diri, ia tidak menginginkan Carissa sebagai istri. Di hatinya sama sekali tidak ada cinta untuk wanita itu.

Mungkin bila ada yang tahu kenyataan hubungannya dan Carissa, dan apa yang terjadi sebelum Carissa berulah, pastilah semua akan menyalahkannya. Ia hanya pria yang menginginkan kehangatan tubuh wanita itu, lalu melarikan diri dari tanggung-jawab saat Carissa hamil.

Jacob menyesali itu. Namun hatinya selalu terbagi pada keinginan memiliki Asha yang sama sekali belum memudar.

Melihat kemesraan Dave dan Asha membuat hati Jacob terbakar, namun cinta dan keinginannya tak luntur sedikitpun.

"Carrie..." panggil Jacob dengan nada sedih, tidak bisa menahan perasaannya.

Kecelakaan itu telah merenggut ingatan Carissa. Carissa tidak bisa mengingat siapa dirinya, keluarga, Jacob, dan apa yang terjadi. Ia menatap semua orang dengan pandangan asing. Carissa bahkan tidak tahu siapa namanya.

Dokter yang menangani Carissa mengatakan kepala Carissa mengalami benturan keras hingga membuatnya amnesia. Dokter tidak bisa memastikan kapan ingatan Carissa akan kembali.

Dan Jacob tahu itu benar, tidak ada siapa pun bisa memastikan kapan orang yang kehilangan ingatan akan mendapatkan kembali ingatannya.

Melihat Carissa yang hanya diam dan menatapnya dengan pandangan kosong, membuat hati Jacob teriris. Akhirnya Jacob meninggalkan ruangan Carissa setelah sempat mengecup pipi yang sudah kehilangan keindahan itu.

Jacob tidak jijik, namun Jacob yakin, bila Carissa melihat bayangan dirinya yang seperti itu, wanita itu akan histeris. Beruntung sekarang ia belum bisa terlalu banyak bergerak karena belum sembuh sepenuhnya.

Jacob melangkah meninggalkan ruangan Carissa dengan perasaan berat. Setiap kali menjenguk Carissa, maka hatinya semakin sedih dan pedih. Tidak ada yang bisa mengobati dan menghibur hatinya saat ini.

***

Deo baru saja selesai melayani seorang pembeli di toko pecah belah miliknya. Karyawannya yang lain terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing, mengurusi barang-barang pecah belah yang baru saja tiba dari agen penyuplai.

Suara ponsel yang berdering singkat membuat Deo segera meraih ponselnya. Sebuah pesan dari pengirim tak dikenal. Seketika napas Deo memburu menahan amarah saat melihat beberapa foto yang diterimanya.

Deo meraih kunci mobil dan berpesan pada pegawainya untuk menjaga toko.

Lima belas menit kemudian, ia sudah berada di dalam sebuah ruangan.

Dave dan Alya yang sedang membicarakan pekerjaan, terkejut mendapat tamu yang masuk tanpa mengetuk pintu. Dave heran melihat Deo mendatanginya, apalagi dengan wajah merah padam seperti itu.

Dave menyuruh Alya keluar dari ruangannya. Setelah Alya berlalu, ia menatap Deo dengan tatapan penuh tanya.

"Dari dulu aku tahu kamu memang bejat!" teriak Deo sambil menyodorkan ponselnya pada Dave dengan penuh kemarahan.

Dave yang pada dasarnya memiliki sifat angkuh, seketika berang mendapat perlakuan tak sopan dari kakak iparnya itu. Ia sudah akan membentak membalas makian Deo saat matanya melihat foto di ponsel itu. Foto kebersamaannya dan Carissa. Foto saat mereka makan siang dulu. Terlihat Carissa begitu dekat dengan dirinya.

"Ceraikan adikku! Pria sepertimu tak layak menjadi suaminya!" Deo berjalan mengitari meja, menghampiri Dave, meraih kerah kemejanya, lalu melayangkan pukulan. Namun secepat kilat Dave menahannya.

"Aku tidak suka orang lain ikut campur urusan rumahtanggaku!" kata Dave dingin. Ia mendorong Deo dengan kasar.

Asha sudah tahu tentang Carissa, dan Asha sudah mengerti dan menerima semua penjelasannya. Mengapa sekarang jadi berbalik Deo yang marah?

Dave ingin bertanya dari mana Deo mendapat foto itu, namun ia gengsi. Akhirnya Dave memilih memendam rasa ingin tahunya. Mungkin ada orang lain selain Carissa yang berniat menghancurkan hubungannya dan Asha, karena yang Dave tahu, Carissa sendiri sedang hilang ingatan. Bagi Dave, selama Asha percaya padanya, ia tak perlu memikirkan siapa dalang dibalik pengiriman foto itu.

Deo terengah-engah menahan amarah. Ia menatap Dave dengan tatapan tak senang. Ingin memukul adik iparnya itu untuk melampiaskan kemarahannya, namun ia tahu Dave tak semudah itu dikalahkan oleh tubuhnya yang lebih kurus dan kecil dari Dave yang tinggi dan gagah.

"Menjadi urusanku jika menyangkut adikku!" tukas Deo berang. Wajahnya merah padam terbakar amarah.

"Foto itu hanya foto biasa, kami mitra kerja," kata Dave dingin dan datar. "Jika tidak ada apa-apa lagi, aku harap kamu meninggalkan kantorku, aku sedang sibuk!"

Deo menatap wajah Dave yang angkuh. Amarah makin meledak. Ia selalu berusaha memaklumi keangkuhan Dave, namun kali ini kesabaran telah tiba pada batasnya. Dave mengusirnya!

"Aku akan membawa Asha pulang. Dia tak layak disakiti oleh pria arogan sepertimu!" kata Deo berang sambil berbalik meningalkan Dave.

Dave yang mendengar itu seketika naik darah. Ia mengejar Deo dengan langkah lebar. Begitu dekat, ia menarik kerah baju kakak iparnya itu dengan kuat.

"Kamu tak berhak ikut campur!"

"Aku berhak!" tukas Deo.

Dave kebingungan bagaimana cara membuat Deo mengerti situasi yang sebenarnya.

"Asha sudah tahu tentang itu, dan dia sudah memaklumi-nya," kata Dave akhirnya sambil melepas cengkeramannya di kerah baju Deo.

Deo menatap Dave tak percaya.

Dave menyeringai sinis. Ia merasa menang melihat Deo tak berkutik. "Jadi tidak perlu repot-repot membawa Asha pergi, karena dia percaya padaku. Aku memang tak pernah menduakannya."

Tapi ternyata Dave salah. Deo pergi dengan amarah yang masih bergolak di dada. Ia menemui Asha. Menceritakan tentang foto itu. Awalnya Asha menyangkal hubungan Dave dan Carissa. Namun Deo terus menyuntik pikiran Asha dengan praduganya dan membuat Asha kebingungan dan dilema.

Saat Dave pulang sore harinya, Asha baru saja selesai mandi. Ia duduk di depan meja rias sambil mengeringkan rambut dengan wajah muram. Melihat itu, Dave bisa menebak apa yang sudah terjadi, Ia segera memeluk Asha dari belakang.

"Masih ragu akan cintaku?" tanya Dave lembut di telinga Asha. Ia menjilat pelan telinga istrinya membuat Asha menggelinjang.

Asha melepas pelukan Dave dan berbalik menatapnya.

"Bukankah sudah aku jelaskan semuanya, Sayang? Kakakmu salah paham melihat foto-foto itu. Tugasmu adalah menjelaskan padanya, bukan justru terpengaruh dan ingin berpisah dariku," ujar Dave lembut. Ia dapat menebak arah pikiran Asha karena Deo pastilah telah menyuntik pikiran Asha dengan pikiran konyolnya.

Asha terlihat terkejut Dave dapat menebak jalan pikirannya. Setelah itu ia menghela napas panjang.

"Aku mencintaimu, sampai kapan pun aku hanya mencintaimu seorang, Sha."

Asha terdiam. Akhir-akhir ini, Dave sangat royal dengan ungkapan cinta, membuatnya tersanjung dan berbunga-bunga.

“Jika tidak percaya, belah dadaku...”

Asha yang sedang berpikir keras dan gundah, seketika tergelak kecil mendengar rayuan Dave yang berlebihan. Dave tersenyum kecil. Ia menarik tubuh Asha hingga berdiri, lalu meraihnya ke dalam pelukan dan mengecup mesra bibir Asha.

“Aku sudah kehabisan cara untuk meyakinkanmu yang selalu ragu akan cintaku.”

Asha tersadar. Ia membalas kecupan Dave.

Dave benar. Suaminya itu sudah membuktikan cintanya. Menyelamatkannya dari tangan Carissa dengan mengorbankan dirinya. Pantaskah ia masih meragukan cinta Dave? Seketika keraguan Asha menguap berganti rasa cinta dan haru di dalam hati yang membuatnya makin mencintai Dave.

“Maafkan aku...” bisik Asha lembut dan tulus.

Dave tersenyum lebar. “Aku selalu memaafkanmu, Sayang. Jangan pernah meragukanku sedikitpun karena hatiku hanya milikmu.”

Asha tersanjung dengan wajah berseri. Dave kembali mengecup lembut ubun-ubun istrinya dengan penuh cinta.

***

Epilog

"Selamat sore."

Sapaan sebuah suara yang terdengar ceria membuat Asha yang baru saja akan duduk di samping suaminya di sofa ruang tengah, menoleh.

Lara muncul berdua dengan Nadine sambil membawa sesuatu.

"Pizza!" ucap Lara ceria sambil menunjukkan bawaannya.

Lara duduk di depan Dave dan Asha. Aroma pizza yang harum seketika membuat perut Asha bergolak. Ia memegang perutnya sambil menahan desakan ingin muntah.

"Sebentar..."

Asha berlari kecil menuju dapur. Suara muntah-muntah terdengar, membuat raut wajah Dave seketika berubah cemas. Akhir-akhir ini, Asha terlihat sering muntah-muntah. Saat Dave menganjurkannya untuk ke dokter, Asha selalu menolak.

"Boleh gendong Peter sebentar?" Dave bertanya pada Lara sambil berdiri. Lara menangguk dan menerima Peter dalam gendongannya sambil mengulum senyum.

Dave berlari kecil mendekati Asha yang sedang muntah-muntah di *wastafel*. Ia mengambil segelas air putih dan memberikannya pada Asha. Tangannya yang kukuh mengelus pelan punggung istrinya.

Asha menerima air minum dari Dave.

"Kupanggilkan dokter ke rumah, ya," kata Dave lembut sambil menatap Asha penuh kasih sayang.

Asha menggeleng. Mungkin sekarang waktu yang tepat memberitahu Dave bahwa ia hamil agar Dave tidak khawatir. Sejak kemarin Asha menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan berita bahagia ini pada suaminya. "Aku baik-baik saja, sebenarnya aku ha..."

"Baik-baik bagaimana, Sayang? Sejak kemarin kamu muntah-muntah terus," tukas Dave sebelum kalimat Asha selesai.

Asha duduk di kursi di dekat meja makan. Ia memijit kepalanya yang terasa pusing.

Bell rumah berbunyi nyaring. Asha dan Dave saling pandang. Tidak lama kemudian, Jacob muncul bersama kakaknya, Shanty.

"Hello..." sapa Shanty. Suasana menjadi ramai karena ada Lara juga di situ.

Terdengar suara ceria Lara dan Shanty bertukar kabar. Selang beberapa saat, Shanty mendatangi Asha dan Dave di ruang makan.

Jacob mengikuti Shanty sambil menggendong Cheris.

"Sedang apa?" tanya Shanty ceria. Ia datang menemui Dave untuk menjenguk sepupunya itu. Sudah lama ia mendengar musibah yang menimpa Dave, namun baru hari ini sempat untuk menjenguknya.

Asha kembali muntah-muntah membuat Dave yang panik tidak sempat menjawab pertanyaan Shanty.

"Asha hamil?"

Pertanyaan Shanty yang cenderung seperti pernyataan itu membuat seluruh tubuh Jacob menjadi dingin. Darahnya tiba-tiba seperti membeku.

Dave menatap Shanty dan Asha silih berganti dengan tatapan bingung.

Lalu sebuah sinar bahagia muncul di mata elangnya saat menyadari sesuatu. "Benar, Sayang?"

Asha mengangguk pelan untuk mengiyakan.

Melihat itu, dada Jacob bergelombang. Pupus sudah harapannya. Ini bukanlah berita yang ia inginkan. Bisa dipastikan cinta Asha semakin tak tergapai olehnya.

Mengapa Dave dan Asha sangat susah untuk dipisahkan? Ia mengirimi Deo foto kebersamaan Dave dan Carissa yang ia dapatkan saat tidak sengaja melihat mereka makan siang berdua. Waktu itu tubuh Carissa sangat dekat dengan Dave. Jacob berharap, Deo bisa memengaruhi Asha agar berpisah dari Dave. Namun usahanya sia-sia.

Kini, belum lagi ia melakukan apa pun untuk meraih hati Asha, wanita pujaannya itu telah hamil lagi, yang otomatis tidak memungkinkan untuknya mendapatkan Asha kembali.

Suara tawa sukacita Dave membuat Jacob makin merasa terpuruk dalam kehancuran.

Ia tahu, harapannya untuk memiliki Asha kini sudah punah. Mungkin ia harus merelakan wanita idamannya itu bahagia bersama suami dan anak-anaknya.

***

Dave dan Asha tersenyum melepas kepulangan Lara, Shanty dan Jacob. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Dave

segera meraih Asha ke dalam pelukannya. “Kenapa tidak bilang dari kemarin kalau kamu hamil?” tanya Dave penuh cinta. Bibirnya mengecup pelan leher istrinya.

“Aku menunggu waktu yang tepat.” Asha menggeliat karena geli.

“Kamu membuatku cemas melihatmu sering muntah-muntah akhir-akhir ini.”

Asha melepaskan diri dan tergelak. Ia menatap Dave penuh cinta. “Waktu hamil Peter, aku juga sering muntah-muntah.”

Mata Dave bersinar bahagia. “Ah iya, aku ingat. Waktu itu kamu berubah jadi manja.”

Asha mencubit perut Dave. “Terbalik. Kamu yang bertambah manja. Ingin makan ini itu,” balas Asha dengan tawa pelan.

Dave teringat semua itu. Ia ikut tertawa.

Dave kembali meraih Asha ke dalam pelukannya. “Terima kasih untuk semuanya, Sayang. Aku sangat mencintaimu.”

Asha menengadah dan menatap Dave penuh cinta. “Aku juga mencintaimu, Dave. Sangat mencintaimu.”

Dave menunduk dan mengecup bibir Asha dengan lembut dan penuh cinta. Tangan Dave yang awalnya memeluk erat tubuh istrinya, kini mulai mengelus punggung Asha yang ramping. Ciumannya yang tadi lembut penuh cinta, kini berubah makin dalam dan liar.

Napas keduanya mulai memburu. “Aku mendambakanmu,” bisik Dave penuh hasrat. Membuat Asha pasrah dalam cumbuannya.

“Daddy, Mommy!”

Teriakan Nayra membuat Dave dan Asha tersentak. Sontak keduanya saling melepaskan diri dengan wajah merah. Cinta membuat lupa, bahwa mereka sedang berciuman di ruang tamu.

Setelah keterkejutannya hilang, Dave tersenyum nakal. “Aku sudah tidak sabar,” bisiknya pelan.

Wajah Asha kian merona. Tahu dengan hasrat dan keinginan suaminya.

“*Mommy.*”

Asha membungkuk dan meraih Nayra yang sudah berada di dekatnya. Sedangkan Anis, terlihat melangkah ragu sambil menggendong Peter.

Dave berbalik. Begitu Anis berada di dekat mereka, ia segera meraih Peter. Anis yang tahu diri, segera mengundurkan diri.

“Anak-anak kita memang pintar,” kata Asha dengan senyum manis.

Dave tergelak. “Pintar mengganggu kemesraan orangtuanya,” balas Dave telak. Namun tidak terlihat raut gusar di wajah tampannya.

Tidak lama kemudian, gelak tawa keduanya pecah. Rasa lega dan bahagia, menyelimuti hati mereka.

Selesai

Tersedia bentuk cetak & ebook

Terperangkap Dendam dan Cinta
Dark Marriage series #1

Sipnosis :

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Coming Soon...

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series
#2

Sipnosis :

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Coming Soon...

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Coming Soon...

Menaklukkan Taipan yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella—sekretarisnya yang cantik ceria—akan ke pesta salah satu relasi mereka, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

**judul alternatif yang mungkin akan dipilih :*

Menaklukkan CEO yang Terluka

Hai...

Salam kenal, saya Evathink...

Semoga suka dan enjoy dengan cerita ini...

(bantu kasi bintang 5 ya.. ^^thanks)

Btw, untuk Dark Marriage series akan segera hadir dalam bentuk cetak(self publish).

Sedangkan untuk novel-novel karya saya yang lainnya, yang sudah naik cetak, kini ready stock...

Untuk pemesanan boleh hubungi kontak saya...

Kontak :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Tentang Penulis

Evathink adalah nama pena dari Eva. Lahir di kota Bengkalis, Provinsi Riau.

Memiliki hobby utama yaitu membaca dan mengkhayal. Sudah mulai membaca cerpen dan novel sejak kelas 5 SD. Selain membaca, juga sangat suka menonton film horor dan traveling.

Kontak penulis di akun :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Novel yang sudah terbit :
Menjadi Kekasih Boss
Bukan Istri Bayaran
Loving You
Mr. Arrogant in Love seri 1 & 2
The Forced Marriage
Heart is Never Wrong
Kawin Wasiat
Tawanan Hati sang Taipan – coming soon
Playboy Jatuh Cinta – coming soon
Menaklukkan Taipan yang Terluka – coming soon

Karya Evathink yang lainnya...

(tersedia bentuk cetak)

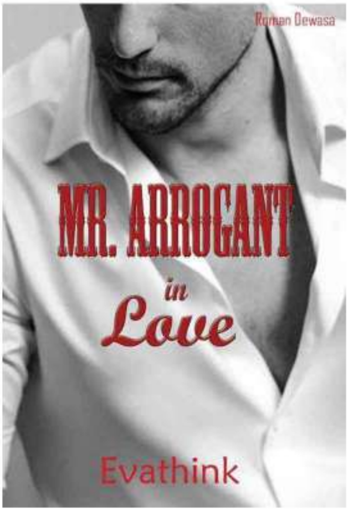

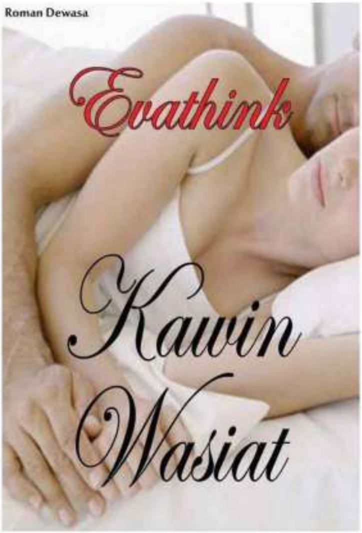

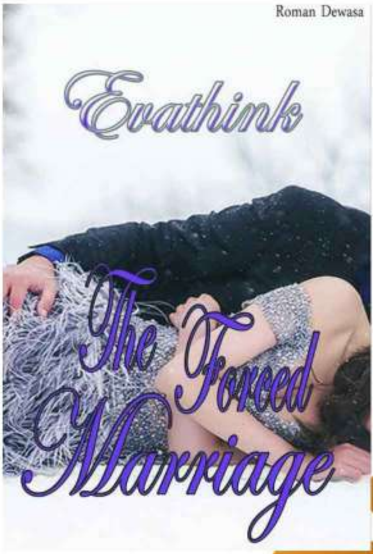

Heart is Never Wrong
Evathink

Roman Dewasa
Bukan Istri Bayaran
Evathink

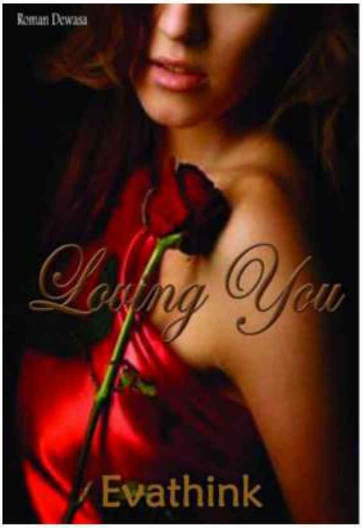
Roman Dewasa
Loving You
Evathink

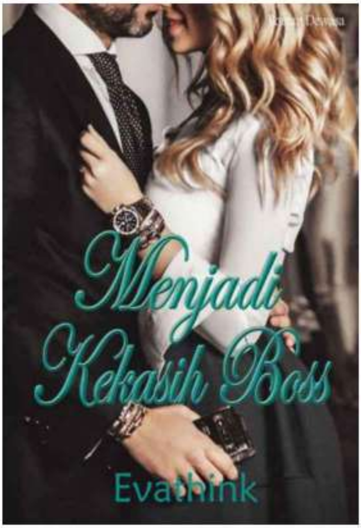
Menjadi Kekasih Boss
Evathink